

LAPORAN PENELITIAN

ANALISIS MODEL PELATIHAN BAHASA INGGRIS PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) DI INDONESIA

Kluster : **Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional (PT)**

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latarbelakang

Kemampuan berbahasa khususnya Bahasa Inggris merupakan elemen keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas akademik baik secara institusional maupun personal tenaga pengajar, alumni dan staf diperguruan tinggi agama islam. Kemampuan berbahasa ini salah satu indikatornya tergambar dari nilai IELTS (International English Language Testing System). Nilai IELTS ini adalah syarat untuk bisa melanjutkan studi di jenjang master dan doctoral atau program short course dan sejenisnya khususnya di perguruan tinggi luar negeri baik seperti, Australia, Inggris, newzealand dan Scotlandia. Penggunaan bahasa sangatlah di butuhkan, salah satunya penggunaan bahasa Inggris.

Fungsi Bahasa inggris sebagai Bahasa pengantar *lingua franca* merupakan keharusan yang sangat penting dalam segala lini kehidupan, baik kehidupan formal maupun non formal . Menurut Saputra (2014) *English is a passport to outside world. a mean of global communication will helps people to achieve their live goals*,bahasa Inggris adalah sebuah password untuk berinteraksi dengan dunia luar. Walaupun Bahasa Inggris ini sangat krusial tapi masih banyak permasalahan dalam penguasannya .

Minat dosen/tenaga pengajar untuk studi lanjut diluar negeri sangat tinggi dan semakin bertambah setiap tahun. Pada tahun 2021 terdapat 11.204 orang yang mendaftar beasiswa LPDP. Kemudian jumlah pendaftar pada

tahun 2022 melonjak menjadi 19.034 orang, dan tahun 2023 pada pembukaan beberapa waktu lalu tembus 33.195 orang yang mendaftar beasiswa LPDP. Kuota penerima beasiswa tahun 2023 berjumlah 7.000 dari pendaftar 33.195. berarti angka kelulusan pendaftar beasiswa LPDP sekitar 21%. Salah satu faktor penting ketidakberhasilan pendaftar beasiswa LPDP adalah lemahnya kemampuan berbahasa yaitu tidak sesuai dengan skor Bahasa Inggris, IELTS atau TOEFL yang dituntut oleh perguruan tinggi tujuan diluar negeri dikutip dari berita online <https://tekno.tempo.co/read/1808818/3-hal-penyebab-gagal-seleksi-beasiswa-lpdp>.

Pendaftar beasiswa LPDP-Kemenag sendiri untuk program S3 ke Luar Negeri tahun 2023 untuk intake tahun 2024 cukup tinggi. Jumlah pendaftar berjumlah lebih

dari 600 orang dan yang lolos seleksi dan ikut Program persiapan studi lanjut (PPSL) Luar Negeri berjumlah 200 orang atau berkisar 33 % dikutip dari berita online (<https://beasiswa.kemenag.go.id/program-persiapan-studi-lanjut-ppsl-blended/>).

Tabel dibawah ini adalah hasil tes Pre tes IELTS yang dilaksanakan di UPT Bahasa UIN FAS Bengkulu tanggal 30 November 2023 yang lalu. Tes ini dilaksanakan kepada dosen muda yang akan melanjutkan program S3 Keluar Negeri melalui dana beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) KEMENKEU.

Tabel 1. hasil Pre-Test IELTS Dosen Muda

No	Urutan Kode	Skor	Ket
1	P1	5	
2	P2	4.5	
3	P3	5	
4	P4	5	
5	P5	5.5	
6	P6	5	
7	P7	4.5	
8	P8	4.5	
9	P9	6	
10	P10	3.5	
11	P11	4.5	
12	P12	3	
13	P13	5	
	RERATA	4.6	

Sumber : UPT Bahasa UIN FAS Bengkulu

Hasil pre-test ini menunjukkan bahwa skor rata-rata IELTS dosen yang berpotensi mengikuti program S3 ke Luar Negeri pada UIN FAS Bengkulu adalah 4.6. Hasil tes ini menggambarkan bahwa skor IELTS mereka berada pada kategori ‘Pengguna terbatas’ dan bahkan beberapa peserta ada yang berkategori pengguna ‘sangat terbatas’.

Jika kita merujuk kepada syarat untuk studi lanjut ke Luar Negeri dengan rata-rata skor IELTS 6.5 maka sudah bisa dipastikan calon penerima beasiswa ini akan ditolak.

Dari hasil penelitian awal menunjukkan bahwa ketidakberhasilan pendaftar lolos menjadi peserta program persiapan studi lanjut (PPSL) luar Negeri adalah skor IELTS/TOEFL yang tidak memenuhi kualifikasi beasiswa LPDP-Kemenag.

Oleh karena itu sangat urgen untuk dilakukan kajian yang lebih mendalam terkait program peningkatan dan percepatan kemampuan berbahasa ini. Kajian ini nanti akan sangat berkaitan dengan langkah-langkah strategis yang cepat dan akurat.

Terkait dengan keterampilan berbahasa ini, dibutuhkan rencana strategis untuk merancang BLUEPRINT program pengembangan kebahasaan sebagai Upaya akselerasi kemampuan berbahasa para dosen, alumni dan staf Perguruan tinggi dibawah kementerian Agama.

Blueprint ini nanti dijadikan landasan dalam pembuatan model pelatihan kebahasaan dan sekaligus kebijakan yang meliputi penetapan tujuan dan sasaran, penyusunan strategi, pelaksanaan program dan fokus kegiatan serta langkah-langkah atau implementasi yang harus dilaksanakan oleh UPT bahasa UIN FAS Bengkulu.

B. Identifikasi Masalah

Dari hasil pemantauan awal berupa pre-test kepada 13 orang dosen di UIN Fatmawati sukarno Bengkulu menunjukan kemampuan berbahasa Inggris yang masih relatif rendah (speaking, writing, reading dan listening). Skor IELTS mereka dibawah rata-rata sementara untuk mendaftar Menjadi calon mahasiswa S3 diperguruan tinggi luar negeri minimal skor IELTS mereka 6.5.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan Model Pelatihan (blueprint) Bahasa inggris di Ptkin di indonesia ?

D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana model pelatihan bahasa Inggris di PTKIN di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis model pelatihan bahasa Inggris di PTKIN di Indonesia
2. Menyusun blue print pengembangan program kebahasaan di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
3. Bahan persiapan untuk pelatihan Bahasa Inggris para dosen dilingkungan UIN FAS Bengkulu
4. Merancang pola baru akselerasi pelayanan Bahasa di UPT Bahasa UIN FAS Bengkulu
5. Mempersiapkan skor IELTS bagi dosen dan alumni mendaftar beasiswa LPDP baik dalam maupun luar Negeri
6. Sebagai database untuk penyusunan borang akreditasi institusi dan prodi di Lingkungan UIN FAS Bengkulu
7. Rancangan awal untuk menjadikan UPT Bahasa UIN FAS Bengkulu sebagai pusat tes IELTS di Sumatera (IELTS Center).

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian

1. sebagai bahan penyusunan blueprint program kebahasaan di UPT Bahasa UIN FAS Bengkulu
2. Sebagai instrumen untuk memenuhi IKU (Indikator Kinerja Utama) dosen
3. Sebagai kelengkapan instrumen akreditasi Prodi dan Institusi.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

Pengajaran bahasa Inggris di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) memiliki peran penting dalam mempersiapkan mahasiswa agar memiliki kemampuan bahasa internasional yang kompetitif. Menurut Harmer (2015), keterampilan bahasa Inggris sangat penting dalam dunia global karena bahasa ini menjadi alat komunikasi lintas budaya. Di PTKIN, bahasa Inggris tidak hanya diajarkan sebagai bahasa asing, tetapi juga menjadi media untuk meningkatkan akses terhadap sumber pengetahuan global dan literatur Islam internasional (Richards, 2017).

Pelatihan bahasa Inggris untuk dosen dan mahasiswa di PTKIN membutuhkan model yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran dan konteks lokal. Nunan (2004) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis tugas (Task-Based Language Teaching/TBLT) efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa melalui kegiatan praktis dan autentik. Di sisi lain, Richards dan Rodgers (2001) menyoroti pentingnya pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa yang berfokus pada pengembangan kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam situasi kehidupan nyata. Model-model ini bisa diterapkan dalam pelatihan di PTKIN dengan penyesuaian terhadap kebutuhan institusional dan keagamaan.

Penggunaan teknologi dalam pelatihan bahasa Inggris menjadi semakin populer. Menurut Warschauer (2010), teknologi dapat memfasilitasi pembelajaran bahasa melalui akses yang lebih luas terhadap sumber daya digital, penggunaan perangkat lunak bahasa, serta pembelajaran jarak jauh. Di PTKIN, implementasi teknologi dalam pelatihan bahasa Inggris dapat membantu mengatasi keterbatasan sumber daya pengajar, terutama di wilayah yang kurang terjangkau (Brown & Lee, 2015). Namun, pemanfaatan teknologi harus disesuaikan dengan kemampuan dosen dan ketersediaan infrastruktur.

Pengembangan profesionalisme bagi dosen bahasa Inggris di PTKIN sangat penting untuk mendukung model pelatihan yang efektif. Richards dan Farrell (2005) menekankan pentingnya pengembangan profesional melalui pelatihan berkelanjutan, mentoring, dan refleksi praktik mengajar. Pelatihan ini dapat membantu dosen bahasa Inggris di PTKIN untuk selalu memperbarui keterampilan mengajar mereka serta menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan terkini dalam pedagogi bahasa.

Implementasi pelatihan bahasa Inggris di PTKIN dihadapkan pada beberapa tantangan. Misalnya, keterbatasan sumber daya manusia yang terampil dan kurangnya akses terhadap pelatihan berkualitas menjadi hambatan utama (Borg, 2006). Selain itu, lingkungan pendidikan yang lebih menekankan pada studi keagamaan sering kali membatasi alokasi waktu dan perhatian pada pembelajaran bahasa Inggris (Graves, 2000). Pengembangan model pelatihan yang disesuaikan dengan konteks PTKIN harus mempertimbangkan faktor-faktor ini.

Penelitian tentang pelatihan bahasa Inggris di Indonesia, termasuk di lembaga keagamaan seperti PTKIN, menunjukkan adanya kebutuhan untuk model pelatihan yang terintegrasi dengan konteks lokal (Sugiyono, 2017). Ellis (2003) mengusulkan bahwa pendekatan berbasis tugas dan komunikasi sangat efektif dalam situasi di mana pembelajar memerlukan pengalaman praktis dalam menggunakan bahasa Inggris, khususnya dalam lingkungan pendidikan tinggi yang menekankan studi keagamaan

Pengembangan kompetensi bahasa Inggris di PTKIN tidak hanya berkaitan dengan keterampilan berbahasa, tetapi juga dengan kebutuhan khusus dalam konteks keagamaan. Penggunaan bahasa Inggris untuk menyebarkan informasi tentang Islam di forum internasional atau untuk memahami literatur Islam global menjadi salah satu alasan pentingnya pelatihan bahasa di PTKIN (Canagarajah, 2005). Selain itu, Thornbury (2006) menekankan bahwa kurikulum bahasa Inggris di lingkungan seperti PTKIN harus beradaptasi dengan kebutuhan spesifik mahasiswa, seperti penggunaan bahasa Inggris dalam konteks dakwah atau penelitian Islam.

Pendekatan Content-Based Instruction (CBI) adalah salah satu model pelatihan yang dapat diterapkan di PTKIN, di mana pembelajaran bahasa Inggris diintegrasikan dengan konten yang relevan dengan studi keagamaan (Brinton, Snow, & Wesche, 2003). Melalui pendekatan ini, mahasiswa dapat belajar bahasa Inggris sekaligus memperdalam materi keagamaan. Pendekatan ini relevan untuk PTKIN karena dapat menjembatani kebutuhan akademis dan keagamaan mahasiswa.

Menurut Kumaravadivelu (2006), pengajaran bahasa Inggris yang efektif harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya pembelajar. Di PTKIN, integrasi budaya lokal dan nilai-nilai Islam dalam model pelatihan bahasa Inggris dapat meningkatkan relevansi dan keterlibatan mahasiswa. Dengan menghubungkan pelatihan bahasa Inggris dengan kehidupan

sehari-hari dan ajaran keagamaan, mahasiswa lebih mudah mempraktikkan bahasa tersebut dalam konteks yang bermakna.

Program pelatihan bahasa Inggris untuk dosen di PTKIN sangat penting dalam meningkatkan kemampuan mengajar mereka. Menurut Freeman (2002), pengembangan profesionalisme dosen melalui pelatihan bahasa Inggris memberikan dampak positif pada kualitas pengajaran. Program-program seperti pelatihan pedagogi bahasa asing dan penguasaan teknologi pengajaran bahasa dapat membantu dosen PTKIN memberikan pengajaran yang lebih efektif dan interaktif.

Task-Based Language Teaching (TBLT) merupakan pendekatan yang telah terbukti efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Ellis (2003) menjelaskan bahwa TBLT fokus pada penyelesaian tugas-tugas nyata yang melibatkan penggunaan bahasa Inggris secara praktis. Di PTKIN, TBLT dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi mahasiswa melalui tugas-tugas yang relevan dengan kebutuhan akademik dan profesional mereka, seperti presentasi akademik atau penulisan artikel ilmiah dalam bahasa Inggris.

Kolaborasi antara PTKIN dengan universitas atau institusi internasional yang memiliki reputasi baik dalam pengajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan kualitas pelatihan di PTKIN. Menurut Burns dan Richards (2009), kolaborasi semacam ini dapat mencakup pertukaran dosen, pengembangan kurikulum bersama, atau penyelenggaraan seminar internasional untuk meningkatkan kompetensi dosen dan mahasiswa.

Blended learning, yaitu gabungan antara pembelajaran tatap muka dan daring, menjadi salah satu model pelatihan yang efektif di era digital. Menurut Graham (2006), blended learning dapat memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dan meningkatkan akses mahasiswa terhadap materi bahasa Inggris yang lebih luas. Di PTKIN, pendekatan ini dapat diterapkan untuk mengatasi kendala geografis dan memperluas cakupan pelatihan bahasa Inggris.

Evaluasi merupakan langkah penting dalam mengukur keberhasilan model pelatihan yang diterapkan. Richards (2017) menekankan bahwa evaluasi pelatihan harus melibatkan penilaian dari berbagai pihak, termasuk dosen, mahasiswa, dan pihak administrasi, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas program pelatihan. Di

PTKIN, evaluasi ini dapat membantu mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, seperti peningkatan metode pengajaran atau penyediaan sumber daya yang lebih memadai.

Motivasi merupakan faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa. Dornyei (2001) menyatakan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik berperan besar dalam menentukan tingkat partisipasi dan keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris. Di PTKIN, pelatihan bahasa Inggris harus dirancang untuk memotivasi mahasiswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan tujuan akademis dan profesional mereka

Pengembangan bahan ajar yang relevan dengan konteks pendidikan Islam dan kebutuhan mahasiswa PTKIN sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Menurut Tomlinson (2011), bahan ajar yang kontekstual akan membuat pembelajaran lebih bermakna dan menarik bagi mahasiswa. Bahan ajar yang dirancang khusus untuk PTKIN dapat menggabungkan teks-teks akademik dan keagamaan dalam bahasa Inggris untuk mendukung penguasaan bahasa sekaligus memperkuat pemahaman keagamaan.

Mahasiswa PTKIN mungkin memerlukan pelatihan bahasa Inggris untuk kebutuhan spesifik, seperti persiapan ujian TOEFL atau IELTS, publikasi jurnal internasional, atau komunikasi dalam konferensi internasional. Menurut Nation dan Macalister (2010), pelatihan yang dirancang untuk kebutuhan spesifik ini memerlukan metode dan bahan ajar yang disesuaikan untuk membantu mahasiswa mencapai target mereka dengan lebih efisien

Pendekatan Project-Based Learning (PBL) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar melalui penyelesaian proyek nyata. Stoller (2006) menjelaskan bahwa PBL dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan melibatkan mahasiswa dalam proyek-proyek yang relevan dengan studi mereka. Di PTKIN, pendekatan ini dapat digunakan untuk membuat mahasiswa lebih aktif dalam belajar bahasa Inggris dengan menyusun proyek terkait dengan kajian Islam dalam bahasa Inggris.

Pelatihan bahasa Inggris di PTKIN harus memperhatikan relevansi dengan kebutuhan pasar kerja. Menurut Hutchinson dan Waters (1987), English for Specific Purposes (ESP) berfokus pada pengajaran bahasa Inggris yang disesuaikan dengan kebutuhan profesional. Di PTKIN, ESP dapat diterapkan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tuntutan karier di bidang pendidikan, keagamaan, atau internasional.

Dalam menganalisis model pelatihan bahasa Inggris di PTKIN, pendekatan teori yang relevan harus mencakup aspek-aspek pembelajaran bahasa, pengembangan kurikulum, serta kontekstualisasi dalam pendidikan keagamaan. Pendekatan ini juga melibatkan teori-teori utama tentang pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL), pembelajaran berbasis konteks, serta pengembangan profesionalisme guru. Berikut adalah beberapa pendekatan teoritis yang dapat digunakan dalam penelitian ini:

1. Teori Pembelajaran Bahasa

Teori pembelajaran bahasa memberikan landasan tentang bagaimana bahasa dipelajari dan diajarkan. Dalam konteks PTKIN, beberapa teori berikut ini relevan:

- **Teori Akuisisi Bahasa Kedua (Second Language Acquisition/SLA)**
Teori SLA, yang banyak dipopulerkan oleh Krashen (1982), menyatakan bahwa penguasaan bahasa kedua terjadi melalui proses input yang dapat dimengerti (comprehensible input) dan lingkungan yang mendukung. Dalam konteks PTKIN, teori ini menunjukkan pentingnya menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan input bahasa Inggris yang relevan dan mendukung, misalnya melalui materi yang relevan dengan studi Islam.
- **Teori Pembelajaran Berbasis Tugas (Task-Based Language Teaching/TBLT)**
Ellis (2003) mengemukakan bahwa TBLT adalah pendekatan yang efektif karena menekankan penyelesaian tugas-tugas nyata menggunakan bahasa target. Dalam pelatihan bahasa Inggris di PTKIN, penerapan TBLT memungkinkan mahasiswa berlatih bahasa Inggris melalui aktivitas yang mendekati situasi nyata, seperti membaca literatur akademik dalam bahasa Inggris atau berpartisipasi dalam diskusi internasional.
- **Pendekatan Komunikatif (Communicative Language Teaching/CLT)**
Teori ini menekankan pentingnya mengembangkan kompetensi komunikatif pembelajar bahasa. Richards dan Rodgers (2001) menyebutkan bahwa CLT bertujuan untuk membantu pembelajar menggunakan bahasa target secara efektif dalam berbagai situasi komunikasi nyata. Di PTKIN, model ini dapat diterapkan untuk membangun keterampilan berbicara dan mendengarkan yang dibutuhkan dalam konteks akademis dan profesional internasional.

2. Teori Pengembangan Kurikulum

Pengembangan model pelatihan bahasa Inggris di PTKIN harus mempertimbangkan teori-teori pengembangan kurikulum untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran.

- **Teori Kurikulum Berbasis Konten (Content-Based Instruction/CBI)**
Brinton, Snow, dan Wesche (2003) memperkenalkan CBI sebagai pendekatan yang menggabungkan pengajaran bahasa dengan konten akademik. Di PTKIN, CBI bisa diterapkan dengan mengajarkan bahasa Inggris yang dikaitkan langsung dengan mata pelajaran keagamaan, seperti kajian Islam, sejarah Islam, atau literatur Islam dalam bahasa Inggris. Ini akan meningkatkan motivasi mahasiswa dan relevansi pembelajaran.
- **Kurikulum Berbasis Kebutuhan (Needs-Based Curriculum)**
Menurut Graves (2000), pengembangan kurikulum harus didasarkan pada analisis kebutuhan pembelajar (needs analysis). Di PTKIN, analisis kebutuhan dapat mencakup identifikasi keterampilan bahasa Inggris yang paling dibutuhkan oleh mahasiswa untuk karier mereka di bidang pendidikan, dakwah, atau kajian Islam internasional. Pendekatan ini memastikan bahwa pelatihan bahasa Inggris sesuai dengan tujuan profesional dan akademik mahasiswa.

3. Teori Pembelajaran Berbasis Teknologi

Pemanfaatan teknologi dalam pelatihan bahasa Inggris juga menjadi pendekatan penting, mengingat perkembangan digital yang memengaruhi cara belajar bahasa.

- **Teori CALL (Computer-Assisted Language Learning)**
Warschauer (2010) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa yang didukung oleh teknologi dapat meningkatkan akses terhadap sumber daya, interaktivitas, dan kesempatan belajar secara mandiri. Di PTKIN, penggunaan teknologi seperti aplikasi pembelajaran bahasa daring, laboratorium bahasa, atau platform e-learning dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih fleksibel dan efisien.

4. Teori Pengembangan Profesionalisme Guru

Dalam menganalisis model pelatihan bahasa Inggris di PTKIN, penting untuk mempertimbangkan teori pengembangan profesionalisme guru karena dosen adalah kunci keberhasilan pelatihan tersebut.

- **Teori Pengembangan Profesional BerkelaJutan (Continuous Professional Development/CPD)**

Richards dan Farrell (2005) menekankan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru bahasa. Di PTKIN, pelatihan yang dilakukan tidak hanya harus fokus pada mahasiswa, tetapi juga pada peningkatan kompetensi dosen dalam metode pengajaran, penggunaan teknologi, dan kemampuan berbahasa Inggris mereka sendiri. Pelatihan profesional ini dapat mencakup workshop, mentoring, dan pelatihan berbasis praktik.

5. Teori Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa

Motivasi merupakan salah satu faktor kunci yang memengaruhi kesuksesan pembelajaran bahasa, termasuk di PTKIN.

- **Teori Motivasi Integratif dan Instrumental**

Dornyei (2001) membedakan antara motivasi integratif (keinginan untuk berintegrasi dengan komunitas penutur asli) dan motivasi instrumental (dorongan untuk belajar bahasa karena manfaat praktis, seperti pekerjaan atau studi). Di PTKIN, mahasiswa mungkin lebih cenderung termotivasi secara instrumental, terutama jika pelatihan bahasa Inggris terkait dengan peningkatan peluang kerja atau akademik. Memahami jenis motivasi ini penting dalam merancang model pelatihan yang relevan.

6. Teori Kontekstualisasi Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa Inggris di PTKIN harus mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan keagamaan.

- **Teori Pembelajaran Bahasa Berbasis Konteks**

Kumaravadivelu (2006) menekankan pentingnya kontekstualisasi dalam pengajaran bahasa, yang berarti menyesuaikan metode dan materi pengajaran dengan kondisi lokal

dan budaya. Di PTKIN, ini berarti menyesuaikan pelatihan bahasa Inggris dengan nilai-nilai Islam dan konteks sosial mahasiswa. Misalnya, penggunaan materi yang relevan dengan kajian Islam dalam bahasa Inggris dapat membuat pembelajaran lebih bermakna dan sesuai dengan latar belakang mereka.

7. Pendekatan Kolaboratif

Pelatihan bahasa Inggris di PTKIN juga dapat diuntungkan oleh pendekatan kolaboratif yang melibatkan kerja sama antara mahasiswa, dosen, dan institusi lain.

- **Teori Pembelajaran Kolaboratif (Collaborative Learning)**

Slavin (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif memungkinkan pembelajar untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah. Di PTKIN, pembelajaran bahasa Inggris dapat dioptimalkan melalui kerja sama antar mahasiswa dalam kelompok belajar, simulasi proyek, atau pertukaran internasional yang melibatkan penggunaan bahasa Inggris dalam konteks lintas budaya.

Pendekatan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori pembelajaran bahasa, pengembangan kurikulum, penggunaan teknologi, motivasi, profesionalisme guru, serta kontekstualisasi dan kolaborasi dalam pembelajaran. Teori-teori ini memberikan dasar yang kuat untuk menganalisis dan mengembangkan model pelatihan bahasa Inggris di PTKIN, yang harus disesuaikan dengan kebutuhan akademik dan profesional mahasiswa dalam lingkungan keagamaan.

Bahasa Inggris adalah ilmu alat yang sangat penting dikuasai oleh setiap dosen untuk menunjang karir akademiknya baik untuk kepentingan studi lanjut (S2/S3) juga untuk kepentingan kenaikan jabatan fungsional para dosen. Kendala Bahasa Inggris ini menjadi masalah yang sangat fundamental. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartono dkk (2021) tentang kemampuan bahasa Inggris dosen di Jawa Barat menggambarkan kompetensi kebahasaan mereka rata-rata berada pada kategori Intermediate. Tes yang digunakan adalah TOEFL (Tes of English as a Foreign Language) yang terdiri dari 3 item keterampilan Bahasa yakni; *reading, listening dan grammar/structure*.

A. Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing

Mempelajari suatu bahasa telah dilakukan oleh manusia sejak lahir. Mempelajari bahasa dimulai dari belajar bahasa ibu, yang merupakan suatu hal yang wajar dan alamiah.

Namun lain halnya dengan belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Bahasa sejatinya sudah diperkenalkan sejak dini untuk memberikan eksposure terhadap bunyi-bunyi bahasa sehingga kemampuan mendengar dan berbicara akan lebih baik (Butler dkk, 2021).

“Secara singkat Littlewood (1984:3) membedakan kedua istilah ini yaitu: *a second language has social functions within the community where it is learnt (e.g., as a lingua franca or as the language of another social group), whereas a foreign language is learnt primarily for contact outside one's own community.* Pendapat tersebut diartikan bahwa bahasa kedua memiliki fungsi sosial dalam”

masyarakat di mana ini dipelajari (misalnya, sebagai lingua franca atau bahasa kelompok sosial lain), sedangkan bahasa asing dipelajari terutama untuk hubungan di luar komunitas sendiri.

“Sementara itu (Quirk 1972:32) memberikan definisi tentang bahasa kedua, *a language necessary for certain official, social, commercial or educational activities within their own country*, sedangkan bahasa asing adalah: *a language used by persons for communication across frontier or with others who are not from their country*. Pendapat ini diartikan bahwa bahasa kedua sebagai bahasa yang diperlukan pada saat kegiatan formal, sosial, perdagangan atau pendidikan di negara mereka sendiri, sedangkan bahasa Asing adalah bahasa yang digunakan oleh orang-orang untuk berkomunikasi antar perbatasan atau dengan orang lain yang bukan dari negara mereka.

Nunan (2005:9) menyebutkan “the ability to use a secondlanguage (knowing how) would develop automatically if the learner were required to focus on meaning in the process of using the language to communicate. Pendapat tersebut diartikan bahwa kemampuan untuk menggunakan bahasa kedua (mengetahui bagaimana) akan berkembang secara otomatis jika pembelajaran diarahkan untuk fokus makna dalam proses menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa kedua yang dimaksud di sini adalah bahasa asing yang pada umumnya dipelajari oleh siswa di suatu lingkup sekolah.

“Menurut Richard dan Schmidt (2010:206) bahasa asing (foreign language) adalah sebagai berikut:

“A language which is not the NATIVE LANGUAGE of large number of people in a particular country or region, is not used as a medium of instruction in school, and is not widely used as a medium of communication in government, media, etc. Foreign languages are typically taught as school subjects for the purpose of

communicating with foreigners or for reading printed materials in the language.”

Kutipan tersebut mempunyai pengertian bahwa bahasa asing diartikan sebagai satu bahasa yang bukan bahasa asli dari sebagian besar orang pada satu negara atau daerah tertentu, yang bukan dipergunakan sebagai satu sarana komunikasi dalam pemerintah, media dan sebagainya

Bahasa asing diajarkan sebagai mata pelajaran di sekolah dengan tujuan agar siswa dapat berkomunikasi dengan orang asing atau untuk membaca bacaan dalam bahasa asing tersebut. Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa asing yang dianggap penting yang harus dikuasai oleh Bangsa Indonesia. Hal ini karena bahasa Inggris memiliki kedudukan yang sangat strategis, yaitu selain sebagai alat komunikasi juga sebagai bahasa pergaulan antar bangsa.

“Selain itu, bahasa Inggris juga merupakan bahasa asing pertama yang dianggap penting untuk tujuan pengaksesan informasi, penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya. Dalam kaitannya dengan bahasa asing, Chaer (2009:37) mengemukakan adanya istilah bahasa target yang merupakan bahasa yang sedang dipelajari dan ingin dikuasai. Wujud bahasa target dapat berupa bahasa ibu (bahasa pertama(B1), bahasa kedua (B2), maupun bahasa asing (BA).”

Pengertian bahasa kedua tidak sama dengan bahasa asing. Di Indonesia misalnya, pertama kali pembelajar belajar bahasa pertama (bahasa daerah), kemudian belajar bahasa kedua (bahasa Indonesia). Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, perasaan, dan juga untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat.”

“Untuk dapat mempelajari bahasa Inggris dengan baik diperlukan

pengetahuan akan karakteristik dari bahasa Inggris itu sendiri. Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu bila ditinjau dari segi tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, ataupun materi yang dipelajari dalam rangka menunjang kompetensi tersebut.

Ditinjau dari segi tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, mata pelajaran bahasa Inggris ini menekankan pada aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan.

Berbahasa lisan dan tulis, baik reseptif maupun produktif. Karakteristik inilah yang membedakan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Secara umum keempat keterampilan berbahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi.

Agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar, pembelajar bahasa harus dibekali dengan pengetahuan tentang bahasa maupun keterampilan berbahasa. Pembelajar bahasa harus mengenal dan memahami tata bahasa dan kosa kata, yang dikategorikan sebagai ranah kognitif. Selain itu, mereka juga harus mengenal dan memahami sistem dan bunyi-bunyi yang berlaku pada bahasa tersebut agar pengucapannya sesuai dengan penutur aslinya.

Pengucapan bahasa Inggris dengan penulisan harus terus dipelajari dan dilatih karena di dalam bahasa Inggris penulisan dan pengucapan sangat jauh berbeda. Hal inilah yang membedakan antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. Perbedaan ini merupakan salah satu kendala dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pembelajar perlu dilatih untuk mendengar dan menggerakkan organ-organ tertentu, seperti bibir, lidah, untuk menghasilkan bunyi-bunyi yang sesuai dengan bunyi-bunyi yang diproduksi oleh penutur asli bahasa Inggris. Latihan menggerakkan organ bicara untuk menghasilkan bunyi tertentu

dikategorikan sebagai ranah psikomotorik.

Pembelajaran bahasa juga terkait dengan masalah-masalah minat, motivasi, tingkat kecemasan, dan lain-lain. Agar berhasil dalam belajar bahasa, mereka harus mempunyai sikap yang positif terhadap bahasa dan budaya yang dipelajari. Tanpa sikap seperti itu, sangat sulit bagi mereka untuk menguasai bahasa Inggris dengan baik. Inilah yang dikategorikan sebagai ranah afektif. Oleh karena itu, agar proses pembelajaran bahasa Inggris berjalan dengan baik, seorang tutor harus memahami karakteristik dari bahasa Inggris itu sendiri.

B.KONSEP PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Mempelajari Bahasa Inggris sebagai bahasa asing ataupun bahasa kedua, perlu dikenal dan dipahami betul apa sebenarnya makna bahasa itu sendiri. Sebuah definisi yang standar tentang pengertian bahasa, yaitu: *Language is a system of arbitrary conventionalized vocal, written, or gestural symbol that enable members of a given community to communicate intelligibly with one another* (Brown, 2000:5). Makna yang disampaikan adalah bahasa dianggap sebagai sebuah sistem yang terdiri dari simbol atau lambang bunyi yang bisa digunakan untuk berkomunikasi.

Pemberian definisi tentang bahasa (Brown, 2000:5) lebih lanjut mengatakan bahwa sebuah konsolidasi tentang sejumlah kemungkinan-kemungkinan. Definisi bahasa dijelaskan sebagai berikut: (a) bahasa adalah sistematis, (b) bahasa adalah seperangkat simbol-simbol yang terpisah, (c) simbol tersebut terutama vokal, tetapi kemungkinan juga visual, (d) makna simbol tersebut sudah disesuaikan dengan rujukannya, (e) bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, (f) bahasa digunakan dalam pembicaraan masyarakat atau budaya,

(g) secara esensial, bahasa adalah untuk manusia, meskipun kemungkinannya tidak dibatasi hanya untuk manusia, dan (h) bahasa yang digunakan manusia kebanyakan memiliki cara yang sama.

Sumber lain yang memberikan definsi tentang bahasa diperoleh dari Balitbang Depdiknas (2001:7) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan makna (gagasan, pikiran,pendapat dan perasaan).

Dengan kata lain, makna yang ingin disampaikan kepada orang lain atau dipahami orang lain terkandung dalam bahasa yang digunakan. Berdasarkan pandangan ini, Bahasa Inggris dapat dikatakan sebagai alat untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, pendapat, dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis.” Di Indonesia, Bahasa Inggris adalah alat untuk menyerap dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya. Menggunakan bahasa yang terstruktur merupakan

salah satu hasil mempelajari bahasa. Bahasa itu sendiri merupakan kapabilitas manusia yang membuat kita mampu berkomunikasi, belajar, berpikir, dan memberikan penilaian serta mengembangkan nilai-nilai.

“Belajar bahasa Inggris adalah mempelajari makna-makna yang disepakati oleh kelompok penutur asli bahasa tersebut. Bahasa Inggris merupakan alat pokok untuk berperan serta dalam kehidupan kultural masyarakat berbahasa Inggris. Tentang belajar, Brown (2000:6) mengemukakan:

1. Learning is acquisition or “getting”.
2. Learning is retention of information or skill.
3. Retention implies storage systems, memory, cognitive organization.
4. Learning involves active, conscious focus on and acting upon events outside or inside the organism.
5. Learning is relatively permanent but subject to forgetting.
6. Learning involves some form of practice, perhaps reinforced practice.
7. Learning is a change in behavior.”

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat belajar bahasa adalah perubahantingkah laku kearah yang positif yang merupakan hasil pengalaman dan latihan berkomunikasi dalam rangka belajar bahasa.

Dalam kaitannya dengan proses belajar bahasa, kiranya perlu diketahui tujuan utama seorang belajar bahasa khususnya Bahasa Inggris. Berdasarkan Kemendikbud (2001:8) bahwa pembelajaran Bahasa Inggris memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Komunikasi dalam Bahasa Inggris

Melalui penggunaan Bahasa Inggris untuk berbagai tujuan dan konteks budaya, siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang mem-

biasakan mereka untuk menafsirkan dan mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman melalui

berbagai teks Bahasa Inggris dan tertulis, untuk memperluas hubungan antarpribadi merekasampai ketingkat internasional dan untuk memperoleh akses terhadap dunia pengetahuan, gagasan, dan nilai dalam Bahasa Inggris.”

2. Pemahaman Bahasa Inggris sebagai Sistem

“Anak didik melakukan refleksi atau perenungan tentang Bahasa Inggris yang digunakan dan kegunaan Bahasa Inggris, dan menumbuhkan kesadaran tentang hakikat Bahasa Inggris, dan hakikat bahasa ibu mereka melalui perbandingan. Mereka makin memahami sistem kerja bahasa, dan akhirnya mengenali daya bahasa bagi manusia sebagai individu dan warga masyarakat.

3. Pemahaman Budaya

Anak didik mengembangkan pemahaman tentang keterkaitan antara bahasa dan budaya, dan memperluas kapabilitas mereka untuk melintasi budaya, melibatkan diri dalam keragaman.

4. Pengetahuan Umum

Anak didikmemperluas pengetahuan tentangbahasa dan berhubungan denganberbagai gagasan yang terkait dengan minatnya, persoalan-persoalan duniadan konsep-konsep yang berasal dari serangkaian wilayah pembelajaran.

Dalam rangka belajar bahasa asing, seseorang hendaknya memiliki motivasi yang kuat untuk dapat mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan dalam berkomunikasi dapat lebih memacu dia untuk lebih giat dalam berusaha mengatasi rasafrustasi yang disebabkan oleh kegiatan-

kegiatan tersebut.

Agar para siswa dapat belajar lebih efektif, mereka harus diperkenalkan dengan bahasa yang digunakan di dalam kelas. Perintah-perintah seperti menyiapkan buku, membuka buku halaman sekian merupakan contoh bahasa yang harus diketahui dan digunakan oleh para siswa mulai dari hari pertama mereka belajar bahasa asing. Tentu saja semua itu harus diucapkan dengan menggunakan bahasa asing yang dipelajarinya.

C.KONSEP PEMBELAJARAN IELTS

International English language Testing System yang dikenal dengan IELTS ini adalah alat tes untuk mengukur kemampuan berbahasa Inggris bagi mereka yang bahasa aslinya bukan bahasa Inggris (Native Speaker) dengan kata lain mereka yang mengambil tes ini adalah pengguna bahasa kedua (second language users) seperti Singapore, malaysia, philipina dan India dan Foreign language users seperti Indonesia, vietnam dan kamboja. IELTS ini diselenggarakan oleh Universitas Cambridge, British Council dan IDP Australia. IELTS ini diterima oleh lebih dari 6000 organisasi disrluruh dunia (www.compas.com).

Tes IELTS ini memakan waktu 2 jam 45. Ada 4 keterampilan berbahasa yang diuji dalam tes IELTS yaitu: *Listening, Reading, Writing* dan *Speaking* (<https://www.cambridgeenglish.org/exams-and-tests/ielts/>)

a. Listening

Dalam Tes mendengarkan (*Listening*) peserta tes akan uji mengenai pemahaman spesifik dan keseluruhan bahasa Inggris dalam berbagai konteks dan format. Tes ini akan berlangsung selama 30 menit dengan 4 bagian dan 40 pertanyaan.

Sesi pertama

Berisi percakapan antara dua orang dalam kontek kehidupan sehari-hari.

Sesi kedua

Sebuah percakapan monolog yang menceritakan sebuah topik yang umum. Sebagai contoh, menceritakan satu buah fasilitas kesehatan di suatu tempat.

Sesi ketiga

Sebuah percakapan antara empat orang yang bercerita tentang pendidikan. Contohnya, percakapan dosen dan mahasiswa yang sedang berdiskusi tentang tugas kuliah.

Sesi keempat

Sebuah percakapan monolog yang panjang tentang akademik. Contohnya persentasi materi kuliah.

b. Reading

Dalam tes membaca (*Reading*), peserta tes perlu memahami teks secara rinci untuk menunjukkan bahwa peserta memiliki kemampuan membaca yang baik dan mampu memberikan informasi rumit yang disediakan dalam bahasa Inggris.

Tes akan berlangsung selama 60 menit. Peserta tes akan menjawab 3 bagian yang terdiri dari 40 pertanyaan. Berikut adalah contoh dari soal *reading* sesi pertama:

c. *Writing*

Dalam tes menulis (*Writing*) peserta tes diharapkan menggunakan bahasa Inggris untuk berbagai tujuan dan menunjukkan kemampuan menulis yang baik dengan topik dan konteks yang berbeda. Struktur kalimat, kosa kata, penggunaan tata bahasa dan gaya akan dinilai dalam tes ini berlangsung selama 60 menit. Peserta tes akan mengerjakan 2 jenis tes yang berbeda, yaitu:

Task 1

Peserta tes akan diberikan gambar berupa *graph*, *table*, *chart* atau diagram kemudian diminta untuk menceritakan, merangkum dan menjelaskan informasi yang ada dengan menggunakan bahasa Inggris.

Task 2

Pada task 2, peserta tes diminta membuat 1 buah essay yang berisikan tentang *view* atau argumen sebanyak 250 kata. Berikut adalah contoh dari tes *Writing task I*:

Figure 6: Soal Writing

Sumber: [www.ielts.org]

d. *Speaking*

Tes berbicara berlangsung selama 11-14 menit dan terdiri dari 3 bagian. Kandidat untuk Akademik dan Pelatihan Umum akan mendapatkan bentuk tes yang sama. Tes ini melibatkan wawancara individu dengan seorang guru dan mencakup berbagai topik dan konteks. Peserta tes harus dapat membicarakan topik pribadi, memberikan pembicaraan singkat tanpa bantuan pada topik yang

dipilih dan berkontribusi pada diskusi dua arah mengenai isu-isu yang lebih abstrak.

Setelah menjalani sejumlah rangkaian tes di atas, peserta akan dinilai dan diberi "*band score*". Dengan range 1-9, berikut definisi masing-masing dari 9 "*band score*:

- skor 9 - pengguna ahli
- skor 8 - pengguna yang sangat baik
- skor 7 - pengguna yang baik
- skor 6 - pengguna kompeten
- skor 5 - pengguna sederhana
- skor 4 - pengguna terbatas
- skor 3 - pengguna sangat terbatas
- skor 2 - pengguna intermiten

(hanya mengetahui informasi

yang sangat mendasar)

• skor 1 - tidak memiliki kemampuan bahasa Inggris Bagi peserta tes yang bertujuan untuk belajar di sebuah institusi di Amerika Serikat, Kanada, Inggris atau Australia, skor IETLS yang harus dicapai pada umumnya adalah 6 - 6.5.

Jika ingin memasukkan profesi seperti medis, maka persyaratan skor dapat berupa IELTS 7 atau lebih. Biasanya masing-masing universitas menentukan standar yang berbeda – beda.

D.KOMPETENSI BERBAHASA INGGRIS

Individu bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan atau tulisan. Ucapan atau tulisan ini mencerminkan bahwa orang tersebut memahami kaidah-kaidah dalam bahasa. Pengetahuan tentang kaidah-kaidah dan aturan-aturan didalam bahasa inilah yang kemudian Chomsky menyebut dengan istilah competence. Definisi kompetensi secara umum menurut Brown (2000:30) adalah *competence refers to one's underlying knowledge of a system, event, or fact. It is the nonobservable ability to do something, to perform something.*

Definisi yang lebih spesifik lagi tentang kompetensi berbahasa, Brown lebih rinci lagi menyebutkan bahwa: "*in reference to language, competence is one's underlying knowledge of system of a language its rules of grammar, its vocabulary, all the pieces of a language and how those pieces fit together*". Berdasarkan definisi ini jelaslah bahwa kompetensi tentang bahasa lebih ditekankan pada aturan-aturan grammarnya, kosakatanya dan semua bagian-bagian yang terkait satu sama lain.

Ada empat komponen atau sub kategori yang dikemukakan oleh Canale dan Swain (Brown, 2000:247), yang berisi tentang komponen seseorang, yaitu:

8. Grammatical competence, berisi tentang pengetahuan unsur-unsur leksial dan aturan-aturan morfologi, sintaksis, semantik, dan fonologi;
9. Discourse competence, berisi tentang kemampuan untuk menghubungkan kalimat- kalimat sehingga membentuk wacana dan untuk membentuk makna dari sederetan ujaran. Wacana diartikan segala sesuatu mulai dari percakapan sederhana sampai wacana tertulis yang panjang. Jika kompetensi grammar

rmemberikan fokus pada tatabahasa pada tingkat kalimat, kompetensi wacana ini lebih menekankan pada hubungan antar kalimat;

10. *Sociolinguistic competence*, meliputi tentang kaidah-kaidah sosio kultural bahasa dan pengetahuan tentang wacana.

Kompetensi ini memerlukan pemahaman terhadap konteks sosial tempat bahasa itu digunakan yang meliputi peran masing-masing partisipan, informasi yang dibicarakan, dan fungsi interaksi;

11. *Strategic competence*, yang berupa strategi komunikasi baik verbal maupun nonverbal yang digunakan untuk menghilangkan hambatan dalam ber-komunikasi baik yang disebabkan oleh kekurangannya dalam kinerja maupun oleh kurangnya kompetensi. Kompetensi ini dapat dikatakan pula sebagai kemampuan untuk membenahi kekurangan-kekuangan, misalnya kurangnya pengetahuan dalam tatabahasa dan untuk menjaga agar proses komunikasi tetap berlangsung, misalnya dengan mengungkapkan kembali kalimat lain yang mungkin lebih sederhana, pengulangan, menerka-nerka dan sebagainya.

E. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian terkait kemampuan berbahasa (*language proficiency*) dan tes kebahasaan sudah dilakukan para ahli dibidangnya dari berbagai negara baik pembelajar bahasa kedua (SLL) maupun pembelajar bahasa asing (FLL). Salah satu tes yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa untuk kepentingan

akademik dan non akademik di negara tujuan seperti Inggris, Australia, Newzealand, dan sebagian wilayah Amerika dan Canada adalah tes *IELTS*. Jenis tes standar ini tingkat Kompleksitas yang tinggi. Tes IELTS membutuhkan kemampuan daya nalar yang tinggi tidak hanya kemampuan dalam hal ilmu bahasa (*linguistics*) tapi juga ilmu-ilmu lain berkaitan dengan pengetahuan umum dan hal ini berhubungan dengan literasi. Penelitian yang dilakukan oleh Hamid & Reyes (2019) terhadap 430 peserta tes IELTS dari 49 Negara tentang pendapat mereka terkait tes IELTS. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Tes IELTS merupakan tes bahasa yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi sehingga untuk mencapai skor yang tinggi membutuhkan kemampuan bahasa dan literasi yang luas serta strategi yang efektif dan efisien dan dibarengi dengan latihan-latihan soal yang intensif.

Kemampuan dalam menjawab tes bahasa ditentukan oleh berbagai faktor tidak hanya kemampuan dalam memahami konsep-konsep ilmu bahasa (Linguistics dan applied linguistics) tapi juga daya literasi (knowledge of the world) yang dimiliki oleh *test takers*. Untuk mencapai tujuan-tujuan yang dimaksud tentu saja harus dibekali dengan pelatihan yang intensif . Hal ini disampaikan oleh Allahyari (2023) dalam penelitian dilakukan kepada 210 guru-guru bahasa Inggris di Iran dengan metode quantitaif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif program pelatihan kebahasan terhadap peningkatan kompetensi berbahasa para guru.

Peningkatan professional para dosen dan guru bahasa Inggris dibeberapa negara misalnya di Negara bangladesh menggunakan tes bahasa yang standar sebagai syarat mengikuti berbagai pelatihan kebahasaan dan pelatihan dan workshop ini dalam rangka merumuskan kebijakan kurikulum pendidikan bahasa Inggris pada berbagai level (Rahman, dkk, 2019). Tes ini menjaring para dosen dan guru yang professional dalam bidang bahasa dan bepengetahuan luas tentang berbagai kebijakan negara dalam hal pendidikan.

Senada dengan penelitian diatas, literasi sangat berpengaruh terhadap kemampuan menjawab soal-soal reading dan listening dalam tes bahasa. Penelitian yang dilakukan di Bone Sulawesi Selatan melibatkan 1319 responden menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menyimak tes bahasa Ingris pada siswa sekolah Madrasah lebih baik dibandingkan sekolah- sekolah umum (Nawas, Darmawan & Maadad, 2023).

BAB III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai adalah metode lapangan (*field research*) Dimana data-data primer dan sekunder didapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari sumber-sumber yang informasi (lokus penelitian) baik data bersifat qualitatif maupun data-data yang bersifat quantitatif.

3.1Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di universitas Islam Negeri di Indonesia antara lain: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jogjakarta.

3.2 Jenis dan Sumber data

Sumber data dibagi menjadi dua jenis

3.2.1. Data primer: data-data ini diambil dari sumber asli yaitu berupa wawancara dengan informan, observasi lokasi penelitian serta dokumen-dokumen dari lapangan berupa, catatan, gambar, brosur dan pamflet yang berhubungan dengan konteks penelitian.

3.2.2. Data sekunder: data-data ini diambil dari literatur ilmiah yang terkait dengan topik penelitian berupa artikel jurnal , buku-buku dan surat kabar baik offline maupun online.

3.3.Teknik pengumpulan data

1.1 Observasi langsung ke lokasi penelitian dilengkapi dengan checklist observasi yang berfokus kepada indikator-indikator masalah-masalah penelitian

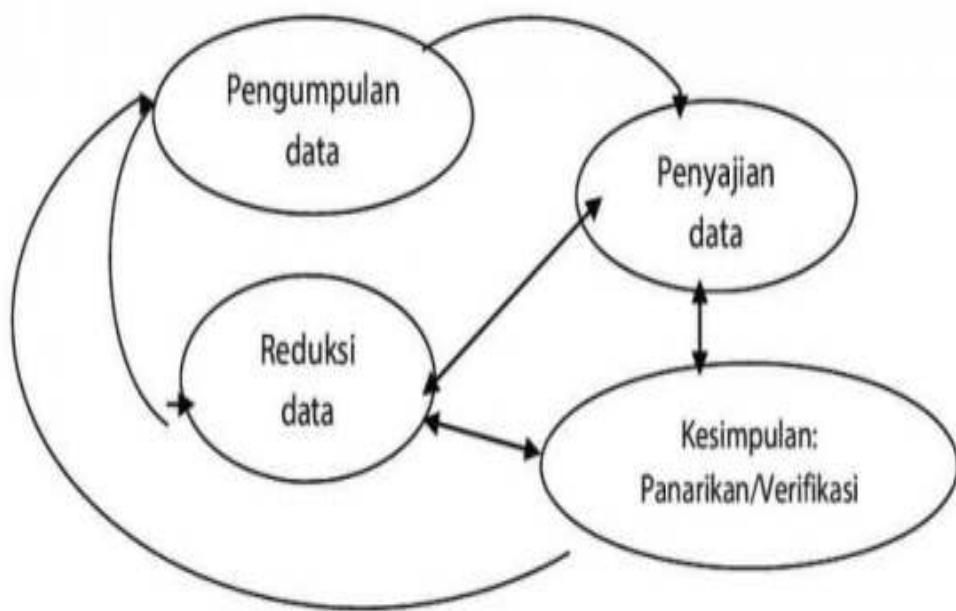
1.2 Wawancara dilakukan dengan metode tidak terstruktur untuk menjaring informasi yang lebih terbuka dan luas terhadap berbagai fenomena terkait dengan isu penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah para kepala dan staf UPT bahasa Universitas Islam Negeri yang menjadi fokus penelitian: UIN Jogja, UIN Jakarta, UIN Bandung dan UIN Surabaya.

1.3 Dokumentasi pengumpulan data-data bersifat dokumenter, catatan-catatan, arsip data, arsip nilai dan foto-foto terkait dengan

pertanyaan-pertanyaan penelitian

2. Teknik Analisis data

Teknik analysis data menggunakan metode Miles dan Huberman (2014) yaitu:



Sumber: Analisis data qualitatif Miles, M.B dan Huberman, A.M (2014)
Qualitative data analysis. Thousand Oaks, CA: Sage Publication

2.1 Pengumpulan data

Dalam pendekatan analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh **Miles dan Huberman** (1994), pengumpulan data adalah salah satu tahap yang sangat penting dan menjadi dasar bagi keseluruhan proses analisis. Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak hanya melibatkan pengumpulan informasi, tetapi juga terkait erat dengan bagaimana peneliti memahami, menginterpretasikan, dan menganalisis data tersebut secara kontekstual.

Berikut adalah penjelasan terperinci mengenai **pengumpulan data** dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman:

1. Pendekatan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam pendekatan Miles dan Huberman difokuskan pada pengumpulan **data yang kaya dan mendalam** dari berbagai sumber untuk memahami fenomena yang diteliti secara lebih holistik. Sumber data dalam penelitian kualitatif biasanya terdiri dari:

- **Wawancara:** Percakapan langsung dengan responden untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka.
- **Observasi:** Mengamati situasi atau fenomena secara langsung, baik melalui observasi partisipatif maupun non-partisipatif.
- **Dokumentasi:** Mencakup dokumen tertulis, rekaman audio, video, atau sumber lain yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber ini dikenal sebagai **triangulasi** yang bertujuan untuk memastikan validitas data melalui penggunaan berbagai sudut pandang.

2. Semi-Terstruktur

Wawancara semi-terstruktur: Lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur. Meski memiliki panduan pertanyaan, peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan berdasarkan respons peserta, memberikan kesempatan bagi responden untuk menjelaskan lebih mendalam atau mengekspresikan pendapat mereka secara bebas.

Langkah-langkah dalam wawancara:

- **Persiapan:** Menyusun panduan wawancara yang sesuai dengan fokus penelitian.
- **Pelaksanaan:** Melakukan wawancara dengan teknik probing (menggali lebih dalam) untuk mendapatkan informasi rinci.
- **Pencatatan:** Merekam wawancara menggunakan alat rekam suara atau mencatat secara manual.

3. Observasi Langsung dan Partisipatif

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif. Terdapat dua jenis observasi utama:

- **Observasi langsung:** Peneliti mengamati subjek dalam konteks alamiah mereka tanpa terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati. Observasi ini dilakukan secara pasif, sehingga peneliti tidak memengaruhi jalannya kegiatan.

4. Dokumentasi

Dokumen adalah sumber data yang bersifat tertulis atau rekaman yang dapat memberikan konteks tambahan atau penjelasan lebih dalam terkait fenomena yang diteliti. Dokumen ini bisa berupa:

- **Catatan harian** atau jurnal dari partisipan.
- **Laporan resmi** dari organisasi yang relevan.
- **Email, memo, atau surat** yang terkait dengan topik penelitian.
- **Rekaman video** atau **foto** dari kegiatan yang sedang diamati.

Dokumen tambahan ini sangat penting untuk memahami konteks historis atau budaya dari fenomena yang diteliti, dan dapat digunakan sebagai bahan untuk memverifikasi temuan dari wawancara atau observasi.

5. Catatan Lapangan (Field Notes)

Catatan lapangan adalah bagian penting dari pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Peneliti mencatat apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan selama wawancara atau observasi. Catatan ini bisa mencakup deskripsi detail dari:

- **Kondisi lingkungan**
- **Interaksi antar-partisipan**
- **Respon emosional atau sikap** dari peserta selama wawancara atau observasi.

Catatan lapangan juga dapat mencakup **refleksi peneliti** tentang proses penelitian dan ide-ide awal untuk analisis.

6. Triangulasi Data

Miles dan Huberman menekankan pentingnya triangulasi dalam pengumpulan data, yaitu penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data untuk meningkatkan validitas temuan. Triangulasi dapat dilakukan dengan:

- Menggunakan beberapa metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumen.
- Melibatkan berbagai sumber data seperti wawancara dengan individu yang berbeda, baik dari level yang sama maupun berbeda dalam organisasi.

7. Proses Pengumpulan Data yang Bersifat Iteratif

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif **bersifat iteratif**, artinya prosesnya berulang kali terjadi sepanjang penelitian. Ini berarti peneliti sering kali mengumpulkan data baru sambil terus-menerus mengembangkan temuan mereka. Sebagai contoh, peneliti mungkin kembali mengumpulkan data tambahan setelah menemukan tema-tema awal atau mengembangkan teori sementara berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

Langkah-langkah dalam proses iteratif:

- Melakukan wawancara awal.
- Mengidentifikasi tema sementara dari data tersebut.
- Mengembangkan pertanyaan baru untuk wawancara lanjutan.
- Mengumpulkan data tambahan untuk memperdalam pemahaman tentang tema-tema awal.

8. Teknik Validasi Data

Untuk memastikan validitas data, Miles dan Huberman juga menyarankan penggunaan beberapa teknik validasi seperti:

- **Member checking:** Mengonfirmasi temuan dengan partisipan penelitian, misalnya dengan memberikan hasil wawancara kepada mereka untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti benar.

- **Peer debriefing:** Melibatkan orang lain dalam memeriksa dan mendiskusikan temuan sementara untuk mengurangi bias peneliti.
- **Audit trail:** Mencatat setiap keputusan yang dibuat peneliti selama proses pengumpulan dan analisis data, sehingga memungkinkan orang lain untuk mengikuti logika penelitian.

2.1 Reduksi data

Reduksi data adalah salah satu komponen utama dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, yang bertujuan untuk mereduksi atau menyederhanakan data yang telah dikumpulkan menjadi bentuk yang lebih fokus, teratur, dan bermakna. Dalam tahap ini, peneliti mulai memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, serta mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumen, atau sumber lainnya.

1. Memilih dan Memilah Data

Setelah data dikumpulkan, peneliti harus mulai memilih mana bagian data yang relevan dan mana yang tidak. Data yang terlalu luas atau tidak terkait dengan fokus penelitian akan dikesampingkan. Dalam proses ini, peneliti memusatkan perhatian hanya pada informasi yang terkait langsung dengan pertanyaan penelitian atau tema utama yang ingin diteliti

2. Pengkodean Data (Coding)

Pengkodean data adalah salah satu teknik penting dalam reduksi data. Kode adalah label atau simbol singkat yang diberikan untuk mengidentifikasi unit data tertentu (seperti kalimat, frasa, atau paragraf) yang mengandung informasi relevan. Pengkodean ini membantu peneliti untuk mengelompokkan dan mengorganisir data sesuai dengan kategori, tema, atau konsep yang relevan.

Ada dua jenis utama pengkodean:

- **Pengkodean terbuka:** Pada tahap awal, peneliti membuat kode untuk semua informasi yang dianggap penting, tanpa batasan atau kategori yang telah ditentukan sebelumnya.
- **Pengkodean aksial:** Setelah pengkodean terbuka, peneliti mulai mencari hubungan antar-kode, menggabungkan kode yang mirip, dan membentuk kategori atau tema yang lebih terstruktur.

3. Meringkas dan Menyederhanakan Data

Setelah pengkodean, peneliti akan menyederhanakan data dengan meringkas informasi penting. Proses ini melibatkan pemanfaatan data mentah menjadi poin-poin yang lebih terfokus tanpa menghilangkan makna inti. Tujuannya adalah agar peneliti tidak kewalahan oleh volume data, namun tetap bisa mendapatkan gambaran lengkap yang representatif.

Langkah-langkah dalam menyederhanakan data:

- **Identifikasi inti informasi** dari setiap wawancara atau observasi.
- Buat **ringkasan naratif** yang menjelaskan poin-poin kunci.
- Abaikan informasi yang tidak relevan atau terlalu rinci.

4. Abstraksi Data

Dalam proses reduksi data, peneliti juga melakukan **abstraksi**, yaitu merumuskan data dalam bentuk yang lebih teoritis atau konseptual. Abstraksi ini berarti peneliti tidak hanya melihat fakta yang diungkapkan oleh subjek, tetapi juga menghubungkannya dengan teori, konsep, atau temuan lain dalam penelitian.

5. Mengorganisir Data Berdasarkan Kategori atau Tema

Setelah data diberi kode, diringkas, dan diabstraksi, langkah berikutnya adalah **mengorganisir data** berdasarkan kategori atau tema yang sudah terbentuk. Pengelompokan ini memudahkan peneliti dalam melihat pola atau tren di antara data, serta mempersiapkan data untuk penyajian dan analisis lebih lanjut.

6. Penggunaan Catatan Lapangan dan Memo

Dalam proses reduksi data, peneliti juga dapat menggunakan **catatan lapangan** dan **memo analitik** sebagai alat bantu. Memo ini berfungsi sebagai catatan reflektif yang dibuat oleh peneliti untuk mencatat ide, interpretasi, atau kemungkinan pola yang muncul selama proses reduksi data.

7. Siklus Berulang

Proses reduksi data dalam penelitian kualitatif bersifat **iteratif**. Peneliti mungkin perlu kembali ke data awal untuk melakukan pengkodean ulang atau merevisi kategori ketika temuan baru muncul. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan akurat terhadap fenomena yang diteliti.

Contoh Proses Reduksi Data dalam Penelitian Kualitatif:

Misalkan dalam penelitian tentang motivasi belajar mahasiswa, peneliti mewawancara 10 mahasiswa dan mengumpulkan transkrip wawancara. Berikut langkah-langkah proses reduksi datanya:

1. **Memilih Data:** Peneliti memilih bagian-bagian dari wawancara yang membahas motivasi belajar dan membuang bagian yang tidak relevan, seperti cerita pribadi yang tidak berkaitan.
2. **Pengkodean:** Peneliti memberi kode seperti "motivasi intrinsik", "motivasi ekstrinsik", dan "dukungan keluarga" pada setiap pernyataan yang sesuai dari wawancara.
3. **Meringkas:** Peneliti meringkas informasi dari transkrip yang panjang menjadi beberapa paragraf yang menggambarkan pola motivasi yang muncul.
4. **Abstraksi:** Peneliti mengaitkan data yang diringkas dengan teori motivasi, misalnya dengan teori Self-Determination.
5. **Pengelompokan Berdasarkan Tema:** Peneliti mengelompokkan data sesuai dengan faktor motivasi seperti dukungan keluarga, lingkungan kampus, dan keinginan pribadi.

2.1Penyajian data

Penyajian data adalah salah satu komponen penting dalam model analisis data kualitatif Miles dan Huberman. Setelah proses **reduksi data**, di mana data disederhanakan dan difokuskan, langkah selanjutnya adalah **penyajian data**. Penyajian data bertujuan untuk menyusun data yang sudah direduksi dalam bentuk yang lebih terorganisir dan terstruktur sehingga peneliti dapat memahami dan menarik kesimpulan dari data tersebut.

Definisi Penyajian Data

Menurut **Miles dan Huberman** (1994), penyajian data adalah proses mengorganisasi data dalam bentuk yang memungkinkan peneliti untuk melihat pola, menarik kesimpulan, dan mengambil tindakan. Penyajian data melibatkan penyusunan data dalam format tertentu, seperti tabel, matriks, grafik, atau narasi deskriptif, yang membantu peneliti memahami hubungan di antara data yang kompleks. Dengan penyajian yang baik, peneliti bisa lebih mudah memahami keseluruhan cerita atau pola yang ada dalam data.

Langkah-langkah dalam Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya melibatkan beberapa langkah penting, yaitu:

1. **Menyusun Data yang Direduksi** Setelah data direduksi dan difokuskan pada hal-hal yang relevan, data tersebut harus disusun dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Data yang berserakan dan tidak terorganisir bisa menyulitkan peneliti untuk melihat hubungan dan pola. Data yang sudah direduksi bisa disusun dalam berbagai bentuk, termasuk:
 - **Matriks:** Tabel dua dimensi yang menunjukkan hubungan antara beberapa variabel atau tema.
 - **Jaringan (Network):** Diagram yang menggambarkan hubungan antar konsep atau kategori.
 - **Peta Konsep:** Gambaran visual dari berbagai konsep dan hubungan di antara mereka.
 - **Tabel dan Grafik:** Digunakan untuk menunjukkan data kuantitatif atau kecenderungan tertentu.
 -
2. **Mengorganisir Data Berdasarkan Tema atau Kategori** Penyajian data harus didasarkan pada kategori atau tema yang muncul selama proses reduksi data. Peneliti perlu mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Kategori ini bisa mencakup:
 - **Kategori tematik:** Misalnya, dalam penelitian pendidikan, kategori seperti “metode pengajaran,” “motivasi siswa,” atau “hubungan guru-siswa” dapat digunakan.

- **Dimensi atau sub-dimensi:** Data mungkin juga dipecah menjadi beberapa dimensi yang lebih kecil untuk memberikan detail lebih mendalam tentang setiap tema.
- **Hubungan antara variabel:** Dalam beberapa kasus, peneliti mungkin ingin menyajikan hubungan antar variabel atau tema dengan cara yang lebih terstruktur, seperti melalui grafik atau jaringan.

3. **Penyusunan Matriks atau Tabel Matriks** adalah salah satu bentuk penyajian data yang paling umum digunakan dalam pendekatan Miles dan Huberman. Matriks membantu menyusun data dalam format tabel yang memungkinkan peneliti melihat hubungan antara berbagai aspek atau variabel secara sistematis. Matriks digunakan untuk menyusun data yang kompleks sehingga peneliti dapat dengan mudah mengidentifikasi pola atau perbedaan.

Contoh matriks:

Kategori	Responden A	Responden B	Responden C
Motivasi belajar	Tinggi	Sedang	Rendah
Metode pengajaran	Interaktif	Ceramah	Diskusi
Hubungan dengan guru	Baik	Cukup	Baik

Matriks ini memungkinkan peneliti untuk dengan cepat melihat perbedaan atau kesamaan antar responden berdasarkan tema tertentu.

4. **Penggunaan Diagram atau Grafik** Selain matriks, diagram atau grafik sering digunakan untuk menyajikan data secara visual. **Peta konsep** atau **diagram jaringan** sangat membantu dalam memahami hubungan antar konsep atau variabel. Peneliti bisa menggunakan diagram alir untuk menunjukkan proses atau perkembangan dari suatu fenomena.

Contoh diagram jaringan: Dalam penelitian kualitatif tentang pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja, peneliti dapat membuat diagram jaringan untuk menunjukkan hubungan antara frekuensi penggunaan media sosial, konten yang dikonsumsi, dan dampaknya pada perilaku sosial.

5. **Narasi Deskriptif** Selain penyajian dalam bentuk visual seperti matriks dan grafik, penyajian data juga dilakukan dalam bentuk **narasi deskriptif**. Dalam hal ini, peneliti menjelaskan data secara rinci dalam bentuk teks. Narasi ini mencakup:
- **Deskripsi dari temuan-temuan utama:** Peneliti menyajikan hasil analisis secara sistematis dan logis, menyajikan setiap tema atau kategori yang muncul dari data.
 - **Penjelasan hubungan antar tema:** Peneliti juga menggambarkan bagaimana tema-tema ini terkait satu sama lain atau bagaimana variabel-variabel tersebut saling memengaruhi.
 - **Kutipan langsung dari partisipan:** Untuk mendukung narasi deskriptif, peneliti sering kali menyertakan kutipan langsung dari wawancara dengan partisipan sebagai ilustrasi

Tujuan Penyajian Data

Tujuan utama dari penyajian data adalah untuk **mempermudah proses analisis** dan **penarikan kesimpulan**. Penyajian data yang baik harus:

- **Terstruktur dengan jelas**, sehingga memudahkan peneliti untuk melihat hubungan antara variabel atau tema.
- **Menampilkan data yang relevan** dengan pertanyaan penelitian, tanpa membebani peneliti dengan informasi yang tidak perlu.
- **Memudahkan identifikasi pola**, tema, atau hubungan antar konsep yang mungkin tersembunyi dalam data mentah.
- **Membantu dalam interpretasi**: Penyajian data yang baik memungkinkan peneliti untuk segera memahami makna di balik data dan memfasilitasi interpretasi yang lebih mendalam

Kesimpulan Penyajian Data Menurut Miles dan Huberman

Dalam pendekatan analisis kualitatif Miles dan Huberman, penyajian data adalah langkah kritis yang memungkinkan peneliti untuk menyusun data yang telah direduksi sehingga dapat diinterpretasikan lebih lanjut. Penyajian data melibatkan pengorganisasian dan penyajian informasi dalam bentuk matriks, grafik, jaringan, atau narasi deskriptif, dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dari data. Dengan penyajian

yang baik, peneliti dapat lebih mudah melihat pola-pola yang signifikan, mengidentifikasi hubungan antar variabel, dan membuat interpretasi yang tepat terhadap fenomena yang sedang diteliti.

2.4 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam model analisis data kualitatif Miles dan Huberman. Pada tahap ini, peneliti mulai memahami makna data yang telah dikumpulkan dan dianalisis melalui proses reduksi dan penyajian data. **Miles dan Huberman** (1994) menyatakan bahwa penarikan kesimpulan adalah proses dimana peneliti melakukan interpretasi terhadap data untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Tahapan Penarikan Kesimpulan Menurut Miles dan Huberman

Secara umum, proses penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman dibagi menjadi beberapa tahapan:

1. **Membuat Inferensi Awal** Penarikan kesimpulan sebenarnya sudah dimulai sejak awal pengumpulan data. Saat peneliti mulai mengamati pola, kategori, atau hubungan di antara data, mereka membuat inferensi awal. Inferensi ini adalah dugaan sementara yang akan diuji lebih lanjut seiring dengan proses pengumpulan dan analisis data. Inferensi awal ini bersifat sementara, fleksibel, dan bisa berubah seiring berjalannya waktu.
2. **Verifikasi Kesimpulan** Setelah inferensi awal dibuat, peneliti harus melakukan proses verifikasi untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik dapat dipercaya. Verifikasi ini dapat dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses analisis. Peneliti dapat menggunakan beberapa teknik untuk memverifikasi kesimpulan:
 - **Triangulasi:** Menggunakan berbagai sumber data, metode, atau perspektif untuk memeriksa konsistensi temuan. Misalnya, menggabungkan wawancara dengan observasi langsung.
 - **Peer Debriefing:** Mendiskusikan temuan dan interpretasi dengan rekan sejawat untuk mendapatkan sudut pandang yang berbeda dan mencegah bias pribadi.

- **Member Checking:** Menguji temuan atau interpretasi kepada partisipan penelitian untuk memastikan bahwa interpretasi tersebut benar dan sesuai dengan pengalaman mereka.
 - **Audit Trail:** Menyimpan catatan yang jelas tentang bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan bagaimana kesimpulan ditarik. Ini memungkinkan orang lain untuk mengikuti langkah-langkah peneliti dan memeriksa kredibilitas hasilnya.
- .
3. **Mencari Pola dan Tema** Proses penarikan kesimpulan melibatkan identifikasi pola, tema, dan hubungan dalam data. Peneliti berusaha menemukan hubungan antara kategori atau konsep yang telah diidentifikasi selama analisis data. Pada tahap ini, peneliti mungkin menghubungkan berbagai variabel dan mencari keteraturan dalam data yang mencerminkan fenomena yang sedang dipelajari.
 4. **Penggunaan Teknik Penalaran Logis** Peneliti juga menggunakan berbagai teknik penalaran logis untuk menarik kesimpulan, seperti:
 - **Induksi:** Penarikan kesimpulan dari pengamatan spesifik ke generalisasi yang lebih luas. Peneliti mengamati berbagai kasus individu atau data spesifik, kemudian menarik kesimpulan yang lebih umum dari pola-pola tersebut.
 - **Deduksi:** Penarikan kesimpulan dari teori atau prinsip umum ke kasus spesifik. Peneliti mungkin mulai dengan teori atau kerangka kerja tertentu, lalu melihat apakah data mereka mendukung atau menolak teori tersebut.
 - **Abduksi:** Penarikan kesimpulan dari data yang tampaknya tidak konsisten atau mengejutkan untuk menemukan penjelasan yang paling mungkin.
 5. **Penarikan Kesimpulan Final** Setelah proses verifikasi dan identifikasi pola selesai, peneliti kemudian menarik **kesimpulan akhir**. Kesimpulan ini adalah hasil dari seluruh proses pengumpulan, analisis, dan penyajian data. Kesimpulan yang ditarik harus relevan dengan tujuan dan pertanyaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga harus mempertimbangkan konteks data, keandalan, dan validitas kesimpulan yang dibuat.

Kesimpulan yang ditarik dalam penelitian kualitatif harus menyeluruh, menggambarkan kompleksitas fenomena yang diteliti, serta memuat pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek yang mempengaruhi fenomena tersebut.

Data-data mentah yang terkumpul kemudian disusun secara sistematis berdasarkan kategori data dan unit-unit analisis dan membuat pola-pola/koding-koding sehingga didapat data-data lapangan yang memiliki makna dan mudah dianalisis dan diinterpretasi dan kemudian disajikan.

Pengumpulan Data:

Tahap ini melibatkan pengumpulan semua data yang relevan untuk penelitian atau analisis. Data dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti survei, wawancara, observasi, dokumentasi, dan lain-lain. Pengumpulan data ini biasanya dilakukan dengan menggunakan metode yang telah ditentukan sebelumnya dalam desain penelitian.

Reduksi Data:

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan dan mengorganisir data yang telah terkumpul agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Teknik yang sering digunakan dalam tahap ini adalah pengkodean data, pemilihan data yang relevan, pengelompokan data, dan abstraksi data.

Penyajian Data:

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data secara visual atau deskriptif. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, diagram, atau narasi deskriptif. Tujuan dari penyajian data adalah untuk membuat informasi yang terkandung dalam data menjadi lebih mudah dipahami dan digunakan dalam proses analisis.

Penarikan Kesimpulan/Verifikasi:

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan dan mencoba untuk menyimpulkan temuan atau pola yang muncul dari data tersebut. Kesimpulan yang ditarik harus didukung oleh data yang telah dianalisis dengan seksama. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang telah ditarik untuk memastikan keabsahan dan keandalannya. Ini dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti triangulasi data atau diskusi

dengan pihak lain yang terlibat dalam penelitian atau analisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 `Hasil Temuan

Untuk mengetahui model pelatihan kebahasaan yang dikembangkan oleh pusat bahasa PTKIN di Indonesia dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di 3 Universitas Islam Negeri (UIN) yang sudah relatif maju di Indonesia yaitu: UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, UIN Sunan gunung djati, Bandung dan UIN Sunan Ampel, Surabaya.

Kegiatan Wawancara dilakukan dengan 6 orang informan utama yaitu 3 orang kepala pusat bahasa UIN SGD Bandung, UIN SUKA Jogjakarta dan kepala UPT bahasa UIN Surabaya. 2 orang staf UPT bahasa UIN Bandung dan 1 orang ketua prodi pendidikan bahasa Inggris UIN SGD Bandung.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan juga dengan cara observasi langsung ke lokasi penelitian yaitu pusat bahasa dan prodi dilingkungan PTKIN yang menjadi objek penelitian. Metode dokumentasi juga digunakan untuk pengumpulan data lapangan yaitu berupa informasi-informasi tertulis berupa pamflet, pengumuman tema penelitian yaitu model pelatihan bahasa Inggris PTKIN di Indonesia.

Elemen dasar yang menjadi fokus kajian adalah

- 1.1. Program Pelatihan yang dikembangkan dimasing-masing perguruan tinggi Islam
- 1.2. Kegiatan Pelatihan

- 1.3.Kompetensi kebahasaan peserta pelatihan
- 1.4.Jadwal pelatihan
- 1.5.Pendanaan pelatihan
- 1.6.Rekrutmen tutor
- 1.7.Faktor pendukung program
- 1.8.Faktor Penghambat program

4.1.1 Jenis Program pelatihan

4.1.2 wawancara dengan kepala UPT Bahasa UIN Bandung

Wawancara dilakukan bertempat di kantor pusat bahasa UIN Bandung 14 Mei 2024 pukul 11.00 WIB s.d 12.00 WIB. Format wawancara menggunakan model semi terstruktur dimana peneliti mengajukan pertanyaan terbuka. Berdasarkan wawancara ditemukan bahwa program pelatihan bahasa di UIN Bandung dibagi menjadi bagian yakni program regular dan non regular. Program ini diperuntukan untuk mahasiswa S1 dan pasca sarjana (S2 dan S3). Program intensifikasi bahasa asing Inggris dan arab bagi mahasiswa S1 dilakukan selama 16 x pertemuan dan dimulai dari semester 4

Berikut Kutipan langsung wawancara dari ke staf UPT UIN bandung. Wawancara dilakukan pada tanggal 14 Mei 2024 bertempat digedung pusat Bahasa lantai 3 UIN Bandung. Hasil wawancara. Adapun petikan wawancara sebagai berikut:

R: “bagaimana Pusat Bahasa UIN Bandung melakukan pelatihan Bahasa?”

D: “Pelatihan yang ditawarkan seperti TOEFL, IALS, TOAFL di Pusat Bahasa UIN Bandung asa Inggris & Bahasa Arab: Kursus reguler yang meliputi speaking dan TOEFL untuk bahasa Inggris, serta speaking dan TOAFL untuk bahasa Arab”.

R: “Apa saja kegiatan pelatihan di UPT Bahasa UIN Bandung?”

D: “Mahasiswa dari berbagai prodi”

R: “Bagaimana dengan komptensi peserta pelatihan”?

D: “Tingkat rata-rata peserta berada di intermediate .

Plesmen Tes, Placement Testnya dilakukan untuk menilai level bahasa peserta, tetapi saat ini diabaikan karena kendala operasional”

R: "Bagaimana dengan jadwal pelatihan buk?"?

D: "Pelatihan TOEFL Diadakan di semester 5 .

Speaking Course: Diadakan di semester 4, baik untuk basis maupun bahasa Arab "

R: "Terkait dengan pendanaan tes dan pelatihan gimana buk?"

D: Termasuk UKT: Pelatihan bahasa Inggriswajib bagi mahasiswa dan biayanya sudah termasuk dalam UKT .

Biaya Tes TOEFL: Untuk tes TOEFL dan TOAFL, mahasiswa yang ingin mengambil ulang ayar Rp75.000, sementara peserta umum dikenakan Rp125.000

R: "Apa persyaratan rekrutmen tutor?"

D: "Syarat Menjadi Tutor harus memiliki kualifikasi minim sedang dalam studi S2/S3 .

Tes Rekrutmen Tutor direkrut melalui micro teaching dan tes TOEFL dengan skor minimal 500"

R: "Apa saja faktor-faktor pendukung Program UPT Bahasa?"

D: "Kerjasama dengan Alumni: Alumni dari LPDP dan program lainnya sering il untuk mendukung pelatihan, terutama dalam rekrutmen instruktur dan Fasilitas Asrama: Beberapa pelatihan disediakan fasilitas asrama bagi peserta, seperti Ma'had yang digunakan di UIN B"

R: " apa saja faktor penghamba program UPT Bahasa'?

D: "Kurangnya Ruang Perkuliahan: Salah satu kendala terbesar dalam pelatihan adalah keterbatasan perkuliahan, yang membuat sulit untuk mengatur kelas sesuai dengan level kemampuan

Tidak Ada Placement Test: Saat ini, placement test tidak bisa dilakukan karena keterbatasan teknis dan logistik .Masalah Infrastruktur dan Keterbatasan dana juga menjadi penghambat dalam meningkatkan skala dan kualitas pelatihanian".

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di UPT Bahasa UIN Bandung menggambarkan bahwa model pelatihan meliputi:

Kegiatan Pelatihan

TOEFL, IALS, Bahasa Arab TOAFL: Pelatihan yang ditawarkan seperti TOEFL, IALS, TOAFL di Pusat Bahasa UIN Bandungsa Inggris & Bahasa Arab: Kursus reguler yang meliputi speaking dan TOEFL untuk bahasa Inggris, serta speaking dan TOAFL untuk bahasa Arab . Pihak untuk awardee yang dibagi dalam durasi 3 bulan dan 6 bulan .

Pelatihan bahasa di Pusat Bahasa UIN Bandung bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kebahasaan peserta melalui kursus intensif seperti TOEFL, IALS (International Arabic Language Standard), dan TOAFL (Test of Arabic as a Foreign Language). Berdasarkan teori

language acquisition oleh Stephen Krashen (1981), bahasa lebih efektif dipelajari melalui *comprehensible input*, yaitu pemaparan terhadap materi bahasa yang dapat dipahami tetapi sedikit di atas tingkat kemampuan peserta. Dengan kursus TOEFL dan TOAFL yang melibatkan simulasi dan latihan soal, peserta menerima input bahasa yang sesuai dengan kebutuhan akademik mereka, membantu meningkatkan kemampuan bahasa secara bertahap.

Kursus speaking, baik dalam bahasa Inggris maupun Arab, memperkuat keterampilan berbicara dan mendukung keterampilan berbahasa secara keseluruhan. Berdasarkan teori *communicative language teaching* (CLT), yang menekankan pentingnya interaksi dalam pembelajaran bahasa, kegiatan pelatihan ini memberikan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa secara langsung. Hal ini mengacu pada pandangan Hymes (1972) tentang kompetensi komunikatif, yang menekankan bahwa kemampuan berkomunikasi tidak hanya mencakup tata bahasa yang benar, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang tepat.

Kompetensi Peserta Pelatihan

Peserta Pelatihan: Mahasiswa dari berbagai prodi. Tingkat rata-rata peserta berada di intermediate. Plesmen Tes (Placement Test)nya dilakukan untuk menilai level bahasa peserta, tetapi saat ini diabaikan karena kendala operasional .Standar Kompetensi Instruktur: InstrL disyaratkan memiliki skor TOEFL minimal 500, idealnya 550 .

Peserta pelatihan di Pusat Bahasa UIN Bandung terdiri dari mahasiswa berbagai program studi dengan level rata-rata intermediate. Pembagian kelas idealnya dilakukan berdasarkan *placement test* yang diabaikan saat ini karena kendala operasional. Menurut teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) oleh Vygotsky (1978), peserta harus belajar pada zona di mana mereka sedikit tertantang tetapi masih bisa berkembang dengan bimbingan. Tanpa *placement test*, proses belajar menjadi kurang optimal karena peserta tidak selalu belajar pada tingkat yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Selain itu, standar kompetensi instruktur yang tinggi—memiliki skor TOEFL minimal 500, idealnya 550—sesuai dengan teori *teacher effectiveness* oleh Stronge (2018), yang menunjukkan bahwa kualitas pengajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan pengetahuan pengajar. Dengan demikian, kebijakan ini membantu menjaga kualitas pelatihan yang diberikan.

Jadwal Pelatihan

Pelatihan TOEFL : Diadakan di semester 5 . Speaking Course: Diadakan di semester 4, baik untuk basis maupun bahasa Arab . Kendala Jadwal: Mahasiswa memilih jadwal yang sesuai dengan peri fakultas, tanpa placement test, yang mengakibatkan percampuran level bahasa dalam satu kelas . Pelatihan TOEFL diadakan pada semester 5, sementara kursus speaking di semester 4. Hal ini membantu mahasiswa untuk mempersiapkan ujian sertifikasi kemampuan bahasa yang diperlukan dalam banyak program akademik dan profesional. Namun, masalah muncul karena tidak ada *placement test* yang membuat mahasiswa dari berbagai level kemampuan tergabung dalam satu kelas. Ini sesuai dengan teori *differentiated instruction* (Tomlinson, 2001), yang menekankan pentingnya menyesuaikan pengajaran dengan kemampuan dan kebutuhan individu. Tanpa penyesuaian yang tepat, peserta dengan kemampuan bahasa yang lebih rendah mungkin merasa kesulitan, sementara yang lebih tinggi merasa tidak tertantang.

Pendanaan Pelatihan

Termasuk UKT: Pelatihan bahasa Inggriswajib bagi mahasiswa dan biayanya sudah termasuk dalam UKT . Biaya Tes TOEFL: Untuk tes TOEFL dan TOAFL, mahasiswa yang ingin mengambil ulang ayar Rp75.000, sementara peserta umum dikenakan Rp125.000 . Pendanaan pelatihan merupakan faktor penting dalam keberlangsungan program ini. Biaya pelatihan bahasa Inggris dan Arab sudah termasuk dalam UKT, yang mendukung keterlibatan semua mahasiswa. Menurut teori *Human Capital* oleh Becker (1993), investasi dalam pendidikan, termasuk pelatihan bahasa, meningkatkan kompetensi individu yang pada akhirnya akan meningkatkan daya saing di dunia kerja.

Biaya tambahan untuk tes TOEFL dan TOAFL bagi peserta yang ingin mengulang juga mencerminkan teori *cost-benefit analysis* dalam pendidikan, di mana mahasiswa diberikan kesempatan untuk memperbaiki skor mereka dengan biaya yang terjangkau, tetapi tetap harus mempertimbangkan keuntungan dari pengulangan tes tersebut terhadap hasil yang diharapkan.

Rekrutmen Tutor

Syarat Menjadi Tutor: Tutor harus memiliki kualifikasi minim sedang dalam studi S2/S3 . Tes Rekrutmen: Tutor direkrut melalui micro teaching dan tes TOEFL dengan skor minimal 500.

Rekrutmen tutor yang mengharuskan kandidat memiliki kualifikasi minimal sedang menempuh studi S2/S3 dan memiliki skor TOEFL minimal 500 memastikan bahwa tutor memiliki kompetensi yang memadai. Ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kualifikasi akademik dan skor tes bahasa merupakan prediktor penting untuk kualitas pengajaran bahasa (Richards & Rodgers, 2014).

Proses rekrutmen dengan *micro teaching* juga memungkinkan institusi untuk menilai kemampuan mengajar calon tutor, sesuai dengan prinsip *pedagogical content knowledge* (Shulman, 1987), yang menekankan bahwa pengajar yang baik tidak hanya harus memahami konten tetapi juga cara terbaik untuk mengajarkannya kepada orang lain.

Pendukung Program

Kerjasama dengan Alumni: Alumni dari LPDP dan program lainnya sering il untuk mendukung pelatihan, terutama dalam rekrutmen instruktur . Fasilitas Asrama: Beberapa pelatihan disediakan fasilitas asrama bagi peserta, seperti Ma'had yang digunakan di UIN B

Kerjasama dengan alumni dan pemberian fasilitas asrama untuk beberapa pelatihan memberikan dukungan signifikan terhadap keberhasilan program. Alumni dari program beasiswa seperti LPDP sering kembali untuk berkontribusi dalam pengajaran dan rekrutmen tutor, sesuai dengan teori *social capital* (Bourdieu, 1986) yang menekankan pentingnya hubungan sosial dan jaringan dalam mendukung keberhasilan suatu program.

Fasilitas asrama juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk lebih fokus pada pelatihan. Penelitian oleh Pascarella dan Terenzini (1991) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung, termasuk fasilitas asrama, berkontribusi signifikan terhadap hasil pembelajaran yang lebih baik.

Faktor Penghambat Program

Kurangnya Ruang Perkuliahan: Salah satu kendala terbesar dalam pelatihan adalah keterbatasan perkuliahan, yang membuat sulit untuk mengatur kelas sesuai dengan level

kemampuan . Tidak Ada Placement Test: Saat ini, placement test tidak bisa dilakukan karena keterbatasan teknis dan logistik. Masalah Infrastruktur dan dana: Keterbatasan dana dan infrastruktur juga menjadi penghambat dalam meningkatkan skala dan kualitas pelatihan dan hasil kategorisasi wawancara berdasarkan tema yang diberikan.

Keterbatasan ruang kelas dan infrastruktur menjadi salah satu kendala terbesar dalam pelaksanaan program ini. Menurut teori *resource allocation* (Blaug, 1985), distribusi sumber daya yang tidak memadai dapat menghambat efisiensi dan efektivitas suatu program. Selain itu, ketiadaan *placement test* menghambat pengelompokan kelas berdasarkan tingkat kemampuan bahasa, yang dapat mengurangi efektivitas pelatihan. Ini sesuai dengan temuan Tomlinson (2001) bahwa perbedaan kemampuan yang signifikan dalam satu kelas dapat membuat proses belajar menjadi kurang optimal.

Masalah pendanaan dan infrastruktur juga menjadi hambatan dalam mengembangkan program lebih lanjut. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya investasi dalam pendidikan dapat membatasi aksesibilitas dan kualitas pelatihan (Hanusek, 2003).

4.1.3 Wawancara dengan kepala UPT Bahasa UIN SUKA, Jogjakarta

Wawancara berlangsung dalam suasana santai dan bersahabat. Kegiatan wawancara dilakukan bertempat di kantor pusat bahasa UIN SUKA tanggal 16 Mei 2024 pukul 9.00 WIB s.d 10.00 WIB. Format wawancara menggunakan model semi terstruktur dimana peneliti mengajukan pertanyaan terbuka. Berdasarkan wawancara ditemukan bahwa program pelatihan bahasa di UIN Jogja

Kegiatan pelatihan Bahasa meliputi 2 kategori yaitu pelatihan TOEFL dan TOAFL baik secara regular maupun non regular:

Pewawancara: “Bapak , bisa dijelaskan lebih lanjut mengenai program pelatihan kebahasaan di UPT Bahasa UIN Sunan Kalijaga?”

Kepala UPT Bahasa: “Tentu, pelatihan kebahasaan di UIN Sunan Kalijaga terbagi menjadi dua jenis utama. Pertama, pelatihan reguler yang kami selenggarakan untuk mahasiswa baru di semester 1 dan 2. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan dasar-dasar kemampuan bahasa yang diperlukan selama studi. Kedua, kami juga menawarkan pelatihan untuk peningkatan skor TOEFL atau TOAFL, baik untuk mahasiswa maupun peserta umum. Pelatihan ini lebih terfokus pada persiapan tes bahasa internasional....”

Dalam wawancara dengan kepala UPT Bahasa UIN Sunan Kalijaga (UIN SUKA) Yogyakarta, dijelaskan bahwa pelatihan kebahasaan di kampus tersebut terbagi menjadi dua jenis utama: pelatihan reguler untuk mahasiswa baru di semester 1 dan 2, dan pelatihan peningkatan skor TOEFL atau TOAFL untuk mahasiswa dan peserta umum. Program ini mencakup kerjasama dengan lembaga lain seperti LPDP. Pelatihan ini sejalan dengan pendekatan *integrated language learning* (Brown, 2000) yang menggabungkan keterampilan komunikasi lisan dan tertulis untuk meningkatkan kompetensi kebahasaan secara holistik.

Selain itu, pengembangan kompetensi melalui pelatihan berorientasi pada standar tes bahasa internasional seperti TOEFL dan TOAFL. Program pelatihan yang memanfaatkan kemitraan dengan lembaga lain seperti LPDP juga menunjukkan strategi pembelajaran kolaboratif dan berbasis *project-based learning* (Thomas, 2000), di mana peserta berinteraksi dengan berbagai lembaga dan individu dari luar untuk memperluas pengalaman belajar mereka.

Pewawancara: “Apakah bisa dijelaskan mengenai standar kompetensi yang diterapkan untuk para tutor di UPT Bahasa UIN SUKA?”

Kepala UPT Bahasa: “Kami menetapkan standar minimal skor TOEFL dan TOAFL bagi para tutor, yaitu minimal 500. Standar ini penting untuk memastikan bahwa tutor memiliki kemampuan bahasa yang memadai dalam mengajar dan membimbing peserta pelatihan. Ini sejalan dengan pendekatan performance-based education yang diperkenalkan oleh Bransford et al. (1999), di mana pengajaran diarahkan pada hasil yang terukur. Dalam hal ini, hasil tersebut adalah skor tes bahasa yang spesifik”

Pewawancara: “Bagaimana dengan persyaratan kelulusan bagi mahasiswa di UIN SUKA terkait kemampuan bahasa?”

Kepala UPT Bahasa: “Kami juga memiliki sistem sertifikasi yang menetapkan skor minimal untuk kelulusan mahasiswa. Untuk mahasiswa S1, skor minimal yang dibutuhkan adalah 400, sedangkan untuk mahasiswa S2 adalah 450. Ini merupakan bagian dari pendekatan evaluasi berbasis standar, seperti yang dijelaskan oleh Alderson (2009), yaitu penggunaan tes yang terstandarisasi untuk menilai kompetensi kebahasaan secara objektif. Hal ini membantu memastikan bahwa mahasiswa mencapai standar kemampuan bahasa yang diperlukan sebelum lulus”

UPT Bahasa UIN SUKA menetapkan standar minimal skor TOEFL dan TOAFL bagi para tutor, yaitu minimal 500. Standar kompetensi ini sesuai dengan *performance-based education* (Bransford et al., 1999), di mana pengajaran diarahkan

pada hasil yang dapat diukur, dalam hal ini berupa skor tes bahasa yang spesifik. Persyaratan ini menjamin bahwa tutor memiliki kemampuan bahasa yang memadai untuk mengajar dan membimbing peserta dengan efektif.

Sistem sertifikasi yang mencakup persyaratan skor minimal untuk kelulusan mahasiswa, seperti 400 untuk S1 dan 450 untuk S2, juga merupakan bagian dari pendekatan evaluasi berbasis standar (*standardized testing*), yang menurut Alderson (2009), merupakan salah satu metode efektif dalam menilai kompetensi kebahasaan individu secara objektif. Pelaksanaan tes secara online melalui Zoom dan aplikasi khusus menunjukkan penggunaan teknologi dalam pendidikan yang memfasilitasi aksesibilitas dan kontrol yang lebih baik selama proses evaluasi.

Pewawancara: *baik ..terkait jadwal , bagaimana pengaturan jadwal pelatihan kebahasaan di UPT Bahasa UIN SUKA?*

Kepala UPT Bahasa: *“Jadwal pelatihan di UPT Bahasa diatur dengan 12 kali pertemuan per semester. Setiap pertemuan berlangsung selama dua jam dengan sesi tatap muka. Jadwal ini disesuaikan dengan waktu di luar jam kuliah fakultas, sehingga tidak mengganggu jadwal akademik reguler mahasiswa. Pendekatan ini mengikuti konsep flexible learning. Kami memberikan fleksibilitas kepada peserta untuk menyesuaikan waktu pelatihan mereka dengan jadwal akademik masing-masing. Hal ini penting untuk memastikan bahwa peserta tetap bisa mengikuti pelatihan tanpa mengganggu perkuliahan mereka di fakultas....”*

Jadwal pelatihan di UPT Bahasa UIN SUKA diatur dengan pertemuan reguler sebanyak 12 kali per semester, dengan sesi tatap muka dua jam per pertemuan. Jadwal ini menyesuaikan dengan waktu di luar jam kuliah fakultas, sebuah pendekatan yang konsisten dengan teori *flexible learning* (Collis & Moonen, 2001), yang memungkinkan peserta memiliki fleksibilitas dalam mengatur waktu belajar tanpa mengganggu jadwal akademik reguler. Namun, adanya penyesuaian jadwal berdasarkan fakultas terkadang menimbulkan bentrokan, yang merupakan tantangan umum dalam implementasi program pelatihan yang bersifat lintas fakultas.

Pewawancara: *“bagaimana pendanaan untuk program pelatihan bahasa di UPT Bahasa UIN SUKA?”*

Kepala UPT Bahasa: *“Pendanaan untuk pelatihan bahasa di UPT Bahasa didukung oleh dana rutin sebesar Rp1 miliar per tahun, ditambah dengan alokasi tambahan sebesar Rp350 juta yang digunakan untuk proyek-proyek pusat bahasa. Dana ini sangat penting untuk memastikan program pelatihan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan”*

Pewawancara: “Bagaimana alokasi dana ini berkontribusi terhadap keberlangsungan program pelatihan?”

Kepala UPT Bahasa: “Alokasi dana yang memadai, termasuk dukungan dari BPU-PTN, sangat krusial untuk menjaga keberlangsungan dan kualitas program pelatihan. Ini sejalan dengan teori, di mana ketersediaan sumber daya finansial yang memadai berpengaruh langsung terhadap keberhasilan program pendidikan. Dukungan ini tidak hanya digunakan untuk operasional sehari-hari, tetapi juga untuk pembangunan fasilitas, pengembangan materi, dan peningkatan kualitas pelayanan pusat bahasa.”

Pewawancara: Untuk apa saja dana tersebut dialokasikan secara spesifik?

Kepala UPT Bahasa: Dana tersebut dialokasikan untuk berbagai aspek, mulai dari operasional pusat bahasa, seperti pembiayaan pengajar, penyediaan bahan ajar, hingga pengembangan fasilitas. Kami juga menggunakan dana ini untuk mendukung pelaksanaan proyek-proyek pusat bahasa yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan bahasa di UIN SUKA, termasuk pengembangan teknologi untuk pembelajaran bahasa.

Pewawancara: Apakah dukungan dana tersebut cukup untuk menjalankan seluruh program?

Kepala UPT Bahasa: Untuk saat ini, pendanaan yang ada cukup memadai untuk mendukung program pelatihan yang ada, meskipun tentunya selalu ada ruang untuk peningkatan. Ketersediaan dana yang memadai sangat penting untuk menjaga stabilitas dan perkembangan program, sehingga kami dapat terus meningkatkan kualitas pelatihan dan memberikan manfaat maksimal bagi para peserta.

UPT Bahasa UIN SUKA menerima dukungan dana rutin sebesar Rp1 miliar, dengan tambahan Rp350 juta untuk proyek-proyek khusus. Ini menunjukkan komitmen institusi terhadap pengembangan pendidikan bahasa yang efektif. Pendanaan ini merupakan faktor penting dalam keberlanjutan program pelatihan, khususnya untuk mendanai kegiatan rutin serta proyek yang berorientasi pada pengembangan.

Poin penting lain adalah referensi kepada teori *resource allocation* oleh Hanushek (1996). Teori ini menekankan bahwa alokasi sumber daya yang memadai memainkan peran vital dalam keberhasilan suatu program pendidikan. Dalam konteks ini, dana yang diberikan mendukung pengembangan fasilitas, operasional, serta aspek-aspek pelatihan lainnya, yang sangat penting untuk menjaga kualitas program pelatihan bahasa.

Dana ini dialokasikan untuk berbagai keperluan, termasuk operasional pusat bahasa, pengadaan bahan ajar, serta pembangunan fasilitas. Ini menggarisbawahi bahwa pendanaan

tidak hanya mencakup kebutuhan harian tetapi juga berfungsi sebagai investasi jangka panjang, seperti dalam pembangunan infrastruktur pendidikan.

Selain pendanaan rutin, tambahan dana Rp350 juta digunakan untuk mendukung proyek-proyek pusat bahasa. Ini bisa mencakup proyek pengembangan teknologi pendidikan atau inisiatif khusus lainnya yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan bahasa. Penggunaan dana untuk proyek semacam ini sangat penting dalam menghadapi tantangan baru dan memastikan relevansi program di masa depan.

Dukungan finansial dianggap cukup memadai untuk menjalankan seluruh program pelatihan saat ini, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan. Hal ini mencerminkan bagaimana pendanaan menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan program pendidikan berkualitas, serta dalam upaya terus-menerus untuk memperbaiki layanan yang diberikan kepada peserta pelatihan.

Pewawancara: “tolong jelaskan lebih lanjut mengenai persyaratan bagi tutor di UPT Bahasa UIN SUKA?”

Kepala UPT Bahasa: “Tentu. Kami menetapkan persyaratan yang cukup ketat bagi para tutor, salah satunya adalah skor TOEFL atau TOAFL minimal 500. Selain itu, kami juga melakukan seleksi berkala untuk memastikan kualitas pengajaran tetap terjaga. Tutor yang sudah bergabung akan menjalani ujian ulang secara periodik dan diwajibkan mengikuti microteaching sebagai bagian dari evaluasi kinerja mereka.”

Pewawancara: “Apa alasan di balik penerapan persyaratan ketat tersebut?”

Kepala UPT Bahasa: “Kami percaya bahwa kualitas pengajar sangat memengaruhi keberhasilan program pelatihan bahasa. Ini sejalan dengan teacher quality theory yang menekankan bahwa kualifikasi dan kemampuan mengajar tutor sangat penting untuk memastikan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, kami tidak hanya memperhatikan kemampuan bahasa, tetapi juga bagaimana mereka menyampaikan materi secara efektif kepada peserta.”

Pewawancara: “Bagaimana jika ada tutor yang tidak kooperatif atau tidak memenuhi standar yang ditetapkan?”

Kepala UPT Bahasa: “Kami memiliki sistem kontrol kualitas yang ketat. Jika ada tutor yang tidak kooperatif, misalnya tidak mengikuti tes ulang atau tidak lolos evaluasi, mereka tidak akan diberikan jadwal mengajar. Hal ini kami terapkan untuk memastikan bahwa semua tutor yang terlibat dalam program pelatihan benar-benar memiliki kompetensi dan dedikasi yang sesuai dengan standar yang kami tetapkan.”

Pewawancara: “Apakah proses rekrutmen juga melibatkan seleksi yang ketat?”**Kepala UPT Bahasa:** “Betul. Proses rekrutmen tutor kami melibatkan seleksi ketat, termasuk ujian kemampuan bahasa dan microteaching. Kami ingin memastikan bahwa tutor yang terpilih tidak hanya memiliki kemampuan bahasa yang baik, tetapi juga keterampilan mengajar yang mumpuni. Ini adalah bagian dari upaya kami untuk menjaga kualitas program pelatihan secara keseluruhan.”

Pewawancara: “Jadi, kualitas tutor benar-benar menjadi prioritas utama di UPT Bahasa?”

Kepala UPT Bahasa: “Tepat sekali. Kami sangat menekankan pentingnya kualitas tutor, karena mereka adalah ujung tombak dalam proses pembelajaran. Dengan standar yang tinggi dan evaluasi yang ketat, kami berupaya memberikan pengalaman belajar terbaik bagi para peserta pelatihan.”.

Proses rekrutmen di UPT Bahasa juga sangat selektif. Setiap calon tutor harus menjalani ujian bahasa untuk memastikan mereka memiliki kemampuan yang cukup. Selain itu, kami juga meminta calon tutor untuk mengikuti *microteaching* di mana mereka harus mempraktikkan cara mengajar mereka di hadapan tim evaluasi. Dengan cara ini, kami bisa menilai tidak hanya kemampuan bahasa mereka, tetapi juga keterampilan pedagogi dan bagaimana mereka berinteraksi dengan peserta pelatihan.

Evaluasi berkala penting karena kemampuan seseorang tidak selalu statis. Tutor harus terus meningkatkan diri, baik dalam hal kemampuan bahasa maupun teknik mengajar mereka. Evaluasi berkala juga memberi kami kesempatan untuk memastikan bahwa tutor tetap selaras dengan standar dan harapan program pelatihan kami. Ini membantu menjaga kualitas keseluruhan pelatihan di UPT Bahasa, serta memastikan bahwa peserta pelatihan mendapatkan pengalaman belajar yang terbaik.

Tutor adalah elemen kunci dalam keberhasilan program pelatihan. Mereka berinteraksi langsung dengan peserta, sehingga kualitas tutor akan sangat mempengaruhi hasil belajar. Dengan menerapkan standar ketat, baik dalam proses rekrutmen maupun evaluasi berkala, kami berusaha memastikan bahwa tutor kami adalah orang-orang yang kompeten, berdedikasi, dan memiliki kemampuan pedagogis yang baik. Tutor yang berkualitas mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif

dan memberikan bimbingan yang efektif kepada peserta. Itulah sebabnya kami sangat fokus pada kualitas pengajaran yang mereka berikan

Persyaratan yang ketat bagi tutor, termasuk skor TOEFL atau TOAFL minimal 500, serta seleksi berkala, menunjukkan bahwa UPT Bahasa UIN SUKA menekankan kualitas instruktur. Proses rekrutmen yang melibatkan ujian ulang dan microteaching mendukung *teacher quality theory* (Darling-Hammond, 2000), yang menekankan pentingnya kualifikasi dan kemampuan mengajar dalam memastikan efektivitas program pelatihan. Tutor yang tidak kooperatif atau tidak mengikuti tes ulang juga tidak akan diberi jadwal mengajar, yang menunjukkan kontrol kualitas yang ketat dalam menjaga standar pelatihan.

Terkait dengan tantangan UPT Bahasa dalam pengaturan jadwal ini tergambar dari kutipan wawancara berikut.

Pewawancara: “Apakah ada tantangan yang dihadapi terkait pengaturan jadwal ini?”

Kepala UPT Bahasa: “Salah satu tantangan yang kami hadapi adalah penyesuaian jadwal lintas fakultas. Karena setiap fakultas memiliki jadwal kuliah yang berbeda-beda, terkadang terjadi bentrokan jadwal yang membuat beberapa peserta kesulitan mengikuti pelatihan secara konsisten. Ini adalah tantangan umum dalam program pelatihan yang melibatkan peserta dari berbagai fakultas.”

Salah satu tantangan utama yang dihadapi UPT Bahasa adalah memastikan ketersediaan tutor berkualitas. Proses rekrutmen yang ketat, termasuk persyaratan skor TOEFL atau TOAFL minimal 500 serta evaluasi berkala melalui *microteaching*, bertujuan untuk menjaga kualitas pengajaran. Namun, mendapatkan tutor yang memenuhi persyaratan ini tidak selalu mudah. Tutor dengan kemampuan bahasa tinggi dan keterampilan pedagogi yang baik cenderung diminati banyak lembaga pendidikan, sehingga UPT Bahasa harus bersaing untuk menarik dan mempertahankan tutor-tutor terbaik.

Selain itu, menjaga tutor yang sudah direkrut agar tetap memenuhi standar yang diharapkan juga menjadi tantangan. Evaluasi berkala yang dilakukan, seperti ujian ulang dan *microteaching*, membutuhkan komitmen dari tutor untuk terus berkembang. Ada kalanya tutor yang sudah lama mengajar merasa tidak perlu mengikuti tes ulang,

atau menolak pelatihan tambahan, sehingga UPT Bahasa harus menghadapi tantangan dalam mempertahankan standar kualitas tanpa kehilangan tutor-tutor berpengalaman.

Tantangan lain yang dihadapi UPT Bahasa adalah pengaturan jadwal pelatihan yang fleksibel namun tetap efektif. Pelatihan bahasa yang diadakan sebanyak 12 kali per semester sering kali harus disesuaikan dengan jadwal kuliah mahasiswa dari berbagai fakultas. Hal ini bisa menimbulkan bentrokan antara jadwal pelatihan dan jadwal akademik, terutama untuk mahasiswa yang memiliki jadwal kuliah padat. Meskipun UPT Bahasa berusaha mengikuti konsep *flexible learning* (Collis & Moonen, 2001), kenyataannya, memastikan fleksibilitas jadwal yang tidak mengganggu aktivitas akademik mahasiswa tetap menjadi tantangan yang kompleks.

Selain itu, tutor dan peserta pelatihan berasal dari latar belakang akademik yang berbeda, sehingga waktu yang ideal untuk pelatihan sering kali sulit ditemukan. Hal ini juga menambah kerumitan dalam merancang jadwal yang efektif.

UPT Bahasa telah mulai memanfaatkan teknologi dengan melaksanakan tes secara online melalui platform seperti Zoom dan aplikasi khusus. Namun, tantangan tetap ada terkait pengelolaan teknologi ini. Pertama, masalah teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil atau kurangnya familiaritas peserta dengan platform online bisa mengganggu pelaksanaan tes dan pelatihan. Kedua, penggunaan aplikasi khusus untuk pelatihan bahasa membutuhkan sumber daya teknologi dan pemeliharaan yang cukup besar, yang bisa menjadi tantangan dalam hal pendanaan dan manajemen teknis.

Selain itu, penerapan teknologi ini juga menuntut tutor untuk menguasai alat-alat digital, yang tidak selalu mudah bagi semua tutor. Keterbatasan ini bisa menghambat kelancaran proses pengajaran jika tutor tidak memiliki keterampilan digital yang cukup untuk memanfaatkan teknologi dalam pelatihan bahasa.

Mengukur efektivitas program pelatihan bahasa secara komprehensif juga merupakan tantangan bagi UPT Bahasa. Evaluasi kinerja tutor sudah dilakukan melalui ujian ulang dan *microteaching*, namun evaluasi terhadap hasil pembelajaran peserta pelatihan tidak selalu mudah diukur. Meskipun standar tes bahasa seperti TOEFL dan TOAFL sudah diterapkan, tantangan muncul dalam menilai perkembangan

keterampilan bahasa peserta secara holistik, terutama dalam aspek-aspek seperti keterampilan komunikasi lisan dan kemampuan berpikir kritis dalam konteks bahasa.

Tantangan ini juga diperparah dengan adanya perbedaan latar belakang peserta. Peserta pelatihan berasal dari berbagai tingkat kemampuan bahasa, sehingga pendekatan yang sama tidak selalu efektif untuk semua peserta. Menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta menjadi tantangan tersendiri.

UPT Bahasa mendapatkan dana rutin sebesar Rp1 miliar dan tambahan Rp350 juta untuk proyek-proyek khusus. Namun, mengelola anggaran ini untuk berbagai keperluan, mulai dari operasional harian hingga pengembangan teknologi dan fasilitas, tetap menjadi tantangan. Menurut teori *resource allocation* (Hanushek, 1996), ketersediaan sumber daya yang cukup sangat penting dalam menjaga kualitas program. Namun, kebutuhan untuk terus memperbarui alat-alat teknologi, memberikan pelatihan bagi tutor, serta meningkatkan fasilitas pusat bahasa memerlukan alokasi dana yang efisien dan terencana dengan baik.

UPT Bahasa harus memastikan bahwa dana yang ada hanya mencukupi untuk kebutuhan saat ini, tetapi juga dapat digunakan untuk pengembangan jangka panjang. Misalnya, proyek pengembangan aplikasi tes berbasis AI membutuhkan investasi teknologi yang signifikan, yang bisa saja menjadi tantangan jika dana tambahan tidak cukup tersedia.

UPT Bahasa bekerja sama dengan lembaga lain, seperti LPDP, dalam beberapa program pelatihan. Meskipun kolaborasi ini memperkaya pengalaman belajar peserta dan memperluas jaringan institusi, koordinasi dengan lembaga eksternal juga menghadirkan tantangan. Penyesuaian jadwal, harmonisasi standar pelatihan, dan pengaturan logistik sering kali memerlukan waktu dan upaya lebih. Selain itu, tantangan muncul ketika ada perbedaan visi atau kebijakan antar lembaga yang bekerja sama, yang dapat menghambat kelancaran program.

Faktor pendukung utama dalam program pelatihan di UPT Bahasa UIN SUKA meliputi fasilitas yang memadai dan dukungan finansial dari mitra. Menurut teori *supportive learning environment* (Bronfenbrenner, 1979), lingkungan belajar yang didukung oleh infrastruktur dan sumber daya yang baik dapat meningkatkan motivasi

dan hasil belajar peserta. Fasilitas seperti gedung yang representatif dan dukungan dana yang memadai juga berperan penting dalam menunjang keberhasilan program.

Peningkatan kapasitas tutor melalui pelatihan dan workshop di hotel juga memperlihatkan komitmen UPT Bahasa dalam menjaga kualitas instruktur. Ini sejalan dengan konsep *professional development* dalam pendidikan, di mana pelatihan berkelanjutan membantu para pengajar untuk terus meningkatkan kemampuan dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan belajar peserta yang terus berkembang.

4.1.4 Wawancara dengan kepala UPT Bahasa UINSA , Surabaya

Wawancara berlangsung dalam suasana santai dan bersahabat. Kegiatan wawancara dilakukan bertempat di kantor pusat bahasa UIN SUKA tanggal 17 Mei 2024 pukul 11.00 WIB s.d 13.00 WIB. Wawancara menggunakan model semi terstruktur dimana peneliti mengajukan pertanyaan terbuka untuk mengekplorasi berbagai informasi terkait UPT Bahasa UINSA.

1.9. Program Pelatihan yang dikembangkan dimasing-masing perguruan tinggi Islam

1.10. Kegiatan Pelatihan

1.11. Kompetensi kebahasaan peserta pelatihan

1.12. Jadwal pelatihan

1.13. Pendanaan pelatihan

1.14. Rekrutmen tutor

1.15. Faktor pendukung program

Pewawancara (P):

"Selamat siang, Mas Budi. Saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan mengenai program pelatihan kebahasaan yang ada di UIN Surabaya. Bisa ceritakan kepada kami, jenis program pelatihan kebahasaan apa saja yang dilaksanakan di UPT Bahasa UIN Surabaya?"

Narasumber (N):

"Selamat siang. Di UPT Bahasa UIN Surabaya, kami memiliki program pengembangan kompetensi bahasa asing yang difokuskan pada dua bahasa utama, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kedua program ini bersifat intensif dan wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa baru sebagai bagian dari persyaratan administrasi untuk bisa mengikuti ujian skripsi."

Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pelatihan kebahasaan di perguruan tinggi Islam bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa dalam konteks akademik dan profesional. Di UIN Surabaya, pelatihan ini tidak hanya mencakup pengajaran bahasa secara tradisional, tetapi juga penerapan metode pengajaran yang interaktif dan berbasis teknologi. Kegiatan ini mencakup kelas tatap muka, pembelajaran berbasis proyek, serta penggunaan aplikasi dan platform digital yang mendukung pembelajaran bahasa. Dengan pendekatan yang beragam, diharapkan mahasiswa dapat lebih mudah memahami dan menguasai materi yang diajarkan.

P:

"Program tersebut sudah berjalan sejak kapan?"

N:

"Program ini sudah ada sejak tahun 2011, dan sertifikat kelulusannya menjadi syarat wajib untuk mendaftar ujian skripsi. Sebelum 2011, program ini sudah ada sejak 1999, namun belum menjadi syarat kelulusan."

P:

"Bagaimana dengan jadwal pelatiannya?"

N:

"Pelatihan ini dilaksanakan selama satu tahun, tepatnya pada semester 1 dan semester 2. Setiap minggunya ada dua kali tatap muka dengan durasi 100 menit per pertemuan. Jadi, dalam satu semester mahasiswa mengikuti total 16 kali tatap muka."

Jadwal Pelatihan

Jadwal pelatihan yang disusun dengan hati-hati bertujuan untuk meminimalisir bentrokan dengan aktivitas akademik lainnya. Dengan pelatihan yang dilakukan di luar jam kuliah, mahasiswa diharapkan dapat lebih fokus dan tidak merasa terbebani. Selain itu, frekuensi dan durasi pelatihan dirancang agar efektif, dengan mempertimbangkan waktu yang cukup untuk penyerapan materi. Pelatihan yang berlangsung secara teratur juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengevaluasi kemajuan mereka secara berkala.

Lebih jauh dijelaskan oleh kepala UPT Bahasa UINSA bahwa pelatihan Bahasa dimulai lebih awal yaitu pukul 06.00 WIB. Kalau dilihat dari sisi waktu bahwa Surabaya mengarah kesebelah timur Dimana matahari lebih cepat terbit, sehingga pukul enam sudah memungkinkan untuk belajar, jika dibandingkan kearah Indonesia Tengah atau timur. Berikut adalah kutipan wawancara dengan kepala UPT Bahasa UINSA Surabaya

P:

"Pelaksanaan pelatihan ini dilakukan di jam efektif kuliah atau di luar jam tersebut?"

N:

"Kami melaksanakan pelatihan ini di luar jam efektif kuliah, yaitu pada pukul 06.00 pagi hingga 07.40 pagi, sebelum kuliah reguler dimulai. Ini untuk memastikan bahwa kegiatan pelatihan tidak mengganggu jadwal kuliah mahasiswa."

Jumlah mahasiswa yang ikut pelatihan Bahasa ini cukup banyak karena melibatkan seluruh mahasiswa baru yang jumlahnya 5000 orang. Program ini melibatkan 200 dosen sebagai tutor.

P:

"Berapa jumlah peserta yang mengikuti program ini?"

N:

"Setiap tahun, mahasiswa baru yang mengikuti program ini bisa mencapai 5.000 orang. Kelas dibatasi hanya 25 orang per kelas, jadi total dosen pengajar yang terlibat cukup banyak. Untuk bahasa Arab ada sekitar 200 dosen, begitu juga untuk bahasa Inggris."

Tutor dalam kegiatan pelatihan ini direkrut dari tenaga kontrak yang merupakan alumni UINSA dan rekrutmen dilakukan secara terbuka dan akuntabel.

P:

"Apakah tutor yang mengajar ini merupakan dosen tetap atau kontrak?"

N:

"Tutor yang mengajar di program ini adalah dosen kontrak. Mereka direkrut melalui proses seleksi yang terbuka, dan setiap tutor harus menjalani evaluasi di akhir semester. Jika performa mereka tidak sesuai harapan, kami akan menggantinya dengan tutor lain."

P:

"Bagaimana proses rekrutmen tutor dilakukan?"

N:

"Kami membuka lowongan secara terbuka untuk siapa saja yang ingin menjadi tutor. Pelamar harus melewati ujian microteaching dan ujian tertulis. Setelah dinyatakan lulus, mereka akan mengikuti pelatihan singkat sebelum mulai mengajar."

Rekrutmen Tutor

Rekrutmen tutor yang ketat bertujuan untuk memastikan bahwa pengajaran yang diberikan berkualitas tinggi. Proses seleksi yang mencakup ujian mikro-teaching

dan ujian tertulis memastikan bahwa tutor tidak hanya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi, tetapi juga kemampuan pedagogis yang memadai. Dosen yang terlibat dalam pelatihan tidak hanya berasal dari program studi bahasa, tetapi juga dari disiplin ilmu lain yang relevan, sehingga memberikan perspektif yang beragam dalam pengajaran bahasa.

Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan Bahasa di UINSA ditemukan berbagai tantangan baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Seperti apa yang disampaikan oleh kepala UPT Bahasa UINSA :

P:

"Apa saja faktor pendukung yang membuat program ini berjalan dengan baik?"

N:

"Faktor pendukung utama adalah komitmen dari pihak kampus, baik dari segi pendanaan maupun fasilitas. Selain itu, minat tinggi dari mahasiswa dan tutor juga menjadi faktor penting yang membantu program ini berjalan dengan lancar."

P:

"Lalu, apa tantangan atau faktor penghambat dalam pelaksanaan program ini?"

N:

"Tantangan utama adalah masalah ruang kelas dan jadwal yang padat. Mengingat jumlah mahasiswa yang besar, kami membutuhkan banyak ruang kelas yang terkadang harus dipinjam dari fakultas lain. Selain itu, ada juga tantangan dari sisi kesiapan mental mahasiswa, karena pelatihan dimulai sangat pagi."

Disamping daya dukung dari sarpras ,dukungan dari pimpinan perguruan tinggi sangat penting untuk keberhasilan program. Pimpinan yang memahami pentingnya kompetensi kebahasaan akan mendorong pengembangan program yang berkelanjutan. Selain itu, fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman dan akses ke teknologi, juga mendukung pengalaman belajar yang efektif. Motivasi mahasiswa yang tinggi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan menjadi faktor penentu lainnya. Kerjasama dengan lembaga luar atau penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa yang inovatif juga meningkatkan efektivitas program.

Disamping itu faktor pendanaan juga menjadi hambatan untuk pengelolaan kegiatan pelatihan

Meskipun ada banyak faktor pendukung, program pelatihan juga menghadapi tantangan. Masalah pendanaan dapat menjadi hambatan jika alokasi dana tidak mencukupi atau terlambat. Manajemen waktu yang baik diperlukan untuk mengatasi jadwal yang padat, sehingga mahasiswa dapat mengikuti semua kegiatan pelatihan tanpa merasa terbebani. Perbedaan kemampuan dasar mahasiswa juga menuntut pendekatan pengajaran yang berbeda-beda agar semua peserta mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan terhadap program agar dapat terus berkembang dan memenuhi harapan peserta.

Pendanaan program pelatihan Bahasa juga menjadi salah satu tantangan tersendiri disamping faktor-faktor yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh kepala UPB UINSA dalam potongan wawancara bahwa:

P:

"Bagaimana dengan pendanaan program ini?"

N:

"Pendanaan program ini sebagian besar berasal dari Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian (RKAKL) kampus. Setiap tahunnya, dana yang dialokasikan untuk membayar honor tutor bisa mencapai miliaran rupiah. Namun, ini sudah termasuk dengan pengeluaran untuk pelatihan, fasilitas, dan biaya operasional lainnya."

P:

"Bagaimana dengan pendanaan program ini?"

N:

"Pendanaan program ini sebagian besar berasal dari Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian (RKAKL) kampus. Setiap tahunnya, dana yang dialokasikan untuk membayar honor tutor bisa mencapai miliaran rupiah. Namun, ini sudah termasuk dengan pengeluaran untuk pelatihan, fasilitas, dan biaya operasional lainnya."

Program pelatihan kebahasaan sering kali memerlukan alokasi dana yang cukup besar untuk berbagai kebutuhan. Tantangan dalam pendanaan muncul dari beberapa aspek, seperti:

- **Keterbatasan Anggaran Institusi:** Perguruan tinggi sering kali memiliki anggaran terbatas yang harus dibagi untuk berbagai program pendidikan dan operasional lainnya. Prioritas

anggaran yang lebih mendesak di luar pelatihan kebahasaan dapat mengurangi alokasi dana untuk kegiatan ini.

- **Keterlambatan Pencairan Dana:** Proses birokrasi yang lambat dalam pencairan anggaran dapat menghambat pelaksanaan program. Keterlambatan ini bisa berdampak pada kesiapan fasilitas, pembayaran tutor, atau pengadaan bahan ajar tepat waktu.
- **Ketergantungan pada Sumber Eksternal:** Dalam beberapa kasus, program pelatihan mungkin tergantung pada pendanaan dari pihak eksternal seperti donatur atau program beasiswa. Jika pendanaan ini tidak stabil atau berkurang, program bisa terganggu.

Sumber pendanaan pelatihan kebahasaan biasanya berasal dari beberapa pihak:

- **Anggaran Institusi:** Sebagian besar dana berasal dari alokasi anggaran internal perguruan tinggi. Ini mencakup dana dari pos pendidikan yang ditetapkan oleh kementerian terkait atau lembaga pemerintah lain yang mengawasi perguruan tinggi Islam.
- **Sumbangan Donatur atau Sponsor:** Program pelatihan juga dapat menarik minat donatur atau sponsor, terutama jika program tersebut berorientasi pada peningkatan keterampilan yang relevan di dunia kerja atau memiliki dampak sosial yang signifikan.
- **Biaya Peserta:** Dalam beberapa kasus, peserta mungkin diminta membayar sejumlah biaya partisipasi. Namun, ini bisa menjadi beban tambahan bagi mahasiswa, terutama jika program ini dianggap wajib untuk meningkatkan kompetensi akademik mereka.
- **Kerjasama dengan Lembaga Internasional:** Perguruan tinggi sering menjalin kerjasama dengan lembaga internasional yang fokus pada peningkatan kompetensi bahasa seperti British Council atau lembaga di negara-negara Arab. Melalui program kerjasama ini, pendanaan atau material pendukung bisa didapatkan secara gratis atau bersubsidi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data dari 3 Universitas Islam Negeri (UIN) yaitu UIN SGD, Bandung, UIN SUKA Jogjakarta dan UINSA, Surabaya terhadap model pelatihan bahasa Inggris maka disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 UIN Sunan Gunung Djati (SGD) Bandung

Pelatihan bahasa di Pusat Bahasa UIN Bandung dirancang untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris dan Arab mahasiswa melalui tes seperti TOEFL, IALS, dan TOAFL. Program ini sejalan dengan teori-teori pembelajaran bahasa, seperti *skill acquisition* oleh Anderson (1982), yang menekankan pentingnya latihan berulang dalam tahapan yang jelas untuk mencapai otomatisasi keterampilan. Pendekatan berbasis tugas (TBLT) juga diterapkan untuk memberikan pengalaman belajar langsung melalui simulasi tes nyata, sesuai dengan teori Willis (1996).

Namun, pelatihan menghadapi beberapa kendala yang signifikan. Salah satunya adalah ketiadaan *placement test*, yang mengakibatkan peserta tidak ditempatkan sesuai dengan level kemampuan mereka. Hal ini bertentangan dengan *input hypothesis* oleh Krashen (1982), yang menekankan pentingnya peserta menerima input yang sedikit di atas tingkat pemahaman mereka ($i+1$) untuk memaksimalkan pembelajaran. Akibatnya, peserta mungkin merasa kewalahan jika berada di kelas dengan tingkat yang terlalu tinggi, atau kurang tertantang jika berada di kelas dengan level yang terlalu rendah.

Dari sisi kualitas instruktur, persyaratan minimal skor TOEFL 500 (idealnya 550) dan gelar akademik S2/S3 menjadi langkah positif dalam menjaga standar pembelajaran. Menurut teori *teacher qualification* oleh Darling-Hammond (2000), kualitas pengajar sangat memengaruhi hasil pembelajaran, dan tutor yang kompeten dapat memberikan materi dengan lebih efektif serta memberikan umpan balik yang tepat kepada peserta.

Pelatihan diatur dengan jadwal yang strategis, tetapi kurangnya fleksibilitas dalam penjadwalan dan ruang kelas yang terbatas menjadi hambatan dalam pelaksanaan yang optimal. Ini sejalan dengan teori *cognitive load* oleh Sweller (1988), yang menyatakan bahwa pencampuran peserta dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda dapat meningkatkan beban kognitif, khususnya bagi peserta yang lebih lemah.

Dari sisi pendanaan, memasukkan biaya pelatihan dalam UKT menjadi langkah positif untuk meningkatkan aksesibilitas pelatihan bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang ekonomi. Namun, biaya tambahan untuk mengulang tes TOEFL atau TOAFL masih menjadi beban, meski lebih terjangkau dibandingkan dengan tes internasional.

Faktor pendukung utama dalam pelatihan ini adalah kerjasama dengan alumni, yang sesuai dengan teori *social capital* oleh Coleman (1988). Alumni yang kembali berkontribusi sebagai instruktur memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas pelatihan. Selain itu, fasilitas asrama bagi peserta pelatihan memberikan lingkungan belajar yang mendukung, sesuai dengan teori *ecological systems* oleh Bronfenbrenner (1979).

Secara keseluruhan, meskipun pelatihan bahasa di Pusat Bahasa UIN Bandung memiliki banyak potensi dan elemen positif, seperti kualitas instruktur dan dukungan alumni, kendala-kendala seperti kurangnya *placement test*, keterbatasan ruang, dan fleksibilitas jadwal membatasi efektivitas program. Upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan ini akan menjadi kunci dalam meningkatkan hasil dan dampak pelatihan di masa mendatang.

5.1.2 UIN SUKA Jogjakarta

Pelatihan bahasa di UPT Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terbagi menjadi dua program utama: pelatihan reguler bagi mahasiswa baru dan pelatihan peningkatan skor TOEFL atau TOAFL untuk mahasiswa dan umum. Pelatihan ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan akademik dan profesional peserta, berfokus pada peningkatan keterampilan bahasa Inggris dan Arab sesuai dengan standar internasional. Pendekatan yang digunakan, seperti *integrated language learning* dan *project-based learning*, menekankan penggabungan keterampilan lisan dan tertulis, serta pelibatan peserta dalam kegiatan kolaboratif dengan lembaga eksternal seperti LPDP.

Kompetensi kebahasaan peserta: UPT Bahasa menetapkan standar skor minimal TOEFL dan TOAFL bagi tutor untuk memastikan kualitas pengajaran. Standar kompetensi yang tinggi ini sejalan dengan pendekatan *performance-based education*, di mana pengajaran diarahkan pada pencapaian hasil konkret, yaitu skor tes bahasa. Tutor diwajibkan memiliki skor TOEFL/TOAFL minimal 500 dan mengikuti seleksi berkala untuk menjaga kualitas pengajaran. Ini mendukung konsep bahwa tutor berkualitas memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Sistem sertifikasi juga diberlakukan, dengan skor minimal 400 untuk kelulusan S1 dan 450 untuk S2, menunjukkan penggunaan metode penilaian berbasis standar yang objektif.

Jadwal pelatihan: Pelatihan dijadwalkan secara reguler sebanyak 12 kali per semester, masing-masing dua jam per sesi. Jadwal ini diatur di luar jam kuliah fakultas untuk memberikan fleksibilitas kepada peserta. Namun, fleksibilitas ini masih menimbulkan tantangan berupa bentrokan jadwal lintas fakultas, yang seringkali mengganggu pelaksanaan pelatihan. Meski jadwal fleksibel sesuai dengan teori *flexible learning*, koordinasi lintas fakultas yang kurang efektif menghambat implementasi program yang optimal.

Pendanaan pelatihan: Program pelatihan ini didukung oleh dana yang cukup besar, yakni Rp1 miliar untuk dana rutin dan tambahan Rp350 juta untuk proyek pusat bahasa. Pendanaan yang mencukupi ini memastikan keberlangsungan program dan memungkinkan pengembangan fasilitas pelatihan yang representatif. Menurut teori *resource allocation*, ketersediaan dana memainkan peran penting dalam menjaga kualitas program. Dana ini digunakan untuk membiayai operasional pelatihan, pengembangan infrastruktur, dan pelatihan bagi tutor.

Rekrutmen tutor: Rekrutmen tutor dilakukan dengan persyaratan ketat, seperti skor TOEFL atau TOAFL minimal 500, serta evaluasi berkala melalui *microteaching* dan ujian ulang. Ini memastikan tutor yang direkrut memiliki kompetensi tinggi dan mampu mengajar secara efektif. Tutor yang tidak mengikuti evaluasi berkala atau tidak kooperatif akan dicoret dari jadwal mengajar. Hal ini mendukung teori *teacher quality*, di mana kualitas pengajar adalah kunci utama dalam keberhasilan program pelatihan.

Faktor pendukung: Fasilitas yang memadai, dukungan finansial, dan pelatihan lanjutan bagi tutor menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan program. Lingkungan belajar yang

baik, seperti gedung yang representatif dan peningkatan kapasitas tutor melalui workshop di hotel, sejalan dengan teori *supportive learning environment*, yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

Faktor penghambat: Salah satu kendala utama dalam pelatihan ini adalah kurangnya koordinasi dengan fakultas terkait jadwal dan penggunaan ruang kelas, yang menyebabkan bentrokan dan mengganggu pelaksanaan pelatihan. Selain itu, ketiadaan *placement test* untuk menentukan tingkat kemampuan peserta menyebabkan pencampuran level yang berbeda dalam satu kelas. Hal ini berdampak pada efektivitas pembelajaran, karena peserta dengan tingkat kemampuan yang lebih rendah atau lebih tinggi mungkin tidak mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Ketiadaan *placement test* ini juga bertentangan dengan teori *differentiated instruction*, yang menyarankan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu untuk memaksimalkan hasil belajar.

Secara keseluruhan, meskipun pelatihan bahasa di UPT Bahasa UIN SUKA berjalan dengan dukungan fasilitas yang memadai dan pendanaan yang cukup, ada tantangan signifikan yang harus diatasi, terutama terkait penyesuaian jadwal dan penempatan peserta sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan mengatasi hambatan ini, program pelatihan dapat menjadi lebih efektif dan memberikan hasil yang lebih baik bagi peserta.

5.1.3 UINSA Surabaya

Sumber Pendanaan

Program pelatihan kebahasaan di perguruan tinggi Islam seperti UIN Surabaya bergantung pada berbagai sumber pendanaan, baik internal maupun eksternal. Dana dari institusi (seperti BOPTN atau RKA-KL), kontribusi dari peserta, serta kerjasama dengan lembaga internasional merupakan sumber utama. Ini menunjukkan bahwa institusi ini memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap anggaran institusional dan pihak ketiga untuk menjalankan program.

Tantangan Pendanaan

Tantangan utama yang diidentifikasi dalam pendanaan program pelatihan adalah keterbatasan anggaran dan keterlambatan pencairan dana. Keterbatasan ini bisa menyebabkan penurunan kualitas pelatihan, termasuk kurangnya jumlah tutor yang berkualitas, penggunaan fasilitas yang kurang memadai, dan penurunan kapasitas jumlah peserta pelatihan. Perguruan tinggi perlu membuat strategi yang kuat untuk menghadapi masalah ini, baik melalui efisiensi penggunaan dana maupun pencarian sumber pendanaan alternatif.

Efisiensi Penggunaan Dana

Untuk mengatasi keterbatasan anggaran, institusi seperti UIN Surabaya melakukan upaya efisiensi dengan menggunakan teknologi untuk mendukung pelatihan kebahasaan, seperti aplikasi pembelajaran dan tes digital. Ini memungkinkan penghematan dalam biaya operasional jangka panjang, meskipun pada awalnya membutuhkan investasi yang besar dalam pengembangan teknologi.

Kerjasama dengan Lembaga Internasional

Kerjasama dengan lembaga internasional, seperti pembelian lisensi aplikasi pembelajaran dari Jerman untuk bahasa Arab dan dari Amerika untuk bahasa Inggris, merupakan langkah strategis yang membantu meningkatkan kualitas pelatihan kebahasaan. Namun, kerjasama ini juga membutuhkan alokasi dana yang signifikan, yang menekankan pentingnya perencanaan anggaran yang baik.

Pengelolaan Tutor dan Biaya

Pembayaran tutor, yang mencapai miliaran rupiah per tahun, menjadi bagian signifikan dari anggaran pelatihan. Rekrutmen dan evaluasi tutor juga diprioritaskan untuk menjaga kualitas pengajaran. Pengeluaran ini menunjukkan bahwa institusi memahami pentingnya menjaga kualitas pengajar sebagai aset utama untuk memastikan keberhasilan program.

Dampak pada Peserta

Keterbatasan dana berpotensi mempengaruhi pengalaman belajar mahasiswa. Dengan terbatasnya jumlah ruang dan tutor, program pelatihan harus diatur secara ketat agar semua peserta

dapat terfasilitasi dengan baik. Penggunaan teknologi dan penjadwalan yang ketat menjadi solusi untuk mengatasi hambatan tersebut.

5.2 SARAN

Peningkatan Koordinasi dengan Fakultas: Mengingat adanya kendala dalam hal penjadwalan pelatihan yang sering bentrok dengan aktivitas fakultas, UPT Bahasa perlu meningkatkan koordinasi dengan fakultas terkait untuk menghindari konflik waktu. Disarankan agar dibuat sistem koordinasi jadwal yang lebih terpadu, misalnya melalui kalender akademik bersama atau rapat rutin dengan perwakilan fakultas. Dengan demikian, pelatihan bahasa dapat berjalan lancar tanpa gangguan dari jadwal kuliah fakultas.

Pelaksanaan Placement Test: Untuk meningkatkan efektivitas pelatihan, sangat disarankan agar UPT Bahasa UIN SUKA menerapkan *placement test* sebelum pelatihan dimulai. Tes ini akan memungkinkan peserta untuk dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan bahasa yang serupa, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Strategi ini sejalan dengan teori *differentiated instruction*, yang akan meningkatkan hasil belajar secara signifikan dan menghindari kesenjangan kemampuan dalam kelas.

Pengembangan Materi Pelatihan: Materi pelatihan kebahasaan sebaiknya diperluas dan lebih beragam agar dapat memenuhi kebutuhan peserta dari berbagai latar belakang. Materi bisa mencakup skenario nyata yang relevan dengan dunia akademik dan profesional. Selain itu, disarankan untuk memasukkan elemen teknologi terbaru dalam pengajaran bahasa, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa berbasis AI, yang dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi peserta melalui pembelajaran yang lebih interaktif dan dinamis.

Penguatan Kompetensi Tutor: Kualitas tutor sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program pelatihan. Oleh karena itu, disarankan agar UPT Bahasa tidak hanya mempertahankan standar skor TOEFL/TOAFL yang tinggi bagi tutor, tetapi juga memberikan pelatihan berkelanjutan, khususnya dalam penggunaan teknologi pendidikan dan metode pengajaran inovatif. Hal ini akan membantu para tutor dalam mengembangkan pendekatan pengajaran yang lebih modern dan adaptif terhadap kebutuhan peserta yang terus berkembang.

Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran: Meskipun UPT Bahasa telah menggunakan Zoom dan aplikasi untuk pelaksanaan tes online, disarankan agar penggunaan teknologi lebih dioptimalkan dalam proses pembelajaran. Misalnya, pengembangan platform e-

learning yang memungkinkan peserta mengakses materi pelatihan, latihan soal, dan forum diskusi secara online. Hal ini akan mendukung fleksibilitas belajar dan memungkinkan peserta yang memiliki keterbatasan waktu untuk tetap mengikuti perkembangan pelatihan.

Optimalisasi Pendanaan: Dengan dana yang signifikan dari BPU-PTN dan mitra lain, disarankan agar UPT Bahasa melakukan alokasi yang lebih strategis, termasuk untuk meningkatkan fasilitas fisik maupun digital. Investasi dalam infrastruktur teknologi seperti perangkat lunak pembelajaran, laboratorium bahasa digital, dan ruang kelas interaktif dapat meningkatkan kualitas pelatihan secara keseluruhan. Selain itu, pendanaan juga dapat diarahkan untuk menyediakan beasiswa atau subsidi bagi mahasiswa yang kurang mampu, sehingga mereka tetap dapat mengikuti pelatihan bahasa tanpa terkendala masalah biaya.

Pengembangan Kerjasama dengan Lembaga Eksternal: Melanjutkan dan memperluas kemitraan dengan lembaga eksternal seperti LPDP dapat memberikan manfaat yang lebih besar, baik dari segi kualitas pelatihan maupun pengalaman praktis bagi peserta. Disarankan untuk menjajaki kerjasama dengan lembaga internasional yang berfokus pada pengajaran bahasa atau sertifikasi internasional, yang dapat memberikan wawasan dan praktik terbaik dalam pembelajaran bahasa berbasis global.

Peningkatan Monitoring dan Evaluasi Program: Untuk memastikan bahwa program pelatihan bahasa berjalan dengan baik dan mencapai target yang diinginkan, disarankan agar UPT Bahasa melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas program. Evaluasi ini bisa dilakukan melalui survei peserta, umpan balik dari tutor, dan analisis hasil tes. Dengan demikian, UPT Bahasa dapat segera mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengimplementasikan perubahan yang diperlukan.

Penguatan Aspek Profesionalisme dalam Pelatihan: Disarankan agar pelatihan bahasa tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan saja, tetapi juga memasukkan elemen soft skills yang relevan dengan dunia profesional, seperti keterampilan komunikasi antarbudaya dan keterampilan presentasi. Dengan demikian, peserta pelatihan tidak hanya siap dalam hal kebahasaan, tetapi juga dalam menghadapi tantangan profesional di masa depan.

BIBLIOGRAPI

Allahyari, R., Abbasabady, MM & Alibakshi SA. (2023). EFL teachers' cognition of social and psychological consequences of high-stake national language tests: role of teacher training workshops: Language Testing in Asia Journal. 13 (24).file:///C:/Users/ASUS/Downloads/s40468- 023-00262-0.pdf.

Abu. N, Darmawan, I.G.N & Maadad, N. (2023). **Indonesian secular vs. Madrasah** schools: assessing the discrepancy in English reading and listening tests: Language Testing in Asia Journal. 52 (2023).<https://languagetestingasia.springeropen.com/articles/10.1186/s40468-023-00266-w#citeas>.

Bennett, N., Dunne, E & Carre, C. (2000). Skills Development in Higher Education and Employment. Buckingham: SRHE & Open University Press.

Butler, G.Y., Peng, X & Lee, J. (2021). Young learners' voices: Towards a learner-centered approach to understanding language assessment literacy: Language Testing in Asia. Special Issue. 1-24. Sage Journal.

<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0265532221992274>.

Brown, D. (2014). Language Assessment- Principle and Classroom Practices. SanFrancisco State university.

Hamid, M.O., Hardy, I & Reyes, V. (2019. Test-takers' perspectives on a global test of English: questions of fairness, justice and validity: Language Testing in Asia Journal. 16(2019). <https://link.springer.com/article/10.1186/s40468-019-0092-9>.

ETS. (2010). Test of Written English. New Jersey

Fallows, S & Steven, C. (2000). Building employability skills into the higher education curriculum: a university wide initiative. Education and Training, 42(2), 75-82.

Gear & Gear.(2012). Cambridge TOEFL Preparation. Cambridge: Cambridge University Press.

Francoise, Grellet. (2015). Developing Reading skills. Cambridge University

Press Hadiyanto. (2010). The Development of Core Competencies at Higher Education: A Suggestion Model for Universities in Indonesia. Educare

Hadiyanto. (2011). The Development of Core Competencies Among Economics Students in National University of Malaysia and Indonesia

Harmer, J. (2015). *The practice of English language teaching* (5th ed.). Pearson.

Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and methods in language teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Nation, I. S. P., & Macalister, J. (2010). *Language curriculum design*. Routledge.

Brown, H. D. (2007). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (3rd ed.). Pearson Longman.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Nunan, D. (2004). *Task-based language teaching*. Cambridge University Press.

Tomlinson, B. (2011). *Materials development in language teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Richards, J. C. (2017). *Curriculum development in language teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Celce-Murcia, M., Brinton, D. M., & Snow, M. A. (2014). *Teaching English as a second or foreign language* (4th ed.). National Geographic Learning.

Larsen-Freeman, D., & Anderson, M. (2011). *Techniques and principles in language teaching* (3rd ed.). Oxford University Press.

Ellis, R. (2003). *Task-based language learning and teaching*. Oxford University Press.

McDonough, J., Shaw, C., & Masuhara, H. (2013). *Materials and methods in ELT: A teacher's guide* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.

Graves, K. (2000). *Designing language courses: A guide for teachers*. Heinle & Heinle.

Borg, S. (2006). *Teacher cognition and language education: Research and practice*. Continuum.

Richards, J. C., & Farrell, T. S. C. (2005). *Professional development for language teachers: Strategies for teacher learning*. Cambridge University Press.

- Bailey, K. M., & Nunan, D. (Eds.). (2004). *Voices from the language classroom: Qualitative research in second language education*. Cambridge University Press.
- Dornyei, Z. (2001). *Teaching and researching motivation*. Pearson Education.
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2013). *How languages are learned* (4th ed.). Oxford University Press.
- Brown, H. D., & Lee, H. (2015). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (4th ed.). Pearson Education.
- Burns, A., & Richards, J. C. (Eds.). (2009). *The Cambridge guide to second language teacher education*. Cambridge University Press.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Skehan, P. (1998). *A cognitive approach to language learning*. Oxford University Press.
- Thornbury, S. (2006). *An A-Z of ELT: A dictionary of terms and concepts used in English language teaching*. Macmillan Education.
- Hedge, T. (2000). *Teaching and learning in the language classroom*. Oxford University Press.
- Freeman, D. (2002). *Doing teacher-research: From inquiry to understanding*. Heinle & Heinle.
- Ur, P. (2012). *A course in English language teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Ellis, R. (1994). *The study of second language acquisition*. Oxford University Press.
- Kumaravadivelu, B. (2006). *Understanding language teaching: From method to postmethod*. Routledge.
- Widdowson, H. G. (1990). *Aspects of language teaching*. Oxford University Press.
- Savignon, S. J. (2002). *Interpreting communicative language teaching: Contexts and concerns in teacher education*. Yale University Press.
- Canagarajah, S. (2005). *Reclaiming the local in language policy and practice*. Routledge.

- Richards, J. C., & Renandya, W. A. (Eds.). (2002). *Methodology in language teaching: An anthology of current practice*. Cambridge University Press.
- Gass, S. M., & Selinker, L. (2008). *Second language acquisition: An introductory course* (3rd ed.). Routledge.
- Nation, I. S. P. (2001). *Learning vocabulary in another language*. Cambridge University Press.
- Macaro, E. (2010). *Continuum companion to second language acquisition*. Continuum International Publishing Group.
- Johnson, K. E. (2009). *Second language teacher education: A sociocultural perspective*. Routledge.
- Hall, G. (2011). *Exploring English language teaching: Language in action*. Routledge.
- IIEF.(2004). *The Implication of TOEFL Score*.
http://www.iief.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=18, Diakses pada tanggal 27 Oktober 2019
- Jeremy, Hammer. (2011). *The Practice of English Language Teaching*.Longman Group UK Limited
- Jahja, D. (2004). *The Next New Generation TOEFL 2005 by Indonesian International Education Foundation (IIEF)*. A Paper presented in TEFLIN International Conference, Palembang, December 7-9.
- Rahman, dkk. (2019). English language teaching in Bangladesh today: Issues, outcomes and implications: *Language Testing in Asia Journal*. 9 (2019).
<https://link.springer.com/article/10.1186/s40468-019-0085-8>
- Philips, Deborah. (2013). *Longman Introductory Course for the TOEFL*. New York: Addison esley Longman Ltd.
- Phillips, D. 2001. *Longman Complete Course for the TOEFL Test: Preparation for the Computer and Paper Test*. New York: Addison Wesley Longman.
- O'Malley J & Chamot Anna Uhl. (2000). *Learning Strategies in Second Language acquisition*. Cambridge University Press

Phillips, Deborah. (2001). Complete Course for TOEFL Preparation for the computer and Paper Tests. New York: Pearson education

Qualifications and Curriculum Authority. (2002). Guidance on the wider key skills. London:QCA.

Quality Assurance and Action Learning to Create a Validated and Living Curriculum, in Journal of Higher Education Research & Development, 23(3), pp.313-328.

Sharpe, Pamela J. (2012). Barron's TOEFL: How to Prepare for the New TOEFL Test. Jakarta: Binarupa Aksara

Spolsky, Bernard.(2015). Measured Words. Oxford: Oxford University Press.

Sharpe, Pamela J. (2013). Test of English as a Foreign Language. The Ohio State University 2008

Sharp, Pamela J. (2010). TOEFL IBT Internet Based Test, Barron's Educational Series Students at National University of Indonesia. Higher Education Studies, 5(2) , available at:<http://www.ccsenet.org/journal/index.php/hes/article>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

TRANSKRIP WAWANCARA I

Nama Informan : Dr. Abdullah Syafei
Jabatan : Ka Pengembangan Bahasa UIN SGD Bandung
Tanggal & Waktu :
Tempat wawancara/konteks :
Topik Wawancara : Model Pelatihan Bahasa Inggris

KODING	MATERI WAWANCARA
Peneliti	Apa saja jenis program pelatihan kebahasaan yang dilaksanakan di pusat Bahasa?
Informan	
Peneliti	Bagaimana mekanisme/cara pelaksanaan pelatihan Bahasa di pusat bahasa
Informan	
Peneliti	Siapa saja peserta yang mengikuti pelatihan Bahasa Inggris?
Informan	
Peneliti	Bagaimana pola rekrutmen peserta pelatihan?
Informan	
Peneliti	Bagaimana pola rekrutmen instruktur dan syarat2nya?
Informan	
Peneliti	Bagaimana pengaturan jadwal pelatihan?
Informan	
Peneliti	Berapa lama pelatihan dilaksanakan?
Informan	
Peneliti	Bagaimana proses penyusunan bahan ajar pelatihan Bahasa?
Informan	
Peneliti	Apakah pusat Bahasa Menyusun bahan ajar sendiri? Atau adopsi dari bahan ajar yang sudah ada? Dan buku apa yang dijadikan rujukan?
Informan	
Peneliti	Bagaimana metode pelatihan Bahasa yang diterapkan?
Informan	
Peneliti	Bagaimana pola pembayaran peserta pelatihan?
Informan	
Peneliti	Berapa biaya pelatihan Bahasa bagi peserta dari dalam dan diluar?
informan	
Peneliti	Bagaimana mekanisme pembagian keuangan hasil pelatihan baik peserta dalam maupun

	dari luar?
Informan	
Peneliti	Fasilitas apa saja yang dipersiapkan untuk mendukung proses belajar mengajar?
Informan	
Peneliti	Apakah faktor-faktor pendukung proses pelatihan?
Informan	
Peneliti	Apakah faktor-faktor penghambat program pelatihan dan bagaimana cara mengatasinya?
Informan	
Peneliti	Apakah program pelatihan Bahasa di pusat Bahasa bersinergi dengan fakultas/prodi dilingkungan UIN Bandung?
Peneliti	Apakah tes kemampuan berbahasa dilaksanakan di pusat Bahasa?
Informan	
Peneliti	Baigamana tes Bahasa dilaksanakan? Offline atau online?
Informan	

TRANSKRIP WAWANCARA II

Nama Informan : Dr. Fuad, MA
 Jabatan : Ka UPT Bahasa UIN SUKA Jogjakarta
 Tanggal & Waktu : 16 Mei 2024
 Tempat wawancara/konteks : Gedung UPT Bahasa UIN SUKA
 Topik Wawancara : Model Pelatihan Bahasa Inggris

KODING	MATERI WAWANCARA
Peneliti	Apa saja jenis program pelatihan kebahasaan yang dilaksanakan di UPT bahasa?
Informan	
Peneliti	Bagaimana mekanisme/cara pelaksanaan pelatihan Bahasa di UPT Bahasa?
Informan	
Peneliti	Apakah ada kegiatan pelatihan Bahasa? Kalau ada Siapa saja peserta yang mengikuti pelatihan Bahasa Inggris?
Informan	
Peneliti	Bagaimana pola rekrutmen peserta pelatihan?
Informan	
Peneliti	Bagaimana pola rekrutmen instruktur dan syaratnya?
Informan	
Peneliti	Bagaimana pengaturan jadwal pelatihan?
Informan	
Peneliti	Berapa lama pelatihan dilaksanakan?
Informan	
Peneliti	Bagaimana proses penyusunan bahan ajar pelatihan Bahasa?
Informan	
Peneliti	Apakah Prodi PBI Menyusun bahan ajar sendiri? Atau adopsi dari bahan ajar yang sudah ada? Dan buku apa yang dijadikan rujukan?
Informan	
Peneliti	Bagaimana metode pelatihan Bahasa yang diterapkan?
Informan	
Peneliti	Bagaimana pola pembayaran peserta pelatihan?
Informan	
Peneliti	Berapa biaya pelatihan Bahasa bagi peserta dari dalam dan diluar?
informan	
Peneliti	Bagaimana mekanisme pembagian keuangan hasil pelatihan baik peserta dalam maupun dari luar?
Informan	
Peneliti	Fasilitas apa saja yang dipersiapkan untuk mendukung proses belajar mengajar?
Informan	
Peneliti	Apakah faktor-faktor pendukung proses pelatihan?
Informan	
Peneliti	Apakah faktor-faktor penghambat program pelatihan dan bagaimana cara mengatasinya?
Informan	
Peneliti	Apakah tes kemampuan berbahasa dilaksanakan di Prodi PBI?
Informan	

Peneliti	Baigamana tes Bahasa dilaksanakan? Offline atau online?
Informan	

TRANSKRIP WAWANCARA III

Nama Informan : Dr. Budiono
 Jabatan : Ka UPT Bahasa UINSA Surabaya
 Tanggal & Waktu : 17 Mei 2024
 Tempat wawancara/konteks : Gedung UPT Bahasa UINSA
 Topik Wawancara : Model Pelatihan Bahasa Inggris

KODING	MATERI WAWANCARA
Peneliti	Apa saja jenis program pelatihan kebahasaan yang dilaksanakan di UPT bahasa?
Informan	
Peneliti	Bagaimana mekanisme/cara pelaksanaan pelatihan Bahasa di UPT Bahasa?
Informan	
Peneliti	Apakah ada kegiatan pelatihan Bahasa? Kalau ada Siapa saja peserta yang mengikuti pelatihan Bahasa Inggris?
Informan	
Peneliti	Bagaimana pola rekrutmen peserta pelatihan?
Informan	
Peneliti	Bagaimana pola rekrutmen instruktur dan syaratnya?
Informan	
Peneliti	Bagaimana pengaturan jadwal pelatihan?
Informan	
Peneliti	Berapa lama pelatihan dilaksanakan?
Informan	
Peneliti	Bagaimana proses penyusunan bahan ajar pelatihan Bahasa?
Informan	
Peneliti	Apakah Prodi PBI Menyusun bahan ajar sendiri? Atau adopsi dari bahan ajar yang sudah ada? Dan buku apa yang dijadikan rujukan?
Informan	
Peneliti	Bagaimana metode pelatihan Bahasa yang diterapkan?
Informan	
Peneliti	Bagaimana pola pembayaran peserta pelatihan?
Informan	
Peneliti	Berapa biaya pelatihan Bahasa bagi peserta dari dalam dan diluar?
informan	
Peneliti	Bagaimana mekanisme pembagian keuangan hasil pelatihan baik peserta dalam maupun dari luar?
Informan	
Peneliti	Fasilitas apa saja yang dipersiapkan untuk mendukung proses belajar mengajar?
Informan	
Peneliti	Apakah faktor-faktor pendukung proses pelatihan?
Informan	
Peneliti	Apakah faktor-faktor penghambat program pelatihan dan bagaimana cara mengatasinya?
Informan	

Peneliti	Apakah tes kemampuan berbahasa dilaksanakan di Prodi PBI?
Informan	
Peneliti	Baigamana tes Bahasa dilaksanakan? Offline atau online?
Informan	

TRANSKRIP WAWANCARA IV

Nama Informan : Dr. Nia Kurniawati, M.Pd
 Jabatan : Ka Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UIN SGD Bandung
 Tanggal & Waktu :
 Tempat wawancara/konteks :
 Topik Wawancara : Model Pelatihan Bahasa Inggris

KODING	MATERI WAWANCARA
Peneliti	Apa saja jenis program pelatihan kebahasaan yang dilaksanakan di prodi PBI?
Informan	
Peneliti	Bagaimana mekanisme/cara pelaksanaan pelatihan Bahasa di Prodi PBI?
Informan	
Peneliti	Apakah ada kegiatan pelatihan Bahasa? Kalau ada Siapa saja peserta yang mengikuti pelatihan Bahasa Inggris?
Informan	
Peneliti	Bagaimana pola rekrutmen peserta pelatihan?
Informan	
Peneliti	Bagaimana pola rekrutmen instruktur dan syaratnya?
Informan	
Peneliti	Bagaimana pengaturan jadwal pelatihan?
Informan	
Peneliti	Berapa lama pelatihan dilaksanakan?
Informan	
Peneliti	Bagaimana proses penyusunan bahan ajar pelatihan Bahasa?
Informan	
Peneliti	Apakah Prodi PBI Menyusun bahan ajar sendiri? Atau adopsi dari bahan ajar yang sudah ada? Dan buku apa yang dijadikan rujukan?
Informan	
Peneliti	Bagaimana metode pelatihan Bahasa yang diterapkan?
Informan	
Peneliti	Bagaimana pola pembayaran peserta pelatihan?
Informan	
Peneliti	Berapa biaya pelatihan Bahasa bagi peserta dari dalam dan diluar?
informan	
Peneliti	Bagaimana mekanisme pembagian keuangan hasil pelatihan baik peserta dalam maupun dari luar?
Informan	
Peneliti	Fasilitas apa saja yang dipersiapkan untuk mendukung proses belajar mengajar?
Informan	
Peneliti	Apakah faktor-faktor pendukung proses pelatihan?
Informan	
Peneliti	Apakah faktor-faktor penghambat program pelatihan dan bagaimana cara mengatasinya?
Informan	

Peneliti	Apakah tes kemampuan berbahasa dilaksanakan di Prodi PBI?
Informan	
Peneliti	Baigamana tes Bahasa dilaksanakan? Offline atau online?
Informan	

TRANSKRIP WAWANCARA V

Nama Informan :
 Jabatan : Mahasiswa PBI atau Non PBI
 Tanggal & Waktu :
 Tempat wawancara/konteks :
 Topik Wawancara : Model Pelatihan Bahasa Inggris

KODING	MATERI WAWANCARA
Peneliti	Apa saja jenis program pelatihan kebahasaan yang dilaksanakan di Pusat Bahasa?
Informan	
Peneliti	Bagaimana mekanisme/cara pelaksanaan pelatihan Bahasa di UPT Bahasa?
Informan	
Peneliti	Apakah ada kegiatan pelatihan Bahasa? Kalau ada Siapa saja peserta yang mengikuti pelatihan Bahasa Inggris?
Informan	
Peneliti	Bagaimana pola rekrutmen peserta pelatihan?
Informan	
Peneliti	
Informan	
Peneliti	Bagaimana pengaturan jadwal pelatihan?
Informan	
Peneliti	Berapa lama pelatihan dilaksanakan?
Informan	
Peneliti	Bagaimana proses penyusunan bahan ajar pelatihan Bahasa?
Informan	
Peneliti	Apakah pusat Bahasa Menyusun bahan ajar sendiri? Atau adopsi dari bahan ajar yang sudah ada? Dan buku apa yang dijadikan rujukan?
Informan	
Peneliti	Bagaimana metode pelatihan Bahasa yang diterapkan?
Informan	
Peneliti	Bagaimana pola pembayaran peserta pelatihan?
Informan	
Peneliti	Berapa biaya pelatihan Bahasa bagi peserta dari dalam dan diluar?
informan	
Peneliti	Bagaimana mekanisme pembagian keuangan hasil pelatihan baik peserta dalam maupun dari luar?
Informan	
Peneliti	Fasilitas apa saja yang dipersiapkan untuk mendukung proses belajar mengajar?
Informan	
Peneliti	Apakah faktor-faktor pendukung proses pelatihan?
Informan	
Peneliti	Apakah faktor-faktor penghambat program pelatihan dan bagaimana cara mengatasinya?

Informan	
Peneliti	Apakah tes kemampuan berbahasa dilaksanakan oleh pusat bahasa?
Informan	
Peneliti	Baigamana tes Bahasa dilaksanakan? Offline atau online?
Informan	

CHECK LIST OBSERVASI

No	OBJEK PENGAMATAN	TUJUAN	KETERANGAN
1	Fasilitas pendukung pelatihan bahasa		
2	Alur Administrasi pelatihan		
3	Kegiatan staf/dosen/mahasiswa di Pusat Bahasa		

DOKUMENTASI

No	OBJEK PENGAMATAN	TUJUAN	KETERANGAN
1	SOP Pelatihan		
2	SOP Pembayaran uang pelatihan		
3	SOP Tes TOEFL/IELTS		
4	Materi ajar/ bahan ajar		
5	Tes Bahasa/offline dan online		
6	Foto-foto fasilitas pelatihan: Lab Bahasa, ruang belajar, ruang rapat, Customer Service		
7	Foto-foto kegiatan pelatihan/belajar		

TRANSKRIP WAWANCARA

TRANSKRIPT WAWANCARA KA UPT UIN BANDUNG

1. Informan (ibu Mira): di Bengkulu ada sasra juga, pak ?
2. Pk Riswanto: Ada, namanya BSA (Bahasa dan sastra Arab),
3. Informan (ibu Mira): iya..
4. Pk Riswanto: tapi e..e peminatnya, agak, a..gak kurang, mahasiswa masih sedikit, yang banyak ini pendidikannya justru.
5. Pk Riswanto: Disini masih... tadris, apa pendidikan.
6. Informan (ibu Mira): Pendidikan, yang bahasa arab pendidikan kalau yang bahasa Indonesia tadris
7. Pk Riswanto: Tadris...
8. Pk Dayun: Sudah dipisah, itu ya..bu
9. Informan (ibu Mira): sudah
10. Informan (ibu Mira): yang bahasa Indonesia yang tadris , progam studi baru
11. Pk Riswanto: Maaf izin merekam, ya..bu
12. Namanya Ibu Mira, ngajarnya di bahasa Arab
13. Pk Riswanto: itu, kayaknya bahasa Arab semua
14. Informan (ibu Mira): Lantai satu, dua bahasa arab, lantai tiga dan empat bahasa Inggris
15. Pk Riswanto: Berapa kali pertemuan dalam sebulan
16. Informan (ibu Mira): totalnya enam belas kali pertemuan, pak.
17. Pk Riswanto: Sama dengan kuliah begitu, ya..
18. Informan (ibuMira) : betul
19. Pk Riswanto: saya pk Riswanto
20. Pk Dayun : saya pak Dayun
21. Pk Edi : saya pak Edi Sumarto
22. Informan (ibu Mira): Dari pusat bahasa atau dari...
23. Pk Riswanto: saya dari pusat bahasa, kalau beliu ini dari e..e tarbiya..juga lembaga penelitian...penelitian dan pengabdian masyarakat, kalau beliau itu dari fakultas dakwah, ushuluddin kalau disana. Fakultas Ushuluddin, dan Dakwah,
24. Informan (ibu Mira): o.ooh
25. Pk Riswanto: FUAD ya..dari filsafat,..filsafat.
26. Informan (ibu Mira) : Kalau disini dipisah, ushuluddin ada fakultasnya
27. Pk Riswanto: Jadi.. balik yang tadi, kayak apa namanya, yang enam belas kali tatap muka itu kan masing-masing mahasiswa, ya, seluruh mahasiswa semester...
28. Informan (ibu Mira): semester, empat, pak
29. Pk Riswanto: Semester empat, semester lima gak lagi, ya
30. Informan (ibu Mira) : e..e.. Masih lanjut, jadi untuk programnya itu bahasa arab dibagi menjadi ada keterampilan berbahasa, mahratul kalam jadi bahasa arab dan bahasa inggris bagi dua, khususnya ada mahrajul l kalam dan juga yang kursus persiapan tes toafel

31. Pk Riswanto: Oh..ada yang khusus persiapan tes toafel
32. Informan (ibu Mira): Ada juga yang khusus dispeking makhratul kalam
33. Pk Riswanto: Sepeking, sama enam belas kali pertemuan
34. Informan (ibu Mira): Betul enam belas kali pertemuan, untuk yang semester khusus persiapan toafel dan tofel
35. Pk Riswanto: Tes berapa ditesnya
36. Informan (ibu Mira): Yang menentukan lulus tidaknya fakultasnya masing-masing
37. Informan (ibu Mira) : dikeluarkan pusat bahasa, namun standar skor adanya itu dijurusan , kalau yang tidak lulusnya, gitu jadi ada kan bahasa arab sastra arab, ada juga yang umum standar skornya berbeda-beda jadi tempatnya itu jurusan, seperti itu
38. Pk Riswanto: Jadi gitu, ya mohon maap jadi langsung
39. Takutnya ada kegiatan lain, itu ya..ya.. jadi e..e..yang menentukan skornya itu dari fakultas
40. Informan (ibu Mira): Dari fakultas skornya itu beda..
41. beda..skornya, kalau tarbiyah berapa skor lulusnya
42. Informan (ibu Mira): 450 kalau fakultas lain ada yang 400
43. Pak Riswanto: Itu hasil kebijakan fakultas masing-masing
44. Informan (ibu Mira): Betul, kadang perjurusan juga, jadi yang ditarbiyah itu, kan ada pendidikan agama islam ada pendidikan bahasa arab itu sudah pasti berbeda skornya
45. Pk Riswanto: Ya..ya..
46. Informan (ibu Mira): Kalau yang dari bahasa arab 475, ya..pak..ya..
47. Pk Riswanto: Oh 475, berarti cukup tinggi, kalau kami di Bengkulu tu..SI khusus e..400 khusus bahasa inggris yang diluar bahasa inggris 375, itupun masih berat..gitu ya..enggak se jadi memang e..e..skor tofellnya ..ya..
48. Pk Riswanto: Ibu Jurusan apa
49. Ibu Salsabila: Bahasa Ingris
50. Pk Riswanto: Ibu Sasa, disini juga nyetapnya ya..bu ..ya..
51. Informan (ibu Mira): Dan seretifikat tadi, tofel jadi syarat sidang munaqosyah
52. Pk Riswanto: Oh..jadi syarat sidang munaqosyah, kalau belum melampirkan itu belum boleh sidang kalau dak memenuhi skor boleh juga
53. Informan (ibu Mira); jadi tes ulang lagi
54. Pk Riswanto: Berapa kali tesnya, itu mbak..bu..Mira, sampai berapa kali gitu
55. Informan (ibu Mira): Sampai tiga kali
56. Pak Riswanto: Kalu kali ketiga tidak lulus, ada tes kompensasi...artinya ada kebijakan, ya
57. Informan (ibu Mira): ada
58. Pk Riswanto: Ada aturan ada pengaturan, ya..ya..supaya jangan disini terus, ya.. menganggu pemandangan ha..ha.. ya..udahlah...kita minta ada sisi kemanusiaan, sosial, berarti sama di Bengkulu tiga kali kita buat, nggak lulus tes pertama tes kedua, yang ketiga nggak lulus juga baru dikasih soal yang agak rendah,masih juga nggak lulus gawat ya.. kemanusiaan tadi, gitu..ya..terus yang...mereka sebelum tes makanya pelatihan tadi semester empat, jadi ingklud ke UKT, nggak minta, nggak bayar-bayar lagi
59. Informan (ibu Mira): Tidak itu sudah ingklud
60. Pak Riswanto: Kecuali...

61. Informan (ibu Mira): Kecuali untuk tes yang kedua kali itu berbayar
62. Pk Riswanto: Berapa bayarnya itu
63. Pk Riswanto: 70 ribu.. 75 ribu
64. Informan (ibu Mira): 75 ribu,
65. Pk Riswanto: Kalau yang kedua nggak lulus, bayar lagi
66. Pk Riswanto: Oke, 75 ribu. Itu S1, S2, S3 sama
67. Informan (ibu Mira): Beda pak, S1, 75 ribu kalau S2, S3 sama dengan reguler 125 ribu rupiah
68. Pk Riswanto: o..h.. ini..nya..biaya tes. Mereka dilatih juga kayak gini
69. Informan (ibu Mira): Belum ada untuk S2 nya, kami masih fokus di S1, mudah-mudahan kedepannya
70. Pk Riswanto: ini kan ribuan buk, saya perhatikan banyak juga sifnya kali..ya..saya lihat paling kencang 20 orang satu kelas
71. Informan (ibu Mira): 40 kelas
72. Pak Dayun: Kalu yang bahasa Ingris, berapa bu Sasa
73. Bahasa Ingris ada 38
74. Pk Dayun/Pk Riswanto: Tiga puluh delapan
75. Batuk
76. Kalu bahasa Indonesia berapa
77. Informan (Ibu Sasa) : Bahasa Indonesia, teh ada berapa mahasiswa asingnya paling 20 orang
78. Pk Riswanto: Ada mahasiswa asingnya
79. Informan (ibu Sasa): ada, Somalia, malaysia, singapur, Brunei, Thailand
80. Pk Riswanto: Ada sekarang belajar..o..h, sudah bisa bahasa Indonesia mereka, belum
81. Informan (Ibu Sasa): Bisa..
82. Yang Somalia itu..
83. Informan (ibu Sasa),
84. Pk Riswanto” bahasanya apa..ya..bahasa Arab ya..bahasa Ingris
85. Informan (ibu Sasa): Kadang Bahasa Ingris juga belum lancar, tapi bahasa Sunda yang lancar karena temannya orang Sunda
86. Pk Riswanto: Temannya..ya..Sunda, o.h..gitu, jadi 20 orang itu, e..e..memang mhs asing kerja sama dengan UIN ini, ya..
87. Informan (ibu sasa0; ya..
88. Pk riswanto: Jadi sama perlakuananya dengan yang..yang mahasiswa lokal, semester empat mereka harus pelatihan tofel, tes tofel terus lulus sebelum ujian monaqosyah, atau mereka ini, hanya sebentar saja atau sampai satu tahun
89. Informan (ibu Sasa): Sampai selesai
90. Pk Riswanto: O..h.. sampai selesai, o..h, gitu berarti sama perlakuananya, ya..
91. Informan (ibu sasa): ya
92. Pk Riswanto: Tes, ..tesnya online apa offline
93. Informan (Ibu Sasa): tesnya nggak ada yang online, pak, itu pas covid aja
94. Pk Riswanto: Jadi gimana, sebanyak itu. Shif-shifan, gitu, ya..
95. Informan (Ibu sasa): Mahasiswa memilih jadwal sendiri-sendiri saja.

96. Pk Riswanto: Tapi ada to sistem diaplikasi o..h
97. Informan (Ibu sasa): Setiap harinya ada 4 sesi
98. Pk Riswanto: O..h ..yang mengatur sistemnya, disistem akademiknya atau UPT
99. Informan (ibu sasa): Dari sini pusat bahasa
100. Pk Riswanto: O..h, mereka langsung meregester, mengaploud. di sistem ya..mereka ada pilihan-pilihan, kalau sudah penuh dirijek,
101. Informan (ibu Sasa): Ya
102. Pk Riswanto: direjek gitu..ya..untuk menginginkan jadwal lain, bagus juga maksudnya ngak repot-repot, udah penuh kota stop
103. Informan (ibu sasa): uda..uda..
104. Informan: Silahkan minum, ha..ha..
105. Pk Riswanto: He..he..ya..
106. Kalu gitu yang telah disediakan mahasiswa ada juga jadwal biasanya itu masuk
107. Pk Dayun: Untuk pengaturanpenjadwalannya, lewat, apa
108. Informan (ibu Mira): Manual pak, kalu yang tadi kan sudah sistem, bahasa arab di abgi dua sesi, bahasa ingris dua sesi. Paginya bahasa arab siangnya bahasa Ingris, kalu misalkan disisi itu susulkan kami jadawalkan rabu untuk bahasa Ingris
109. Pk Dayun: jadi aplikasi lewat apa
110. Informan: Website
111. Pk dayun: siakad, gitu
112. Pk Riswanto: Jadi yang ini, yang pelatihan ada bahasa ingris, ada pelatihan bahasa arab, ada pelatihan bahasa Indonsia untuk mahasiswa asing, jadi tiga program pelatihan-pelatihan lainnya, nggak ada bahasa Korea..
113. Informan; belum ada
114. Pk Riswanto: Jadi, e...e.. apa namanya, kegiatan pelatihannya terpusat disini seluruhnya, nggak ditempat lain, misalnya difakultas, ini berapa gedung, bu.
115. Informan (ibu Mira): Ada empat lantai
116. Pk Riswanto: 4 lantai, ya..berarti penuh terus setiap harinya, ya..
117. Informan: Sampai harin kamis, ya..
118. Pk Riswanto: Sampai hari kamis, ya..jadi, e..hari jumat, sabtu
119. Informan: Online
120. Pk riswanto: pembelajaran online maksudnya
121. Informan: sampai hari kamis
122. Pk Riswanto: Tapi seputar materi yang dibahas itu. Jadi peserta pembelajar bisa apa kendala-kendala kita belajar
123. Pk Dayun: jumat, sama sabtu
124. Pk riswanto: Sabtu, minggu mungkin nggak, mungkin Dosenya mau ngasuh juga kali he..he
125. Informan: Transisi dari kemaren covide, itu pak dari beberapa fakutas juga ada beberapa pembelajaran
126. Pk Riswanto; Online, ya..ya..

127. Informan : O..h..sekarang itu masih transisi pembelajaran online ke offline biar mahasiswa tidak begitu kaget, jadi beberapa fakultas itu masih pembelajaran online, pak, tetapi kemaren insya Allah kedepanya mau offline semuanya
128. Pk Riswanto: tapi enak bandung, ini kan, e..ruang untuk oflinenya cukup, gitu..kendala, kita kadang-kadang kalau kita di Bengkulu, e..e..ruang belajarnya
129. Informan: o...h
130. Pk Riswanto: kelasnya terbatas kalau untuk program pelatihan-pelatihan kan, diluar kontek reguler ya, kan ruang kuliah, kalau di ruang UPT bahasa tidak bisa memenuhi, kalau cuman 4 kelas, 5 kelas, gedungnya terbatas sekali
131. Informan: gedungnya, berapa lantai
132. Pk Riswanto: satu lantai, he..he..jadi kebawaj aja, mbak atau bawah tanah he..he..satu lantai kita masih satu lantai, rencana kedepan memang ada program mau dibikin, mungkin menunggu, apa e..e..pelantikan Prabowo Gibran, dulu mungkin he..he
133. Informan: he..he..
134. Pk Riswanto: Mungkin, ya..
135. Informan: Dalam satu minggu itu 3 kali pertemuan
136. Pk Riswanto: Jadwal belajarnya, tiga kali pertemuan
137. Informan: dalam satu minggu, ada paketnya pak
138. Pk Riswanto: Untuk yang
139. Informan: kursus
140. Pk Riswanto: untuk yang kursus
141. Informan enam belas pertemuan itu, satu minggu tiga, paket senin itu pasangannya senin, rabu, jumat
142. Pk Riswanto: o..h
143. Pk Riswanto; untuk yang kursu, ya
144. Informan: Kami paket satu pertemuan tiga: Paket senin pasangannya senin-jumat, jadi mahasiswa , kalau selasa, kamis dan sabtu
145. Pk Riswanto: O..h, begitu paketnya
146. Informan: Dijam yang sama
147. Pk Riswanto: Di jam yang sama, itu disitem, apa..namanya..penempatan kelas itu, ada free tes awal dulu untuk dilabelisasi atau masuk
148. Informan; Na..h sebelumnya, kami menyediakan namun dapat masalah yang sampai saat ini, belum bisa teratasi, tapi kami mensiasati dalam satu hari itu, kemudian ada enam kelas sebab dulu kita sering ada enam kelas sebab muqasid dan muqadim, na..h kebanyakan dari mereka mahasiswa itu, masuknya dimuka, ada pula siswa yang level kelas berpindah dan lain sebagainya, nah kemudian, e..e. kelas lainnya itu, level yang banyak yang level sedangkan kami sudah menyeting mutawasidnya, dari mutawasid atau mutaqadim ini, instrukturnya sudah ada, tapi mahasiswa tidak ada,
149. Pk Riswanto: Oh..gitu, ya..kendalanya
150. Pk Dayun: Mahasiswa tidak berminat disana
151. Informan: terkadang mereka takut pembelajarannya, mungkin, memang fasilitas mahasiswa itu sekitar untuk level itu sangat sulit untuk dilakukan, pak, kalau misalnya cuman standar jurusan tiga kelas memungkinkan, banyak sekali lebih

152. Pk Riswanto: Terus kalau bahasa Ingris, ada tofel, ada ayel juga
153. Informan: Kalu ayel,belum
154. Pk riswanto: Yang ada itu, apa tofel
155. Informan: Kita tofel sama speaking
156. O..h spekaing ini. e...h, kayak toek, itu ya...
157. Informan: Bukan pak, jadi kalu speaking english itu, lebih ke..kemampuan dasar mahasiswa untuk basic skill
158. Pk riswanto: Apa, nama..nya..e...e..komoniken komosition skil saja, level dasar, jadi. E...e ..tofel tapi skil tofel itu diajari ketika peremuan yang ini, persiapan tes itu, kalau kursus-kursus diluar ini, nggak
159. Informan: nggak
160. Pk Riswanto: Pusat bahasa menawarkan kursus non reguler dari luar gitu, dari penda, dari mana-mana atau kerja sama
161. Informan: belum
162. Pk Riswanto: Belum,begitu ya..termasuk bahasa Ingris
163. Informan: Bengkulu, sudah pak
164. Pk Riswanto: Belum...belum kita belum sampai kesana, kita baru BLU
165. Informa: ya...e..e..
166. Pk Riswanto: jadi kita nggak berani menawarkan nanti takutnya pungli, atau apa, kita ini, baru levelnya, baru kemahasiswa saja, itupun tidak. Masif sifatnya, kita punya kegiatan misalnya ada Dipa yang glontoran dari UIN, ya..kita melaksanakan pelatihan tofel, toafel kalu kami disana, namanya bahasa arab tu, Toafel, jadi pelatihan itu juga, tidak bisa banyak-banyak dananya terbatas, hanya orang-orang tertentu yang bisa kita latih. Dikasih dana sekian misalnya berapa juta, laksanakan pelatihan itu, kayak gitu aja pola. Kalau kursus kayak disini belum ada, masih kalau mau kursus banyak-banyak mahasiswa cari sendiri keluar, belum semasif disini dan pembayarannya juga, kita belum ke UKT, gitu masih diluar UKT maslah bahasa.
167. Pk Dayun: berarti disinisudah masuk UKT, dia tersendiri misal dibuat UKT untuk pelatihan Bahasa
168. Informan: ditotal aja, gitu. Peraturan dari atas,
169. Pk Riswanto: Jadi, jadi mahasiswa tinggal datang aja
170. Informan: Betul..betul..
171. Pk riswanto: dan uang sudah masuk kerekening BLU, e...e..gitu, ya..terus untuk UPT tidak ada pembagian, misalnya 30, 70 nggak ada sistem kayak itu.
172. Informan : tidak ada, jadi kita kurang tau, ya..
173. Pk Riswanto: Itu, masalah keuangan, ya..
174. Informan : ya..
175. Pk Riswanto: Siapa tau, ada UKT, misalnya kalau diperguruan Tinggi umum misalnya UPT punya sekian dana masuk ke..ke..apa..rekening BLU rektorat pusat, nanti kita bisa jemput, dana itu 30 %, itu, 70 untuk presentase apakah itu, juga, Kalau kita di UIN masih sentralistik, seluruh pengajuan kerekotorat, tergantung rektorat, kita dibawah, ma..h tinggal tunggu waeh..kucuran dari atas, terus..s.Ini sambil melihat catatan he...he..

176. Informan: Publikasi yang tadi kursus ma..h bahasa arab dan bahasa ingris speaking dibawah, itu pak
177. Pk Riswanto: speaking, ya..
178. Informan: Menggunakan bahasa arab dan bahasa ingris
179. Pk Riswanto: Jadi yang costomerservis tadi mau butuh layanan, itu harus pakai bahasa arab
180. Informan: mahasiswa kesini semuanya bisa memilih,
181. Pk Riswanto:
182. kecuali bahasa asing boleh menggunakan google
183. Pk Riswanto: Kalau ibu berdua, PNS, Kontrak, P3K
184. Informan: Kontrak
185. Pk Riswanto: O..h P3K
186. Informan: Kontrak
187. Pk Riswanto: Kontrak, dikontrak dari mana?, alumni dari sini, iya,
188. Informan: iya, Kontrak
189. Pk Riswanto; o..h, ya..a, Sudah lama konraknya
190. Informan: Dari 2019
191. Pk Dayun: Lama juga, idak ikut yang P3K, kemaren
192. Informan: e..e..belum rezekinya, pak. Ha..ha
193. Pk dayun: O..h, ikut tadinya
194. Informan: I..ya..a..ikut
195. Pk Riswanto: Kalu bahan ajarnya, dibuat disini, kalu bahasa inggris
196. Informan: Ya..disini
197. Pk Riswanto: Bahasa arab dibuat disini
198. Informan: sama juga, ada timnya, biasanya dibikin beberapa tim, untuk, kalu buku itu kebetulan ada leveli dasarnya, leveling menengah dan level advannya, ya..pak.
Khususnya speaking dan persiapan tes. Kalu yang speaking, dia sendiri. Prakteknya ada dalam kelas punya google form, jadi semua itu, pembelajaran biasanya kita mengasih gooleform, mahasiswa mengisi jadi asli , mayoriyasnnya kemampuan seperti apa
199. Pk Riswanto; O...h
200. Informan: Jadi, buku itu tetap kita bisa gunakan pak, jadi buku itu ada level dasarnya, leve menengah sama advannya, udah pembelajaran dalam satu kelas itu dalam pembelajaran ada mahasiswa yang mahirnya
201. Pk Riswanto: Ya...ya..elementri
202. Informan: Cara kita mengatasinya, pak, mahasiswa yang mahir kita, mencari, terus bisa main di kelompok, jadi mungkin lebih bisa menggaed teman-temannya yang belum mahir. Itu lebih ke masing-masing
203. Pk Riswanto: Kayak buku graded misalnya live1, level 2, level 3 kalu..materi, itu integritet, ya.. ada reading, speaking, Writing, gitu..ada listening, ya
204. Informan; speaking itu buku tofel, Pk.
205. Pk Riswanto : Khusus, kalu speaking dia nggak makai yang pelatihan
206. Informan : speaking itu, khususnya 16 pertemuan
207. Pk Riswanto o..h, gitu, yang..yang16 ini, diluar dari speaking

208. Informan: diluar speaking, yang dibagi dua tadi, khususnya ada dua spaking dan , persiapan tes, kalau yang speaking dia tersendiri 16 kali pertemuan.
209. Pk Riswanto: ada 3 skill, 16 kali pertemuan
210. Kayak buku greading, misal level1, level 2, level 3
211. Pk Riswanto; Tapi 3 skill
212. Informan: 3 skill
213. Informan: Writing, reading, gramer
214. Pk riswanto: O..h, Gramer Speaking 1
215. Informan: Toefa; Tes work english for akademik
216. Riswanto: O..o..h semacam ini, ya..ISB (english for akademik)
217. Informan: O.h..o..ya
218. Pk Riswanto: I, I, I, jadi Wf tu lain program
219. Informan; Mahasiswa mengisi, kelihatan mayoritasnya, kemampuannya seperti apa,
220. Pk Riswanto: o..oh
221. Informan: Jadi buku itu tetap dapat kita gunakan. Buku itu ada level dasarnya, level mengengah sama level yang uda..a..e..eksvansnya., profesioanalnya mahir, bisa untuk pembelajaran, pasti ada mahasiswa yang mahir
- 222.
223. Pk Riswanto: Dan bukunya tim yang menyusunya, o..h .. o..a
224. Informan: Barang kalai bapk mau melihat bukunya.
225. Pk Riswanto: Boleh..boleh nanti kita melihat bukunya, kalau ininya..apa namanya e..e..metode pelatihannya bagaimana, mksudnya metode pelatihan, maka metode apa, ada metode diluar (outdoor/atau didalam ini aja, sewaktu mereka didalam diajak keluar
226. Informan: Full didalam, karena kita yang speaking itu ada programnya apa namanya, namanya mentoring
227. Pk Riswanto: o..oh ..Mentoring,
228. Informan: cuman kendalanya, karena kita admin yang standby dibawah, itu banyak kasus ngajar apa nggak
229. Pk Riswanto: nggak terkawal ..giut
230. Informan: Nggak, karena bisa dimana-mana, sebenarnya ini bagus karena mahasiswa lebih kreatif. Kalau saya sendiri pernah ngajar diluar itu materinya, tentang dagang .misalnya mereka dalam satu kelompok membeli cuanki, ada yang ngomong bahasa sunda soalnya translate, itu lebih pas, Cuma sbenarnya itu
231. Pk Riswanto: Takutnya, Nanti mahasiswanya kemana, ini sebetulnya kemana tau-tau sudah di Informan: Kosan
232. Informan: itu perjuangan
233. Pk Riswanto: e..eh kalau faktor pendukungnya , banyak..ya fasilitas sudah cukup lumayang lain, gitu..ya. Faktor pendukung yang lain misalnya fasilitas ada. Instrukturnya cukup, apalagi
234. Informan: paling yang baru..tu, kita ada fasilitas
235. Pk Riswanto: Mahasiswa asingnya juga, ada
236. Informan: Studio ada

237. Pk Riswanto: studiony, ada
238. Informan: Jadi itu
239. Pk Riswanto: Kayak studio seniman..jadi sebenarnya ada suatu studio yang terdapat suara dibelakang ada tiga besar buat kamera, ada ruang buat, tinggal yang lain-lain, jadi sebenarnya tadi akan digunakan.jadi LC itu punya atap, dan pengisinya itu instruktur, jadi belajar online
240. Pk Riswanto: gi..tu
241. Informan : Cuman itu, belum dilouncing
242. Pk Riswanto: Bagus, itu kan kualitas suaranya, mungkin gambarnya lebih sedap, itu mungkin, untuk kepentingan online..ya..
243. Informan: Online
244. Pk Riswanto:Online, sudah ado fasilitas itu, ya..sudah ada maksudnya..terus intrukturnya sudah banyak, berapa orang instrukturnya
245. Informan: Paling kalu bahasa arab 62, bahasa inggris 38, 70,80
246. Pk riswanto: Pola rekruitmen instrukturnya, maksudnya apa..dites atau di..atau ..di..atau perjanjian khusus
247. Informan: Sepert biasa pak, ada beberapa dosen, juga yang mengajar, ada juga sistemnya biasanya kalau kita butuh instruktur, biasanya kepala bidang itu ma..a dia yang ngirim CV, kasih micro teaching dan tofel
248. Pk Riswanto: ya...ya..ya..kalau sudah memenuhi syarat baru boleh mungkin ada masa training dulu, lihat dulu kayak ni..
249. Informan: yang instruktur S1, itu
250. Pk Riswanto: Kamu berdua ini, sudah S2, ya..
251. Informan: Ya, sudah...
252. Pk Riswanto: itu..kan ada, raam upgrading, misalnya ada program workshop, atau e..e semacam, ya..apa..namanya..e...e training
253. Informan: ada setahun sekali
254. Pk riswanto: setahun sekali disini
255. Informan: Disini atau diluar
256. Pk riswanto:dikasih untuk grad spel, ya..disamping tofel kemudian ada bahasa arab kalau bahasa arab namanya apa toafel juga..ya.. itu kan ada tes..ya berarti tiga kali tadi
257. Informan: ya..ya
258. Pk Riswanto: Kalau S2, S3 dimana mereka tesnya, tiga kali juga
259. Informan, itu tergantung pak, ya...
260. Pk riswanto: tergantung kebutuhan
261. Informan:e..e..kalau sudah lulus yang pertama udah
262. Pk Riswanto: sudah selesai, ya..
263. Informan: Belum itu, tiga kali juga, ya..
264. Pk Riswanto: ini terakhirnya, kapan tesnya kalu ini,
265. Informan: Apa...pak
266. Pk Riswanto: Maksudnya semester berapa selesainya

267. Informan: terakhirnya, misalnya satu minggu sebelum ujian, masih datang kesini,
pak
268. Pk Riswanto: artinya datang untuk melengakapi, persyaratan itu, ya..., o..h..
269. Informan: Tapi kami memang satu minggu itu ada, satu kali jadwal bahasa
inggris, yang hari rabunya jam 10 , bahasa arab setiap hari kamis, sebelum itu regulernya
270. Pk Riswanto: reguler..ya..
271. Informan:
272. Pk Riwanto: Kalau S2 berpa skornya bagi mereka, pasing gradenya
273. Informan: 500
274. Pk Riswanto: 500, seluruh prodi, ya..beda-beda. Beda prodi beda pasing grad
275. Informan: i..ya..
276. Pk riswanto: Kalau S3 sama, banyak yang tes
277. Informan: banyak
278. Pk Riswanto: Menjadi persyaratan bagi mereka
279. Informan: soalnya disini kaena dari pihak TU-nya dan fasilitas, jadi kalau untuk
tes itu, Sama dengansistem LC, jadinya maka mereka
280. Pk Riswanto: LC ini, apa
281. Pk Riswanto: Jadi terintergarsi dari pihak pasca sini, untuk. A..ah, melakukan tes
itu ya..itu offline atau online
282. Informan: Offline
283. Pk Riswanto: Offline semuanya, oke mereka di tes, kemudian,
e..e..apa..penghitungannya juga offline pakai scan
284. Informan: Pakai scan diakun mahasiswanya itu
285. Pk Riswanto: e..e..kayak tes e..e..masuk perguruan tinggi
286. Informan: ya..seperti itu
287. zPk Riswanto : Lemabr jawaban yang bisa dibaca oleh..atau gimana
288. Informan: e..e..sudah otomotasi gitu..itu mengerjakannya dikomputer
289. Pk Riswanto: o..h mengerjakannya dikomputer
290. Informan: skor keluar langsung masuk, bisa diakses sama jurusan
291. Pk Dayun: Kayak CAT, itu
292. Pk riswanto: Kayak CAT, kalau mahasiswa kayak, gitu juga
293. Informan: sama
294. Pk Riswanto: Berarti banyak unit komputer
295. Informa: Banyak...
296. Pk Riswanto: ajdi mereka setiap mau tes ada admin yang mengatur
297. Informan: makanya kita, menghindari te s online, itu takutnya mahasiswa main-
main
298. Pk riswanto: ada joki
299. Informan: betul..
300. Pk Riswanto kita tidak nampak di CC TV, sisi kanan yang dia, tes itu wajah dia,
dibelakang kita dak tau, jadi ketika mereka tes diawasi, kemudian langsung submit keluar
skor
301. Informan: iya...

302. Pk Riswanto: berarti mereka dak bisa main-main artinya, skornya langsung, iya ter
303. Informan: Terintekrgrasi
304. Pk Riswanto: terintegrited, tersistenatis
305. Informan: dan..mereka tidak bisa misalkan belum terintegrasi dengan jurusan mereka bisa ngakalin sertifikat diprin mungkin difoto kopi kemudian diganti, discan mahasiswa nakal, karena sistem jurusan sistem LC sama cek lagi
306. Pk Riswanto: cek ulang, recol datanya
307. Informan: iya...
308. K Riswanto: Misalnya si anu...si..pulan..misalnya disertifikat 500 dicek ulang 300 berarti ada pealsuan sertifikat
309. Informan: standar skornya ada dijurusan
310. Pk riswanto: Jadi orang jurusan, dia ngak percaya begitu saja e..e..siapa tau ada ya..untuk, apa namanya, kan sekarang canggih bisa scan merek aslinya gitu..ya...e..e..terus tesnya itu, gimana buat sendiri atau gimana
311. Informan: e..e..ada tim pembuat soal, tadi bapak bilang kita juga punya beban bank soal, iya..pas mahasiswa tes pertama, misalnya kedua kita sudah bilang kasih tau pengawasnya mungkin bank soalnya dikasih yang paling mudah
312. Pk riswanto : Itu gitu...
313. Informan: jadi pembuat soalnya itu instruktur
314. Pk riwanto; Instruktur disini..
315. Informa: dari beberapa buku
316. Pak Riswanto: camri siapa
317. Informan: kita masih belumresmi memakainya kita belum lunching
318. Pk Roswanto: Kalau kita disini tofelyna, tofel ITF, kalau ayels tidak ada program ayel, kalu ketika kemaren progr SL kan ada, bengkulu juga dapat, itu..kan ada 3 bulan itukan, mereka pakai ayel apa pakai..kerja sama. Sama siapa
319. Informan: itu langsung dosen-dosennya yang ngajar
320. Pk Riwanto: kan maksudnya bisa jadi british cansil, atau ITF, ada ?
321. Informan: kalau ngak salah kemaren tu camreds
322. Pk Riswanto: Camred, oke...kalau dibengkulu kemaren kita bekerja sama dengan ayels australia untuk tes resminya , tapi kalau untuk pretes kita yang ngasih,pre tes, trening, iya..kan, selama 3 bulan, ada postes itu yang yang ayels resmi karena mereka punya sertifikat ayels
323. Informan: kalau yang kemaren IDF pak
324. Pk Riswanto: iya IDF, iya..IDF, saya kebetulan di UIN Bengkulu tu juga sudah ini sudah kali ke 3 kalinya kemaren. Kita mulai dapat tahun 2022, dan kemaren 2023 dan kayaknya kedepan ini akan ada lagi, kita pertemuan dimalang Universitas Negeri Malang, itu ada pertemuan untuk membuat e..e.. silabus yang untuk enam bulan, kayaknya kedepan nggak 3 bulan lagi. Enam bulan itu namanya bukan lagi PPSL,namanya LLATF e..e ... jadi yan mereka LLTP ini..bukan..bukan..kendala dengan LOA tapi kendala bahasa, iya LOA nya sudah dapat ni tapi ayelsnya butuh 65 ayels baru

- 6 itu yang minta bimbel, masih mentah sekali, jadi buat .. UPT bahasa ditunjuk termasuk bengkulu, itu enam bulan nanti,kedepn tidak lagi tiga bulan kita buat silabusnya,
325. Pk Riswanto: Kalu UIN Bandung, UIN Jakarta, UIN Malang, UIN surabaya itu dapat dua program terus, LLATF, Pontren, kalau kita Cuma satu dikasih, karena didaerah, ya...jarang yang dua-dua itu. Kalu UIN-UIN udah senior itu dua, he..he.. bahkan ada yang dapat pontren juga saya dengar, ada juga ...khusus gitu, UIN Jakarta, UIN Bandung itu..ya..tiga-tiganya, itulah UIN Jakarta UIN Bandung,
326. Informan: Uin Surabaya
327. Pk Riswanto: UIN Malang, kalu bahasa Arab UIN Malang, itu..nggak ada yang UIN besar. Kalu UIN-UIN lain, kalu sudah artinya sudah nggak kuat lagi, tiga UIN ini he..he..he..
328. Informan: He..he..
329. Pk Riswanto: ha..ha..baru dibanu, ya e..gitu, wajar kita maklum, karena UIN ini sudah.. nah punya, senior kita maklum, jangan juga kita iri hati, memang umurnya sudah tua, memang fasilitasnya lebih, kalu faktor penghambatnya, apa kira-kira bahasa terutama bahasa ingris
330. Informan: e..e..hm..kebanyakan mahasiswa itu, karenakan sertifikat itu, digunakan nanti, ya..pak, masih lama..pas mau ujian munaqosyah dan mahasiswa itu, kendala semester empat pas mereka mulai kursus lagi sibunya,pak..banyak kegiatan, seperti kegiatan ekstra kurikuler kebanyak bahkan ada yang sambil kerja juga pak.
331. Pk Riswanto: o..h
332. Informan: misalnya kurusus yang terdaftar 50, paling yang masuk itu, sekitar 30 aja, pak, nggak full 50 orang.
333. Pk Riswanto: iya..ya..ya..
334. Informan: Jadi sehingga nanti ia, begitu terakhirnya baru kelabakan, saya kemaren nggak ikut, sudah dak bisa soalnya memang kursusnya diera mereka, misalnya angkatan 2022 mau ikutnya di 2023, sudah nggak bisa karena mereka mengambil jatah orang.
335. Pk Riswanto: jatah orang, itu gimana anu..nya
336. Informan: iya..paling kita pada mereka bilang nggak ada hak kursus, langsung tes aja, tapikan ya.. berarti tapi mohon maap kalau misalnya tidak masuk tidak seperti teman-temannya resiko sendiri.
337. Pk Riswanto: Oke, kalau sertifikat dari luar nggak diakui
338. Informan: tidak
339. Pk Riswanto: tidak, memang harus dari UIN bandungnya
340. Informan: kemudian mahasiswa yang lain bentrok jadwal,
341. Pk Riswanto: o..h..bentrok jadwal
342. Informan: jadwal sudah dipaket jumat, atau selasa, makanya mahasiswa itu ada bentrok salah satu harinya, atau dua harinya, biasanya kami berikan solusi, kalau tidak ada lagi jadwal yang cocok dengan jadwal mereka, teman-teman mahasiswa bisa masuk di e..e..kelas lain
343. Pk Riswanto: e..e..
344. Informan : kelas lain, kemudian nanti bisa laporan ke instruktur aslinya, biar nnti instrukturnya yang..yang apa namanya melaporkan kehadiran seperti itu. Nilai

345. Pk Riswanto: ya..ya...
 346. Pk Dayun: Bu Kabid kemana tadi
 347. Informan: e..e..ini bendahara
 348. Pk Dayun: O..h bendahara
 349. Informan: kebawah
 350. Pk Edi: ibu siapa namanya..bu
 351. Informan: ibu Mira
 352. Pk Edi: Ibu Mira
 353. Pk Riswanto: minta ini..apa...namanya..nama lengkapnya sama gelarnya
 354. Pk Dayun: Ibu Mira alumni sini
 355. Informan: S1 nya disini, S2 nya dari UPI
 356. Pk Dayun : oh..UPI bandung
 357. Pk Dayun: memang sudah ada
 358. Pk Riswanto: UPI sudah ada bahasa arabnya
 359. Informan: ada, dulu saya bahasa arabnya disini
 360. Pk Riswanto: o..h yang BEB
 361. Informan: Umum
 362. Pk Riswanto: Umum..umum..ya..kemendikbud, ya..
 363. Informan: lulus
 364. Pk Dayun: Upi itu..ya...punya bahasa arab, PAI
 365. Pk riswanto: teruss..ikut juga program S3 LDF, ibu Mira, sudah mendaftar ke ini.
 ikut LPP tapi nggak bisa di Bandung itu, harus keluar. Kalau ada program dia nggak
 boleh perguruan tinggi yang mengusulkan.
 366. Informan: Mudah-mudahan, kalau PNS dulu
 367. Pk Riswanto, Pk Dayun, Pk Edi: ha..ha..
 368. Pk Riswanto: sambil jalani
 369. Pk Dayun: Nama lengkap siapa bu..
 370. Informan: Mira saja
 371. Pk Riswanto: Mira, S.Pd. M.Pd
 372. Informan: Yang tadi: Salsabila Fathin
 373. Pk Edi : gelarnya apa?
 374. Informan: M.Pd
 375. Pk Riswanto: kalau ibu salsabila, SI disini
 376. Informan: bahasa Inggris
 377. Informan: S2nya di Jakarta
 378. Pk riswanto; e..e..di Jakarta
 379. Pk Edi: Salsabila Fathin
 380. Informan: Salsabila Fathini
 381. Pk Riswanto: Fathini
 382. Informan: Salsabila Fathini, kalau ketua bidang bahasa arabnya e..e pak Reza
 Dalemunte, Lc, M.Ag
 383. Pk Riswanto: e..e...oke
 384. Wawancara denga Pk Abdullah, kepala UPT Bahasa UIN Bandung

385. Informan; Pk Abdullah, Ibu Salsabila,
- 386. Wawancara Video 1**
387. Pak Riswanto: Kan pembayarannya gimana? Apakah mahasiswa membayar? Katanya melalui UKT, kalau yang sifatnya non-reguler, itu biasanya itukan pembayarannya ke sini atau ke mana? Itukan ke rekning BLU gitukan pak ya?
388. Informan (Pak Abdullah Kepala UPT Bahasa UIN Bandung): Ya,
389. Pak Reswanto: Ya, berarti sama
390. Pak Abdullah: Emm,, yaa emm,,mengajarkan bagaimana semurni mungkin meskipun faktanya tetap ada, ni model fisik ya kan, mewakili bagi saya boleh sah-sah aja kan, kalau dia minta nilai tanpa tes tapi jadwalnya di tugas aja, kan kayak gitu kan, tapi dia nggak minta gitu, paling gitu aja tapi saya paham,cuman saya juga nggak, sesuai dengan permintaan, jadi e..e..e ini tidak ada sertifikat yang ke luar tanpa tanda tangan basa, yang ke dua tidak ada yang baru meskipun sepeser bisa rekayasa dan lain sebagainya. Itu lain hal
391. Pak Riswanto: Itu lain hal.
392. Pak Abdullah: Ya, lain hal. Maunya saya, saya upayakan tidak ada nilai keluar tanpa Hampa.
393. Pak Riswanto: Ya, dan saya lihat tadi kan sudah masuk ke apa, aplikasi e..e.. Terkoneksi
394. Informan (Pk Abdullah) : Terkoneksi kejurusan
395. Pk Riswanto: Terkoneksi ke aplikasi system, sistem akademik online, tes juga mengikuti jadwal yang ada di.., kalau kita di Bengkulu kan masih manual pak, belum tersistematisasi masih kayak gini, jadi penentuan jadwal kalau nggak pas di rujuk aja melalui system, enak nya kayak gitu. Jadi udah operlloud bukan cari jadwal lain gitu.
396. Informan; Termasuk kursus juga boleh milih mereka.
397. Pk Rsiwanto: Nilai juga setelah tes submit tes langsung keluar nilai, gitu kan, itu kan..lebih ini, polanya kyak gitu, itu pola-pola maksudnya pak.
398. Pak Abdullah: Cuman kalo survey lebih mendalam lagi, berapa persen emm, mahasiswa yang bahasanya baik sekali, baik itu, perlu kita lakukan. Itu kita lakukan.
399. Pak Riswanto: Kalau rata-rata skor mereka ini, sekali tes itu, kalau realnya berapa pak, pak kyai ?
400. Infoman (Pak abadullah): Kalo...
401. Pak Riswanyo: Data kita ada itu, ada yang skor rata-rata.
402. Informan (Pk Abdullah) : tinggal Itu buka komputer aja.
403. Pk Riswanto : Kalu nanti, kalo bisa mbak mira bantu, pk kyai ?
404. Informan (Pak Abdullah): Jadi itu kan tantangan untuk kita sebagai pusat Bahasa ya, berapa persen ni yang Bahasa inggris yang bagus, kan itu kita juga belum survey ya,
405. Pak Riswanto: Rata-rata kita juga belum survey, tapi skor rata-rata per sekali tes, ada itu ya pak ya?
406. Informan (Pak Abdullah): Ada.. itu tinggal di, apa istilahnya rekap, ya tinggal direkap aja
407. Pak Dayun: Mungkin bisa kita minta dengan ibu Mira.

408. Informan (Pak Abdullah): Cuman kalau ya.. setelah ditemukan modelnya, tentukan nanti model mana yang ideal, atau yang mendekati gitu ya kan.
409. Pak Riswanto: Ehh,, sekarang ini tugas kita bukan melihat mana yang terbaik ini ni, tapi kita inventariskan dulu, petakan model nya gini, kayak gini, nanti kita untuk berikutnya mungkin kita adopsi mana model yang paling unggul di antara itu. Ungguli UIN Bandung mungkin ada satu ungguli UIN Bandung, UIN Malang ada satu lagi unggul, yang unggul-unggul kita gabung.
410. Informan (Pak Abdullah): Miks model
411. Pk Riswanto: Miks model itu yang kita rancang ini desain model terbaru srenotainnya, gitu. Itu yang coba kita kembangkan, gitu kedepannya, kayak orang Jepang gitu pak, dia kan mengambil fitur-fitur mobil itu kan dari yang unggul-unggul. Di Amerika ambil dikit, Korea ambil dikit, dia gabung.
412. Informan (Pak Abdullah): Meskipun sudah digabung juga tetap memiliki kelebihan, kekurangan juga..
413. Pak Riswanto: kelebihan, kekurangan lagi, perlu di evaluasi terus, terus berkembang mengikuti kebutuhan.
- 414.
415. Pak Abdullah: Makanya berkembang terus. Kalau disini ada masjid, ada mushallah, ada artinya juga. Tempat ibadah tempat shalat.
416. [Pak Dayun: Masih banyak pk kyai.](#)
417. [Pk Riswanto, Pak Dayun, Pk Edi: ha.ha.h](#)

HASIL WAWANCARA Bhs inggris selasa, 14 Mei 2024 **Informan Pk Dekan, Ibu Dahlia, ibu Buniyah**

VIDEO 01

Prof. Riswanto : Tapi tetap aja mungkin *branding image* yang harus dibangun gitu, jangan ... (pembicaraan dipotong)

Ibu Nia : Dengan perasaan yang tinggi

Pak Dayun : termasuk yang didaerah pak, kalau Jawa masih bisa di...

Prof. Riswanto : iya, nah ekslusifitas kita itu yang kadang-kadang, eee kalau umum kan dia masuk ushuluddin ni gitu, agama oke, dia juga oke.... ITB itu nilai jualnya luar biasa,... jadi *branding image* kita itu kan harus, supaya jangan ee....

Dekan FTT UIN Bandung : saya itu pengen ngelihat UIN ini ...

Prof Riswanto : gimana?

Dekan FTT UIN Bandung : lihat mahasiswa UIN, lihat dosen UIN itu, kayak melihat dosen kita yang kayak...

Prof. Riswanto : kayak gitu, maksudnya selalu tampilan kita eksklusifitas gitu, jadi.... intinya jangan terlalu apaa eee, ...

Dekan FTT UIN Bandung : kemaren saya mengusulkan ke pak rektor, pak rektor saya tahun ini tarbiyah akan menerima mahasiswa 300, uang semester kalau bisa dikurangi, menurut saya UIN itu mahal gitu loh, kalau dipikir-pikir itu mahal caranya kita nerima sedikit saja....kalau 100

orang, 100 orang... nggak ada kabar, itu karena BLU katanya makanya fungsi bebas di setiap universitas adalah salah satunya memiliki program BLU, sejauh mana kampus itu bisa mampu. **Prof. Riswanto** : iya iya, ini masih pola peking atau sudah dari dulu yang disini pak, emm kalo kami belom, kami masih di tahap BLU, kita usulkan ke pak rektor, kalau memang belum keluar PKPU itu, ya jangan dipaksa, kita kan sampai 2026 nih, di evaluasi terus, kalau memang adanya PNBP kita masih belum mencapai, kan mislanya biasanya mencapai 60 miliar ya, kita kan masih kisaran 40/45 miliar, menurut saya tunggu dulu, artinya jika kita jor-joran mencari mahasiswa terus fasilitas gedung masih kurang, kita juga agak keberatan. Jumlah dosen, ruang kuliah, fasilitas yang lain, okee yang nerima mahasiswa banyak, tapi kan daya dukungnya nggak kuat gitu, PNBP naik gitu, tetapi dosen mabuk mau ngajarin berapa SKS... kalau 2026 sempat nggak BLU kita yaudah mintak dispensasi lagi untuk memperbaiki itu ya. Kita sudah BLU, Cuma belum ee kurang lebih belum merekah... disini pernah ... itu kalau sekarang itu apa bedanya apa mengecil atau lebih besar. Lebih besar ya, ooh itu karena PNBP nya udah besaaar, kalau mahasiswanya 320, 124 miliar nah wajar... tapi kalau kita ini rata-rata walaupun disekitar kita di PTKIN, kan andalan kita, kerja sama, sumber-sumber dana lain kayaknya... entah kalau di UIN Bandung ya pak. Kalau di Sumtera kayaknya, yaa yang daerah sana itu ya Cuma ini ngandalin UKT itu. Kalau ITB, UGM, UI mereka kan kerjasama dengan hotel, pom bensin, segala macam yaa, bisnis NBA ituu....

Dekan FTT UIN Bandung : sebenarnya sama...

Prof. Riswanto : ketika melihat problem dari ... ya mungkin kalau di Jawa ini kan dekat dengan pusat ya kan mungkin lebih kencanglah. Dengan arus kayak air itu, kehulunya lebih dekat, kalau kita nih kehilir, mungkin eee yang dapat ikan itu diatas 2kilo 3 kilo lah yang kehulunya, yang kehilirnya mungkin paling tinggal anak teri, itupun kalau ada hhhh.

Dekan FTT UIN Bandung : silahkan dicicipi, ada permen, saya izin

Prof. Riswanto: ya ya terimakasih pak dekan

Pak Dayun: pak dekan kita foto duluu

VIDEO 02

Prof. Riswanto : kalau kita kan ingin melihat pola pelatihan yang dilakukan di pusat bahasa UIN Bandung itu, nah itu kan tawaran-tawaran pelatihan misalnya TOEFL, IALS, bahasa Arab TOAFL, Kalau kami di Bengkulu itu TOEF dan TOAFL, gitu buk sudah dijelaskan kemaren... terus kita juga mau melihat peserta pelatihannya siapa, terus jadwal pelatihannya, rekrutmen pelatihnya, rekrutmen pesertanya , apakah menggunakan tes?, apa diambil aja gitu secara acak, pasti salah satu sasarannya itu prodi bahasa Inggris itu buk,na ada keterkaitannya kan.

Ibuk Dahlia : baik, untuk ee apanya ini pak, peserta atau..

Prof. Riswanto : pesertanya, kan dosesn itu seperti itu kalau pelatihan dosen, tentu dia berkoordinasi dengan ibuk Kaprodi kan, siapa yang menjadi kira-kira yang bisa kita....

Ibuk Dahlia : itu instruktur.

Prof. Riswanto: instruktunya untuk, pasti ya kan... itu gimana tuh, maksud saya titik bahasanya menghubungi ibuk untuuk, atau mereka ... gimana polanya?

Ibuk Bunia : oke Ibuk Dahlia, Ibuk Dahlia kan cap di LC, tidak pak Abdullah yang mengontak langsung saya , berarti ibuk Dahlia ang mengontak saya , jadi begitu ya ibuk Dahlia.

Prof. Riswanto : itu syaratnya apa itu buk kalau mau jadi instruktur disini ?

Ibuk Dahlia : eeem sebetulnya kan itu tidak apa ya, kayak memakai pprodi seperti itu ya pak, pkoknya siapapun bisa belajar asalkan memenuhi syarat,biasanya alumni-alumni dari kita mendaftar tapi syaratnya memang harus S2, minimal sedang studi S2 dan S3 seperti itu. Untuk

pelatihan, kusus bahasa Arab dan Inggris itu ada 4 totalnya , dipusat bahasa, bahasa Inggris ada 2 *speaking* dan TOEFL itu milik kita , kemudian bahasa Arab juga dua, *speaking* juga dan TOAFL nah ini sifatnya wajib pak untuk semua mahasiswa, semua prodi , semua fakultas...

Ibuk Bunia: tidak dipungut biaya ya...

Ibuk Dahlia: iya karena sudah temasuk UKT, ya betul jadi sifatnya wajib, ee mahasiswa hanya perlu mendaftar saja Cuma memang idealnya kita lakukan semacam plesmen tes, supaya bisa menjaga mobilitas pusat tatanan satu kelas sayangnya karena dalam satu angkatan saja sekarang sudah lebih dari 8000 , jadi agak sulit dilaksanakan ...

Prof. Riswanto : plesmen tesnya itu online atau offline

Ibuk Dahlia : nah akhirnya, plesmen tes belum bisa dilakukan seperti itu , karena variabelnya terlalu banyak untuk membentuk kelasnya, karena keterbatasan ruang perkuliahan jadi , mahasiswa akan memilih jadwal ketika dia tidak ada perkuliahan di fakultas. Nah ketika memilih jadwal kalau misalnya dia, kita berlakukan plesmen tes khawatir level yang seharusnya dia pilih tidak ada dijawab tersebut. Jadi akhirnya kami mengabaikan dulu plesmen tes untuk sementara ini sampai ditemukan cara yang lebih pas, kita fokus ke jadwalnya saja yang penting mahasiswa bisa ikut. Memang kelemahannya adalah dalam satu kelas, misalnya saja mahasiswa masuk bahasa Inggris, atau pendidikan bahsa Inggris atau sastra Inggris, nah mahasiswa misalnya studi agama agama, tapi dalam satu kelas, habis itu kemampuan instrukturnya yang diuji.

Prof. Riswanto : karena memang apa namanya, tingkat levelisasi mereka itu nggak terlalu kelihatan ya

Ibuk Dahlia : jadi memang kalau terakhir kami lakukan plesmen tes itu tahun 2020, jadi itu juga akhirnya terpaksa kami sortir manual supaya bisa rata setiap kelas, setiap jadwalnya dan itu sangat melelahkan. Kalau dilihat saat itu sih, memang rata rata di intermediets, intermediets dan apile intermediets si pak rata rata, jangan sampai dibawah intermediets dan yang evans juga tidak terlalu banyak.

Prof. Riswanto : presentase rata rata yang besat itu, itu di intermediets sama di sebelum masuk krevans ya...

Ibuk Dahlia : makanya, akhirnya ya udah nggak papa deh kita abaikan dulu sajalah nasib plesmen tes, seperti itu. Kalau mengenai instruktur ee untuk kursus begitu jadi dibahas rekrutmennya ... eee syaratnya itu saja sih udah lulus S1 dan ada tes micro teaching dan tes TOEFL, TOEFLnya kami syaratkan itu minimal 500, pinginnya sih 550 ya pak, 550 kalau tidak salah , 550 terakhir itu karena kan itu mereka akan mengajar.

VIDEO 03

Ibuk Dahlia : eem dari hasil malam itu kalau saya tidak salah tangkap PPSL kemudian akan di stop dulu kita akan fokus...

Prof. Riswanto : LAPP namanya ya

Ibuk Dahlia : iya, jadi kita fokus ke yang awardi dan programnya dibagi sih ada yang 3 bulan, ada yang 6 bulan tergantung pada hasilnya

Prof. Riswanto : apakah kita dikasih lagi , kita nggak tahu ya, tahun ini, mudah-mudahan dikasih ya kan, saya lihat kemarin tim yang diundang itu ada 11 UIN kalau nggak salah, dari 14 UIN yang PPSL 2023 , yang diundang ke Malang itu Cuma 11 UIN, karena dia harus dikurangi jatahnya karena jumlah awardi nya juga tidak banyak, kan antara 13, 14 tuh apa namanya, jumlah....

Ibuk Dahlia : boleh saya dari pak Abdullah,... Kalau untuk PPSL kalau kemarin kami biasanya melibatkan hanya dosen-dosen saja.

Prof. Riswanto : oo dosennya yang dibagi, artinya ee yang sudah dosen-dosen yang jam terbangnya sudah ini ya,

Ibuk Dahlia : iya, jadi agar prodi tambah serius...

Prof. Riswanto : berarti nggak jauh beda kalau misalnya PPSL nya kita yang di Bengkulu, kalau memang dosen kita tidak pindah-pindah staf dosen, kita mengambil dari prodi umum, ya kami kan ada beberapa dosen yang kami anggap layak saya ambil dari prodi umum, yang memang alumni LPDP gitu yaa. LPDP yang dari mana-mana gitu, karena kami memang menenekankan ILS nya itu, kita ambil beberapa orang untuk mem *back up* dosen kita yang di UIN.

Ibuk Dahlia : kemarin di Bengkulu itu Program S2 atau S3 pak?

Prof. Riswanto : ee S2, S3 sama, kita dari mana gitu, ada dari UIN Jogja, dari Maluku macam macam gitu,

Ibuk Dahlia : kami paling jauh dari Aceh, selalu ada dari Aceh sejak tahun...

Prof. Riswanto : Aceh, kami tahun kemaren, ada 4 orang dari Aceh itu

Ibuk Dahlia : paling selalu banyak itu dari Makasar kalau disini

Prof. Riswanto : kami orang Makasar, 1 dari Mamuju, IAIN Mamuju kemudian setelah sekolah tinggi kristen, sekolah tinggi Nasrani gitu, dari Maluku, 1 dari Mamuju sulteng ya, Sulawesi Tengah ya. Kemudian dari mana lagi ya, dari Jakarta buk.

Ibuk Dahlia : itu diasramakan pak?

Prof. Riswanto : diasramakan, kita punya Ma'had, Ma'had itu ada untuk mahasiswa. di lantai 2, lantai 3 nya itu untuk disewakan ke apa, ee untuk orang umum gitu, tidak harus orang UIN gitu.

Ibuk Dahlia : seperti *gase house* gitu ya

Prof. Riswanto : ya, seperti *gase house* dan baru juga, kita perdana menunggu Ma'had itu,

Ibuk Dahlia : kami juga di asramakan, di kampus 3

Prof. Riswanto: kampus 3 ya, saya dengar kampus 3 itu pusat pelatihan-pelatihan gitu ya, moderasi katanya?.

Ibuk Dahlia : iya, di situ ada Ma'had tahfidz juga, tapi karena ... mahasiswa, jadi kami moderasi

Prof. Riswanto : di sana ruang kuliah fakultas apa yang di sana?

Ibuk Dahlia : nggak ada,

Prof. Riswanto : nggak ada, berarti Cuma kegiatan pelatihan aja gitu ya,

Ibuk Dahlia : rumah moderasi,

Prof. Riswanto: oo rumah moderasi, di Cileunyi ya

Pak Dayun : kalau di sini berapa lama kesana?

Ibuk Dahlia : kalau tidak macet, seharusnya kurang dari 30 menit sihh, tapi bisa lebih ya kalau macet. Jaraknya hanya kiloan, 7 kiloan.

Pak Dayun : arah kemana buk?

Ibuk Dahlia : arah ke Timur, kearah Sumedang. Berarti kalo dari kampus 1 itu kekiri lurus, ya tidak terlalu jauh, tapi sayangnya ya itu, ee lintas Bandungnya kurang bersahabat ya,... melewati titik-titik macetnya banyak

Prof. Riswanto : yaaa, yang namanya Bandung Jakarta itu kan udah ikonik nya. Jadi yang di pusat bahasa ini buk. Ada TOEFL, TOAFL ya, ada ILS

Ibuk Dahlia : nah kalau ILS ini, untuk reguler kami belum ada, tapi hany untuk program PPSL saja

Prof. Riswanto : yang adanya cuman TOEFL sama TOAFL ya , jadi 16 kali itu ya, 16 kali tatap muka dimulai smester 4 kalau nggak salah kemaren ya

Ibuk Dahlia : ee semester 4 itu *speaking* dulu pak,

Prof. Riswanto : *speaking* itu juga kan prosesme skilnya itu yang ada khusus untuk

percakapan, ditambah lagi di luar 3 skil itu, *reading, speaking*, ada *grammar* katanya ya .

Ibuk Dahlia : untuk yang TOEFL TOAFL itu smester 5.

Prof. Riswanto : oo semester 5, ee yang *speaking* semester 4 ya, katanya sama itu program nya bahasa Arab Inggris, sama pertemuannya 16 kali ya,

Ibuk Dahlia : iya, masing-masing 16 kali

Prof. Riswanto: nah iya itu kita dapat informasi dari kampus sebelah. Baik kebetulan pak, pak kiyai Abdullah itu ee akan kita udah mau pulang, karena ada musibah, tetangganya meniggal gitu, jadi di hapus saja. jadi perlu saya sampaikan dengan buk. Terus eee kami menjual tanah kemaren itu, kami belum mendapat jawaban, kalau pembayaran ee apa namanya, biaya kursus untuk reguler melalui UKT kan , tapi kalau non reguler misalnya, peserta umum yang mau kursus sana ?

Ibuk Dahlia : nah ee, karena waktunya sudah habis dengan kursus reguler, jadi kami belum membukak until kursus dari umum, hanya tes saja yang kami bukak pak.

Prof. Riswanto : kalau tes membayar, ?

Ibuk Dahlia : tes kalau umum membayar.

Prof. Riswanto : berapa membayarnya buk?

Ibuk Dahlia : kalau tidak salah 125 ribu

Prof. Riswanto : untuk tes TOEFL dan TOAFL ya?

Ibuk Dahlia : tes TOEFL saja, satu kali tes itu 125 ribu, nah kalo mahasiswa kan pak, bagian dari layanan mereka kursus TOEFL TOAFL itu ada tes juga, itu gratis tapi jika mungkin merasa belum puas dengan skor nya, ingin tes lagi itu berbayar 75 ribu, itu mahasiswa UIN ya

Prof. Riswanto : kalau orang luar ?

Ibuk Dahlia : 125 ribu.

Prof. Riswanto : kalau yang di dalam?

Ibuk Dahlia : 75 ribu,di dalam kalau dosen juga 125 ribu pak, 75 ribu untuk mahasiswa

Prof. Riswanto : ee dosen dan untuk orang luar itu 125 ribu, kalau mahasiswa 75 ribu buk, kalau dia tidak lulus berarti bayar lagi,walau berkali kali tetep ya.

Wawancara Video 3

Pak Riswanto: Ibu mengira kan, takutnya ada kegiatan lain gitu ya yang, jadi yang menentukan skornya itu dari Fakultas yang mengeluarkan sertifikatnya pusat Bahasa. Skornya itu beeda Fakultas beda skor. Kalau Tarbiyyah berapa skornya bu?

Ibu Mira: 450 (Empat Ratus Lima Puluh)

Pak Reswanto: Kalau Fakultas lain?

Ibu Mira: Ada yang 400,

Pak Reswanto: Itu hasil kebijakan masing-masing ya?

Ibu Mira: Betull, kadang perjurusan juga. Jadi di Tarbiyyah itu kan ada Pendidikan Agama Islam, ada Pendidikan Bahsa Arab itu udah pasti berbeda skor minimalnya. Kalau yang berbahasa itu lebih 400 an

Ibu Salsa: Minimal Bahasa Arab 475 ya buy a.

Pak Reswanto: Owh, 475. Berarti tingi di sini ya, kalo di Bengkulu itu untuk S1 itu khusus Program

Studi Bahasa Inggris itu 400

Wawancara Video 4

Pak Reswanto:kita nggak punya...

Ibu Salsa: Keterusan..

Pak Reswanto: PR nya kita kalau ada tabligh musikan atau yasinan baru mereka panggil kita. Padahal kan ada Bahasa Inggris, Bahasa Arab maksud nya kan

Ibu Salsa: Beberapa juga ada polisi yang di polsek itu datang kesini untuk khusus gimna caranya

Pak Reswanto: owh kalau itu bagus, kalo UIN Bandung saya yakin iya, termasuk UIN kami yang di Bengkulu kan.

Ibu Salsa: UIN Bandung aja belum bisa mefasilitas untuk yang lebih murah gitu

Pak Reswanto: Maunya bisa itu.

PETIKAN WAWANCARA DENGAN STAF UPT BAHASA UIN JOGJA tgl 16 Mei 2024

Saya mau tanya apa saja program pelatihan kebahasaan yang dilaksanakan di pusat bahasa UIN Jogja yang pertama adalah yang kita sebut sebagai pelatihan reguler 12345 gitu atau sama dijelaskan Oke jadi yang pertama itu yang kita sebut sebagai pelatihan reguler itu dikhkususkan untuk semester awal yaitu semester 1 dan semester 2 gimana semester 1 itu nanti separuh separuh ini kalau Biasanya kita kan punya mahasiswa baru sekitar 4.500 Yang separuh itu adalah untuk bahasa Inggris dan bahasa Arab nanti di semester keduanya juga bahasa Inggris dan bahasa Arab jadi untuk satu orang itu akan mendapatkan bahasa Inggris dan bahasa Arab dalam satu tahun pertamanya kemarin itu pembagiannya adalah per fakultas jadi ada 8 fakultas yang 4 fakultas pertama itu adalah bahasa Inggris kemudian saat ini dan tempat fakultas berikutnya adalah pasaran nanti di semester 2 juga begitu ini semester kedua yang tadi sudah dapat bahasa Inggris akan dapat yang pasaran dan kemudian yang selanjutnya itu satu yang kedua adalah pelatihan untuk skor Bagian untuk skor satu reguler tadi ya Yang kedua itu adalah eee pelatihan untuk kenaikan skor nah itu yang mereka yang skor itu berbagi di dalam pelatihan yang umum maupun yang mahasiswa jadi yang umum itu bisa bentuknya adalah kelompok jadi minimal Kalau enggak salah itu 10 orang anak saya kemudian ada biayanya itu yang kedua kalau yang untuk yang mahasiswa itu ada pelatihan khusus yang telah eh mencoba mencoba untuk beberapa kali tetapi tidak lolos kemudian bisa ikut mendaftar program yang pelatihan untuk menaikkan level tersebut tapi itu yang gratis dari 13 bahasa hanya satu kali jadi kalau di pusat bahasa Jogja satu mahasiswa itu akan diberikan kesempatan untuk mendapatkan eee ujian bahasa Inggris maupun bahasa Arab secara gratis itu sekarang satu kali lebihnya sih harus bayar gitu akhirnya dia harus bayar bayarnya berapa tuh maksudnya untuk ujiannya bayarnya itu 75.000 itu diserahkan PT bahasa atau ke rekening Blu ke blue Ya udah baterainya pakai sistem udah pakai sistem ee bayar ke bank nanti eee dapat Token itu kemudian untuk tempatnya untuk selanjutnya tapi kalau dia mahasiswa baru itu kalau eee semester 5 atau semester 6 mau apa mau menggunakan haknya itu masih tetap sekali infonya sekali di jalan seumur hidup memang mahasiswa kita akan mendapatkan Alif tapi itu hanya satu ya mendengar S2 itu tidak berbeda harus eh bayar eee Cawan jadi tidak ada programnya kalau S2 S3 bayar berapa Bos Iya sama semua mahasiswa Kalau status

lanjutan

Yang mana Yang reguler atau yang kedua tadi yang reguler itu semester 1 dan semester 2 2004 berarti kan saya kan masuk-masuk di fakultas adat tahun 2024 Di semester 1 mulai September itu September Oktober itu pertemuannya sekitar 12 kali pertemuan itu saya dapat bahasa Inggris nih bahasa 1 nanti full dalam satu semester itu saya dapat bahasa Inggris selama 12 kali pertemuan itu terus kemudian semester kedua saya mendapat eee bahasa Arab tuh jadi dalam tahun pertama saya mendapatkan pelatihan bahasa Inggris dan bahasa Arabnya selama 12 kali pertemuan nah terus kalau gratis itu kan diajarkan oleh struktur dosen terus membayar dosennya di mana itu kalau beras apa Jadi yang yang mengajar untuk semester 1 dan semester 2 itu masih tidak ada dari PLN atau dosen UIN sendiri karena itu di apa ya karena ini dapat dana dari yang dari opps Oh dari yang semua PTN dari pusat terus kami terima itu untuk membuat program-program itu itu dalam satu semester itu itu kan ribuan mahasiswanya itu dibikin performa ada jadwalnya di tunggu sini Iya jadwalnya nanti baru fakultas Jadi kami selalu koordinasi dengan fakultas Jadi sebelum fakultas itu membuat dan membuat apa membuat jadwal kami sudah menyurani parakannya bahwa jam ini pada hari ini itu digunakan untuk eh apa digunakan untuk latihan ini sehingga tidak boleh digunakan untuk pembelajaran eee di fakultas masing-masing gitu itu hari apa tuh yang dipakai hari Jumat sampai Sabtu ya eee nanti ada jadwalnya sendiri jadi kalau Fakultas apa apa hari apa Maksudnya kita menggunakan dari hari Senin sampai hari Jumat Tapi itu ada selang di situ yang tidak boleh diisi ee oleh jabatan fakultas khusus untuk anak semester itu satu kelas berapa orang nih isinya eh 20 5 20 maksimal terus 20 sampai 25 ya tapi rata-rata 20 satu kali tatap muka dua SKS eee jadi itu adalah program non SKS Jadi pakai durasinya karena pelatihan maka durasinya adalah durasi DPR Oh JBL status berapa jpl satu kali ya satu satu kali dua dua jam kalau satu jpl jam tegak itu kan 60 menit berarti iya dua aja 120 oke terus yang ngajar ini honornya berapa kalau di sana Gus honornya pertemuan itu kalau tidak keliru eee 200 ya Rp200.000 oke oke Saya lanjut tunggu ya pertanyaan berikutnya ya Oh belum selesai lanjut lanjut pelatihan yang ketiga itu adalah pelatihan yang eee dengan kemitraan itu yaitu dengan RTV dengan kontrak dan juga dengan apa yang kemarin itu pak ya ppsl

Lanjutan

Dengan kemitraan itu yaitu dengan lpdp dengan apa yang kemarin kalau pelaksanaan pelatihannya sudah bagus jauh tadi ya mekanismenya Ya gimana cara latihannya terus diatur gimana Terus peserta yang mengikuti pelatihan mahasiswa ya mahasiswa dan umum kalau umum ini maksudnya bukan mahasiswa Gus ya kalau bukan mahasiswa Jadi kami menyelenggarakan kaitannya dengan kemitraan contohnya itu dengan teman kemudian dengan wilayah-wilayah jadi ada beberapa yang minta untuk dilatih dulu supaya skornya juga lolos untuk mendapatkan Ketikan ini kami kalau mau mendapatkan sertifikat supaya setidaknya itu lolos itu harus melalui pelatihan dulu tidak cuma-cuma atau apa ya istilahnya ngasih duit kemudian supaya lawas itu kumpul Wathon ya bukan oke itu guru-gurunya atau siswanya yang mau ikut latihan nah guru-guruan atau muridnya kalau mau murid-murid jadikan anak kelas 3 MAN itu kan ee pembekalan untuk PKL supaya dapat dapat sertifikat apa tingkat yang kita selesai kompetensi bahasa Inggris dan bahasa Arabnya sama dengan kami untuk melakukan pengetesan itu tidak boleh sama pelatihannya ketika kami dulu itu berapa bulan Bos kursi program singkat ya paling 3 hari kalau enggak Oh tiga hari ya biasanya kami diminta ya kita hari ini hari full 1 hari yang hari pertama itu khusus untuk review Ini hari kedua khusus ini hari ketiga yaitu khusus jadi berarti banyak-banyak juga ya yang dari iman

dari ini untuk peserta umum ya Oh jadi tempat-tempat eh pelatihannya di Win di pusat bahasa ya eee tempat pelatihannya enggak kami yang datang ke sana ke TKP ya ke ke yang enggak mungkin ya lebih-lebih Enak kan bahwa membawa dosennya ke sana dari pada bawa motor Jogja itu banyak lingkup geografi yang pribadi melayani dulu melayani dulu kita lanjut lagi selesaikan dulu saja santai saja cuma menyapa kok ngomongnya apa eh apa kawan atau istri memanggil bahaya terus ada lagi Pertanyaan apa lagi satu dua tiga Terus yang mana Ini membayar Ini Project bos atau gimana tuh yang pelatihan mana nih pembayarnya pembayarnya Project gitu project-nya tapi itu yang ngurusin dari dari stasiun kami eee masuk ke plu-nya bagaimana itu orang-orang paham tidaknya itu Yang kalau yang dengan itu kan nanti kan masuk apa ya masuk tesnya kan eh pembayarnya kan Entah itu sendiri atau kelompok saya kurang-kurang banget saya enggak begitu detail sih iya oke enggak apa-apa nanti Ah terus pertanyaan berikutnya Kalau rekrutmen instrukturnya yang di luar ini ada syarat-syaratnya juga enggak Bos misalnya Oh iya jadi kalau terkait dengan eee instruktur kami Mengawali dengan tutor ya walaupun ya ya bukan bukan dosen gitu walaupun secara umumnya dosen itu tadi kan karena ini pelatihan kan

Terus nilai Skor TOEFL maupun nilai skor travelnya ada Jadi kalau yang bahasa Inggris itu bisa menggunakan couple yang kayak gini minimal itu 500 untuk Yang tutornya kalau yang double atau apel itu juga sama 500 atau semacam Oke jadi itu salah salah salah lain Misalnya harus sudah dites dites ulang kemudian suruh dia mengajar nggak ya nggak sampai nggak sampai harus mengajarnya kayak apa gitu kepala pusat bahasa maupun anu enggak enggak sempat untuk melakukan itu berkala kami tes ulang lagi eee minta minta mereka untuk mengumpulkan apa mengumpulkan tes ulang lagi setiap 4 tahun kalau enggak Selamat ulang tahun atau 5 tahun eee meminta mereka mau pada saat kami dulu diangkat jadi pengurus Insert bahasa itu kami minta lagi gitu nah lagi jadi yang yang tidak mengumpulkan itu tidak kami kasih jam lagi apa jadwal jam lagi karena tidak kooperatif ya penyakit apa ya Saya mau komitmen kan gitu tidak mengkir istilahnya dan panggilannya apa PT basah terus eee apa namanya itu kalau tutor tadi itu ada pelatihan-pelatihan enggak Gus eh mengupgrade skill-nya kalau ada screen setiap tahun kan kami kan ada peningkatan kapasitas peningkatan kapasitas gitu tapi ee peningkatan kapasitas itu bukan artinya terus kemudian dilatih lagi bahasa Arabnya atau bahasa Inggrisnya enggak akan ya ya salah satu Project lah salah satu project dari pusat bahasa untuk menghabiskan dana salah satunya itu ya meningkatkan kapasitas itu tadi peningkatan kapasitas ya perlu itu supaya upgrade ya Ada ada artinya kami ngajak jalan-jalan lah ke mana tiga hari yang begitu di sana laki-laki pokoknya programnya jalan-jalan sih sebenarnya dan terus kemudian peningkatan kapasitas itu betul-betul dilatih eee ya memang pilihan kita mengambil narasumber narasumber untuk melatih dan gitu Tapi kan inti dari peningkatan kapasitas itu sebetulnya kan piknik gitu loh Oh ya supaya ini ya pikni di dalam piknik itu kan tempatkan buat ibu acara peningkatan kapasitas itu cerdas itu caranya itu jadi eee secara enggak sadar eh para tutor ini kan tidak tidak merasa bahwa dia Dia belajar ya tapi di dalamnya ada mesinnya terselubung yang tanda putih untuk ini itu bagus itu jadi eee secara enggak sadar mereka belajar gitu daripada dipaksa duduk berlebihan itu kan bos bosan ya eh setuju ini kalau kalau diajak jalan-jalan gitu kan ada uang satu yang senang kan gitu luar biasa itu polanya gitu Jadi saya setuju dengan pola itu terus masuk nih ada ada uang saku dan nginepnya sudah gratis dan juga gratis sudah makan minum gratis dapat jalan ya kan dapat ilmu lagi wah luar biasa kalau enggak kalau belum mati jangan dikubur dulu kayak gitu Bos enggak mau juga tuh semester itu ada Kalau enggak salah setiap semester itu begitu

terus kemudian ada lagi nanti ya project-proceknya itu Project pembuatan soal pembuatan soal gitu kan eee menggunakan es krim tapi kan di hotel Terus kalau yang pentingnya one apa ya namanya eee apa ya workshop tapi tidak nginep gitu tapi tinggal 3 hari 4 hari jadi setiap hari jadi ini apa namanya bukan full board apa istilahnya one Hei eh bukan one this ya istilahnya tetap eh yang baru waktu ini pas jam kerja tapi kita enakan di depan gitu kan 4 jam tapi kita fungsikan di hotel gitu jadi karantina di hotel tapi tidak nginep gitu kan

Lanjutan

Menggunakan SGP tapi kan di hotel apa ya workshop tapi tidak nginep gitu tapi saya sampai tiga hari empat hari jadi setiap hari Tenang saja Nah kalau tim sudah masuk tim penyusunan itu dibagi Taruhlah ada lima setelah dan 5 bab maka bab pertama itu yang bikin Syiah dan begitu sampai 5 bab setelah itu setelah selesai nanti ada lagi tim review lagi jadi untuk mendapatkan satu satu Jadi tim itu juga kita kalau membuat membuat begitu Jadi kita itu bikin proyek-proyek menghabiskan dana anggaran itu kan salah satunya kan Ya itu yang bahasa Arab dan bahasa Inggris bareng-bareng kita umumkan untuk membahas itu gitu jadi bekerja bekerja sambil jalan-jalan gitu Nah itu itu tadi itu bagus itu kalau bahasanya itu tuh Menyelam sambil minum air itu Iya setidaknya setidaknya saat di hotel itu sudah punya punya poin-poin kurikulumnya kan gitu ya jadi nanti bab 1 apa bab 2 apa bab-nya apa Nah setelah bab 1 bab 2 bab 3 Apa itu sudah ketemu semua kan gitu kan Nanti ada lagi kegiatan lagi gitu penyusunan gitu kalau tadi kan ya sambil sambil jalan-jalan ada apa gitu penyusunan yang pertama nanti semester 2 nanti ada penyusunan yang menyusun tubuhnya gitu Nah kalau yang bukunya itu nanti kan lebih lebih sedikit eee hanya saja Nah kalau ini sudah masuk tim penyusunan itu dibagi Taruhlah ada lima karena ada 5 bab maka bab pertama itu yang bikin si Aa bab kedua yang bikin sipil dan setelah adzan kita begitu sampai 5 bab setelah itu setelah sudah selesai nanti ada lagi tim resmi ulat nih jadi untuk mendapatkan satu bahan ajar itu prosesnya ini yang mulai dari tadi ada ada pasangan jalannya itu tadi yang kemudian Ada workshop itu tadi wongsor pembuatan dalam sebuah tim kecil itu nanti ada lagi pembuatan batik jadi ada newnya eh tim review-nya Terus yang tinggal di situ banyak duitnya Ya ini dimanfaatkan sedemikian rupa gitu memang ada prosesnya ya ada kegiatannya jelas gitu ya Ada tim kriminalisasi berikutnya Saya mau nanya nih Iya faktor-faktor pendukungnya kan banyak di UIN Jogja ini yang yang khusus lihat itu apa faktor pendukungnya sama performanya benar-benar mendukung faktor pendukung apa ya fasilitas Alhamdulillah kami dapat ganas setiap pukul setiap tahunnya dari bpuptn Eh sekitar 1 M untuk pembelajaran itu pembelajaran anak semester 1 dan semester 2 halo ya halo halo terus ya bisa di kopi oke Bisa tuh lanjut jadi jadi kami kan eee faktor pendukungnya adalah pendanaan itu Alhamdulillah itu kan setiap tahun kan fix Ya untuk untuk sekitar eee 900-an kita itu yang pelatihan reguler itu kemudian eee operasional pusat bahasa untuk bahan ajar itu prosesnya ini mulai dari tadi ada terus nilai skor buat sendiri atau yang membuat tim di PT basah

Lanjutan

Ada reviewnya tim reviewnya finalisasinya gitu dimanfaatkan sedemikian rupa di UIN Jogja ini yang yang sama faktor penghambatnya faktor pendukung apa ya fasilitas Alhamdulillah sekitar 1m untuk pembelajaran itu pembelajaran anak semester 1 dan semester 2 halo halo terus terus faktor pendukungnya adalah pendanaan itu Alhamdulillah hitungan setiap tahun

kan tips ya untuk untuk sekitar eee 900-an juta itu untuk yang pelatihan reguler itu kemudian operasional pusat bahasa untuk proyek-proyek tadi untuk pembuatan apa-apa ini kami yaitu sekitar 350-an kita itu 1,350 ya yang sedang 1,2 1,3 lah oke nah jadi itu faktor-faktor pendanaan sih ya motor pendanaan terus Faktor yang kedua ya faktor fasilitas di sini dan kami kemarin sangat mendukung sudah sih kami mengajukan untuk pembuatan lembing juga gedung Sudah bagus saya lihat kemarin ya sudah berapa tingkat ya Tuh jadi ee memang dana-dana yang budget kan itu kan mendapatkan banyak juga ya dari yang dari Apa itu yang dari pelatihan yang RPP itu kan dapat mengganjal agak lumayan juga itu untuk membuat eh mau salat seperti itu terus saya lihat eee memberi apa gitu ngebler juga bisa lihat lengkap ya kalau yang dengan kalau yang dengan lpdp itu kan sangat-sangat apa ya eee ya untuk ada keuntungan plus tinggal untuk pusat bahasa itu betul-betul itu Kan awalnya kan memang dari dari data-data yang lain kita juga merasakan itu ada nilai plusnya itu karena kalau kalau kita tidak bisa menyisakan yang membaca dari itu ya akhirnya apa ya susah banget untuk ya qiu-nya itu loh betul betul betul betul yang keren-goyang kiri dana itu biasanya kalau ini kan lomba jetor artinya sudah ter SPG kan tetapi uang itu masih ada gitu nah iya kita pakai untuk tambahan-tambahan peralatan yang ya kayak kemarin kan mempercantik apa mushola saya aja kan eee termasuk termasuk untuk membeli galon air itu kan yang harus memang manis Iya itu enggak ada air kan tidak bisa di SPC kan betul betul habis kayak untuk beli alat-alat apa alat jalannya ke mananya itu kan enggak bisa kalau kita eee terus untuk kalau live misalnya sudah Oke sampai apa namanya lantai 4 ya Bos ya kemarin kan enggak salah teman-teman ada juga ruang belajar saya lihat ada ruang-ruangan kuliah juga eee terus kursi meja saya lihat udah bagus ya kan lobi juga kayak lobby Hotel gitu ya eee itu faktor pendukung tapi kalau kebijakan itu faktor pendukung kebijakan ini kan udah kayak pendanaannya kan kebijakan

Lanjutan

Akan sangat-sangat apa ya ya untuk ada keuntungan plus tinggal untuk pusat itu juga merasakan ituuan itu yang yang juga kompetensi di dalam TII tetapi itu yang melaksanakan dari PDI itu juga tabrakan dengan itu gitu loh jadi gimana mau ya terkadang enggak makanya itu sekarang ini memang selalu kami lebih dulu Jadi kami sudah kompensasinya bikinkan apa minta apa programmer program lagi apa gitu katanya kalau apa namanya kalau faktor penghambatnya bagus kira-kira faktor penghambat nah salah satunya adalah terkait dengan koordinasi itu bro koordinasi dengan fakultas itu kadang kami sudah surat suratin Tetapi itu tadi eee kenakalan-kenakalan dari fakultas itu tidak taat dengan apa yang kita sudah sampaikan sejak awal gitu loh jadi meskipun semacam itu sudah kami sampaikan jam ini pada hari ini pukul ini itu ada saja gitu loh Nah akhirnya kendala lagi adalah terkait dengan eee pemberitahuan kami itu kan jadi yang semacam semacam p2p p2p ini kan ada juga yang kita sebut sebagai ipv itu loh Oh icc-nya ya yang actv itu Ais itu itu yang yang juga kompetensi di dalam TII tetapi itu yang melaksanakan dari PPD itu hmm itu juga tabrakan dengan itu gitu loh Oh gitu ya Jadi gimana mau terkadang enggak makanya itu tuh sekarang ini memang selalu kami lebih dulu Jadi kami sudah me- langsung mengirim Suratnya ke PDIP di langsung mengirim pesan ke semua fakultas bahwa hari ini pukul ini tidak boleh digunakan untuk kegiatan selain ee anak semester 1 dan semester 2 itu tidak boleh dipakai untuk kegiatan selain anak muda 1 dan semester kedua gitu tetapi yang jadi permasalahan nanti eee anak semester 3 atau semester 4 yang pengin mengulang Karena kemarin tidak lulus gitu gitu kalau tidak lulus kalau tidak lulus di pelatihan pusat bahasa itu kan tetap boleh mengulang tanpa membayar

berarti ya kalau yang tidak lulus kalau yang eee kalau passing grade-nya itu berapa sudah lulus itu Bos passing grade untuk toko kalau untuk anak SH tuh eh 425 kg bahasa bahasa Inggris itu 400 400 ya seluruh jurusan kalau anak S2 itu 450 itu kalau menurut saya ya yang S1 itu itu yang 500 Kalau enggak salah gitu jadi itu nanti sudah masuk langsung masuk ke dalam tabulasinya di mana ya di TV ya sistem informasi akademik Jadi kalau itu sudah lolos gitu ya nanti sudah centangnya centang hijau jadi ketika mau nakosa itu segala kegiatan ijo kalau S1 400 suruh jurusan ya kalau enggak satu Kalau enggak salah Rp400.000 S2 4,5 ya tombol ya oke kecuali bahasa kecuali yang sastra Inggris yang sastra Inggris itu memang secara sistem itu tetap 400 Bro bahasa Inggris pendidikan bahasa Inggris enggak enggak usah sering maupun yang bahasa Arab

Lanjutan

Nanti ketika akan menerima pendaftaran mahasiswa tersebut harus menyertakan Apa itu sertifikatnya itu jadi untuk pengecekan untuk pengecekannya kalau yang mahasiswa S1 ini harus di pusat bahasa mengeluarkan sertifikat bahan kopi atau cukup dilihat di centang itu udah cukup bisa ngikut munasa kalau kalau untuk mengelola centang itu kan sudah cukup enggak perlu pakai lagu gitu berarti enggak namanya Mau lihat waktu karena itu itu sudah centang Ya sudah berarti pihak fakultas bisa ngecek Juga misalnya yang bersangkutan minimal NIM itu sudah dulu Sudah lewat gitu ya masa kritis iya iya aman berarti kalau perlu dicetak dicetak lagi gitu ya oke ya jadi eee cetakan itu hanya ketika mahasiswa meminta saja Oke oke ketika mereka Rasanya oke terus eee kalau tesnya dilaksanakan secara offline atau online ini Bos ee semenjak adanya covid itu sampai sekarang kita sudah online masuknya mereka di rumah sendiri di rumah masing-masing atau mereka datang ke kampus ee di rumah masing-masing itu bisa pakai model Zoom dan model Zoom dan yang ada di aplikasinya jadi ketika kita buka di suntik dia sudah tidak bisa buka layar apa-apa lagi kecuali itu sampai selesai Nah itu Itu itu yang tipe yang pertama yang kedua yang model CRV yang sedang kami kembangkan yang belum belum rilis ini baru dalam proses proses pengembangan ini itu nanti ini baru kami ujicobakan di apa ya istilahnya adalah di eee anak semester 1 maupun anak semester 2 untuk bagian kelas itu bro Jadi untuk pembagian kelas kompetensinya dia masuk di grup A D atau DC gitu loh jadi pengelompokan pengelompokan itu ee ujiannya modelnya sudah pakai yang Android oh nah ini memang memang nanti itu eee ke depannya itu akan ada dua model yang pertama yang bisa di rumah itu dan yang kedua yang ada di dalam di eh di pusat bahasa oke itu tapi untuk yang untuk yang di rumah itu adalah nanti akan sangat kita kasih khusus sekali khusus itu dalam artian eee untuk yang mahasiswa yang dari luar-luar Kalau yang seperti kemarin kan kami kan mengadakan pelatihan secara online dengan eh apa para para dosen-dosen Sekolah Tinggi Agama Islam swasta-sewasta itu saya akan mendapatkan skor pukul maupun apel untuk sertifikasi dosen itu loh Pak Oh ya ya ya ya Nah itu kan kami kan pelatihannya kan eee selama 12 kali pertemuan itu secara online itu kemudian ujiannya juga pakai online juga pakai sistem terus kemudian ada eee pakai apa ya pokoknya yang dikembangkan oleh pusat bahasa oleh adminnya di PPD jadi memang masih model klasik yang model klasik ah awal-awal itu Tapi itu masih kami gunakan itu untuk lantai-lantai itu yang hujan-hujan yang model jauh tapi yang online yang sedang kita akan rilis itu adalah yang di pusat bahasa tapinya sudah Android jadi setiap eee peserta itu pakainya Android pakai headset sendiri untuk di situ ada pengawasnya di situ Tinggal plastik saja Tinggal pencet-pencet sambil

cari saja jadi tidak merepotkan Eh komputer pusat bahasa lagi mereka udah bawa HP masing-masing gitu Jadi tidak pakai komputer

Lanjutan

Android jadi setiap eee peserta itu pakainya Android pakai headset sendiri duduk di situ ada pengawasnya di situ Tinggal praktik-praktikkan tinggal pencet-pencet pakai jari saja jadi tidak tidak merepotkan komputer pusat bahasa lagi mereka udah bawa HP masing-masing gitu tidak pakai komputer tidak pakai komputer ya itu lebih fleksibel menurut saya daripada mereka berpikir mau duduk sana kalau yang cuma kalau yang pakai komputer yang ada di LED itu kan rencana memang kedepan itu untuk untuk apa ya untuk kerjasama dengan ETS itu Berapa unit di sana English itu ada 40 eh 30 30 atau 35 unitnya itu ya untuk untuk itu ya iya iya iya iya iya oke Android komputer jadi kalau Android ini kan mahasiswa yang banyak itu bisa solusif sekali itu karena kita tidak menyediakan perangkat gitu perangkatnya dari mereka betul-betul tinggal kita atur sistem aja tapi tesnya bisa mengawasi di kampus gitu ya di kampus nih di ruangan yang di eh yang diawasi oleh pengawas dan mereka tinggal siap headset gitu ya Iya itu saya kira itu satu pola yang bagus yang maksudnya eee kita enggak nyiapin perangkat mereka bukan masing-masing sekarang kan punya HP jarang enggak punya hp Android kan eee Android dengan seri 9 saja sudah lapar bahkan lebih bagus dari dosen ya oke oke oke cuma sistem kami kan belum belum bisa untuk iOS iOS Ayo siang Apple ya masih iya iya enggak ikut masalah pengembangannya ayo karena kalau hayos nanti kan ee lebih Apa itu framework-nya itu masih lebih lebih susah gitu loh ya susah untuk untuk instalasi sistem Memang agak apa namanya tingkat eee tapi kan rata-rata 80% orang kan pakai Android jarang memakai iOS sih pas tes yang pakai Android itu ya kami minta mereka pinjem gitu ya kadang-kadang mereka punya dua HP dua karena apa iOS punya Android punya iya iya oke oke saya pikir cukup dulu sini nih apa namanya Oh ini nanti kalau adanya kalau ada foto informasi langsung telepon saya telepon tidak ada ada atau pasti tidak ada kesimpulan pasti akan saya siap-siap ini sudah mengganggu eh apa nih hari nih santai saja Bro Mohon doanya Saya sedang di Madinah Ini masalahnya Oh Masya Allah ini mah nih nah oh ya Hana Haji kemarin Nah Alhamdulillah semoga Haji samabrum dan maburrror amin amin amin amin

WAWANCARA DENGAN KA UPT UIN SURABAYA TGL 17 MEI 2024

Lanjutan

UIN Surabaya ini kan banyak monyet pak gitu nanti kan enggak kepakai mubazir berserakan di dinding penuh dengan pengumuman kan jadi kayak gitu Jadi bisa saya bayangkan 5000 itu berapa kertas itu kan enggak boleh ada banyak tempelan karena batang kayu sekarang sudah mulai punah mau dijadikan kertas enggak ada lagi kalau yang yang S2 S3 ini mereka itu tes membayar atau melalui pembayaran S2 membayar ya membayar betul ya itu berapa kali bayar mereka itu untuk tes oh tes kita untuk untuk internal aktivitas akademik itu di Angka berapa 100 15 kalau luar mau tes berarti Bisa juga bisa orang tua orang tua itu kita lihat kita 200 kalau misalnya lagi 200 berarti itu keuangannya itu ke UPT atau ke rekening blue mereka ngirim Oke kita kan UPT Iya nanti kita sensor restore ke blue ya eee Berarti masuk ke rekening katanya rekening induknya Win Surabaya gitu ya Iya betul betul Berarti kalau masih sesuai S2 s3-nya itu banyak juga kayaknya di Surabaya ini Mas ya alhamdulillah kemarin eh memang saya minta kepada mohon dibentuk pijakan seluruhnya tidak boleh cat di luar eee kampus

supaya ya karena kita kan buku ini dituntut ini apa namanya setoran jadi ya kita juga belum mengajukan permintaan jadi banyak tuntutan ya kayaknya nih ya Eh setoran dari kerjasama itu di satu miliar saya nah maksud saya ini banyak apa intervensi Kepala UPT ini dengan Pak rektor nih kayaknya nih minta kebijakan ini Tapi itu kan untuk kepentingan lembaga Oke karena Pak rektor bluetooth Ada setoran kan gitu kan Ya kalau begitu dari mana kita mau jual ke siapa ya jual kita ke dalam dan luar ini manut dengan kepala BTN kayaknya banyak kebijakannya Iya tujuannya kan income channel ini katanya betul itu betul seperti ini ya ikuti gitu oke siap siap pak gitu kan paling itu karena dia melihat ini ini bagus ini kan gitu Terus mana enggak sampai 4 miliar nih rkk yang Mas modelnya terus fasilitas yang mendukung belajar apa saja fasilitas tadi kan aplikasi kemudian ada gedung fasilitas dosen ada lagi Mas kebijakan ya kalau untuk proses berlian enggak ada karena sudah digital jadi mahasiswa itu buka aplikasinya melalui laptop atau melalui handphone kita minta jaringan saja sambil server itu terletak di 5000 dalam waktu yang sama bersamaan itu 5000mah buka aplikasi Mungkin ada yang 1000 klik yang bareng Nah itu untuk minta saya aman nahman mereka makan Android

Lanjutan

Salah satu pilar resolusi Rektor itu kan ada digital sampai 5000 membuka situs yang sama belum dosen belum sistem akademik aku siapkan sistem akademik online mana yang lain-lain jurnal ya soalnya besar kayaknya server di Surabaya nih fasilitasnya berarti internet yang Apa jaringan internet yang yang kencang gitu ya kalau itu kan fisik ya kalau yang alam Maya Ini kan ada kalau faktor penghambatnya pakai helm emas kalau dalam proses pembelajaran pembelajaran yaitu jaringan kalau sudah lemot atau terus semua ya sudah kita enggak bisa online Nah kalau enggak bisa online kita sudah menyiapkan PGS dari buku itu jadi teman-teman bukan pdf kan Berarti ada alternatif Mas kalau Penjaringan lemot buka PDF gitu ya betul-betul langsung PDF Nah jadi sudah dikasih alternatif berarti sudah ada motivasinya ya jadi segalanya itu cuman kalau dalam kendala teknis kepemimpinan ya langsung kita evaluasi sekali ada yang ada mahasiswa yang komen kok miring karena ini kan Saat itu pula saya langsung bertindak cuman kemarin di sini kemarin jam berapa Jadi waktu musim hujan ada mahasiswa datang ke kelas Lalu prosesnya belum datang lalunya bagus sedikit ya Aduh sis-sisa sudah datang Hujan eh dosennya enggak ada kelas kosong nyebar dikit langsung saya tulis di grup foto saja saya ee minta dengan sangat segera dosen yang bersangkutan untuk memberikan alasan mengapa tidak hadir Saya tunggu jam ini datang dosennya ya ya hasilnya kan rame burung ribuan Rame kan hasilnya ternyata teman akrab saya sendiri yang benar ya ya itu bukan masalah teman tapi menegakkan natural Nah itu masalah ekonomi itu kan pembelajaran bagi yang lain jangan yang lain kan kita kan ketua kelas ada grup ketua kelas maka di grup ketua bisa mendapatkan mohon Kami diberi informasi kelas ini yang kosong hari ini di buku ini nah oke saya masuk di grup saya tunggu yang dosen yang bersangkutan untuk memberikan Alasannya saya tunggu akhirnya japrise saya itu kemarin saya enggak bawa jas hujan Berarti eee Iya saya langsung turun tangan kalau untuk itu saya enggak Nyalakan ke koordinator tetap bergerak tapi saya turun tangan kalau sudah ke-9 saya turun tangan berarti di UPT basah ada koordinator gitu ya saya dibantu oleh koordinator bahasa Arab koordinator bahasa Inggris dan koordinator semua jadi kalau di perguruan tinggi lain dia memakai kabin gitu ya ini ya ini ya tapi kalau yang yang ini koordinator ya koordinator unsur dosen ya bukan

dari unsur x ini dari unsur dosen ini PT basah itu dosen rata-rata atau teknik kalau yang nyetak itu ada dua teknik kita sama tiga dosen sebagai konsumen ada ada staf-stapnya di bawah tiga... Oh enggak ada bantuan orang berlima aja mau mengelola sebanyak itu ya Iya cuman kita kan dibantu di setiap fakultas Kita tunjuk koordinator Arab ada kaki-kakinya di bawah berarti ada kaki lagi di bawahnya ya Rp5.000 kayak MLM itu ya Jadi ada ada di bawahnya lagi dan lain-lain berarti kaki-kaki ini yang jalan juga di bawah ini Mas ya kalau ada apa-apa mungkin saya nyetirnya ke gorden nanti kita butuh apa-apa kita undang dulu kita ulangi saja kita rapat sama koordinator saja enggak usah gitu berarti udah nyambung Kalau Mas Budi udah manggil itu maksudnya ini udah udah ngerti sendiri ya maksudnya untuk disebarluaskan

Lanjutan

enggak Wah itu di bunyi Ini udah 2014 berarti 6 Berarti udah 10 tahun Mas ada ya 10 tahun Waduh itu itu 10 tahun itu kan banyak itu tuh temuan-temuan itu berasal dari Gimana caranya musibah Takutnya nanti Kepala UPT ini tarik Pak rektor jadi wareg Eh siapa yang menggantikan ini nih itu yang penting ini kita nih Itu pergantian Rektor ini udah nyambung kolektor kepalanya ini males males ngurusin ya Kalau Mas mau ngurus sudah sudah bisa itu tuh memang memasuki enggak mau ngurus kayaknya ini tuh kan masa kerja dari tahun 2000 gitu ya berarti kan wajarlah udah udah 4b 4C itu ya kan nah mantap ini jadi eee kayaknya udah tertampung ini pertanyaan ini Mas jadi memang jadi memang luar biasa Jadi maksud kita ini mungkin nanti ee Win Ini kan UIN Bengkulu ini kan masih unior gitu saya kan pernah bilang ke Pak rektor Coba kita belajar dengan Surabaya dengan UIN Jakarta kalau UIN Jakarta ini saya enggak bisa jamin pak rektor saya bilang yang bisa Saya jamin ini kita belajar agak plong ini dengan Wik Surabaya UIN Jogja UIN Bandung karena kepala upt-nya itu agak Easy going saya bilang Kalau Pak Poswan saya enggak berani saya cek kemarin sampai sekarang enggak dibalasnya lagi Mas enggak berani kita beda dengan lah kok begitu kata Pak rektor itu tuh saya bilang itu tuh eee mereka itu eee luar biasa maksudnya Eh ramah gitu enggak Enggak jika ini di pagi paling saya saya bilang saya bilang gini juga untuk ga mau di bapak lihat saya terus berangkat harus nyampe setengah 8 semuanya enggak berat saya bilang sama Pak rektor kami eee Pak Budi Pak Mas Budi itu saya bilang Pak Budi Itu yang eh kepala bete bahasa ibu itu lebih populer dari kepala kursium itu kalau di di museumnya itu saya bilang itu paling nakal itu tetap

